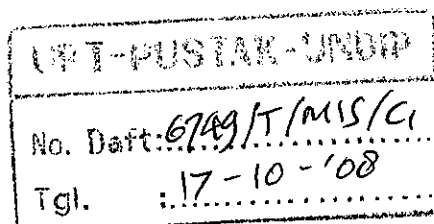


**CINTA DAN SEKS DALAM NOVEL *LADY CHATTERLEY'S
LOVER* KARYA D. H. LAWRENCE**



TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 2**

Magister Ilmu Susastra

Eta Farmacelia Nurulhady

A4A002007

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2005

TESIS

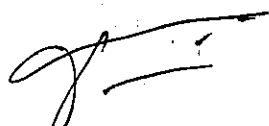
CINTA DAN SEKS DALAM NOVEL *LADY CHATTERLEY'S LOVER*
KARYA D. H. LAWRENCE

Disusun oleh

Eta Farmacelia Nurulhady
A4A002007

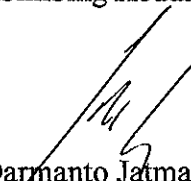
Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 22 Juli 2005

Pembimbing Utama



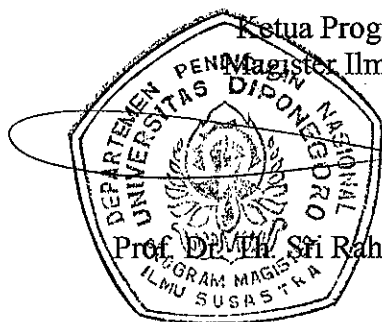
Dr. Subur L. Wardoyo, M.A.

Pembimbing Kedua



Drs. Darmanto Jatman, S.U.

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Susastra



Prof. Dr. H. Sri Rahayu Prihatni, M.A.

TESIS

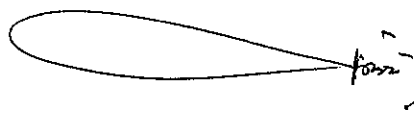
CINTA DAN SEKS DALAM NOVEL *LADY CHATTERLEY'S LOVER*
KARYA D. H. LAWRENCE

Disusun oleh

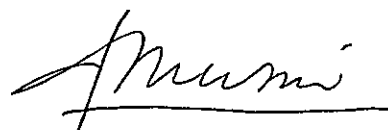
Eta Farmacelia Nurulhady
A4A002007

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 22 Agustus 2005
dan Dinyatakan Diterima

Ketua
Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi



Sekretaris
Dra. Dewi Murni, M.A.



Penguji I
Drs. Sunarwoto, M.S., M.A.



Penguji II
Dr. Subur L. Wardoyo, M.A.



Penguji III
Drs. Darmanto Jatman, S.U.



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Juli 2005

Eta Farmacelia Nurulhady

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan pada Allah S.W.T. atas selesainya penelitian dan penulisan tesis ini. Penelitian dan penulisan tesis ini dapat terlaksana selain dari usaha yang saya lakukan juga atas dukungan sejumlah pihak. Tanpa dukungan mereka, penulisan tesis ini tidak akan terlaksana. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada mereka yang tersebut berikut ini. Pertama, ucapan terima kasih saya tujukan kepada Prof. Dr. Th. Sri Rahayu Prihatmi, M.A. sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro dan Drs. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi. Kedua, saya berterima kasih kepada Dra. Dewi Murni, M.A., Dosen Wali yang memberikan lebih dari sekadar perwalian selama masa belajar saya di Program Studi Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro. Tentu saja saya juga berterima kasih kepada seluruh staf pengajar dan staf administrasi Program Studi Magister Ilmu Susastra, Universitas Diponegoro yang telah mengabdikan tenaga dan pikiran mereka demi terselenggaranya kegiatan belajar mengajar. Ketiga, ucapan terima kasih saya tujukan pada Dr. Subur L. Wardoyo, M.A. selaku pembimbing utama dan Drs. Darmanto Jatman, S.U. selaku pembimbing kedua atas saran, masukan, dan bimbingan selama penyusunan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tulus saya tujukan pada kedua orang tua saya: Bapak Hady Mufa'at Ahmad dan Ibu Komariyah untuk kasih sayang dan perhatian yang tidak pernah berhenti mengalir menyejukkan hati saya. Ucapan terima kasih juga saya tujukan pada ibu mertua saya, Ibu Sumarti dan suami beliau Bapak Muchdor Usman yang menjadi orang tua kedua bagi saya. Kakak dan adik-adik saya: mas Afiq, Athon dan Hida, juga memberikan cinta dan perhatian dengan cara mereka masing-masing, dan saya berterima kasih untuk hal tersebut. Ucapan terima kasih yang istimewa saya

tujukan pada seorang laki-laki yang membuat hidup saya lebih berwarna dan bermakna. Cinta, pengertian dan dorongannya membuat saya lebih bisa menghadapi tantangan hidup. Abi Asmana, suami saya, adalah anugerah terindah dalam hidup saya. Tanpa dia, hidup saya akan jauh berbeda. Tesis ini saya persembahkan untuknya.

Eta Farmacelia Nurulhady

2005

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAKSI/INTISARI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	7
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.2.1 Tujuan Penelitian	8
1.2.2 Manfaat Penelitian	9
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	10
1.4 Metode dan Langkah Kerja Penelitian	11
1.5 Landasan Teori	13
1.6 Sistematika Penulisan Laporan	15
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Penelitian-penelitian Sebelumnya	16
2.2. Teori tentang Latar	20
2.3 Teori tentang Tokoh	22
2.4. Teori tentang Konflik	24
2.5 Teori tentang Cinta	27
2.6. Teori tentang Seks	38

BAB 3	CINTA DAN SEKS DALAM NOVEL <i>LADY CHATTERLEY'S LOVER</i>	43
3.1	Latar <i>Lady Chatterley's Lover</i>	43
3.1.1.	Latar Waktu	44
3.1.2.	Latar Tempat	47
3.1.2.	Latar Sosial	51
3.2.	Tokoh- tokoh dalam <i>Lady Chatterley's Lover</i>	61
3.2.1.	Constance Reid	62
3.2.2.	Clifford Chatterley	66
3.2.3.	Oliver Mellors	71
3.2.4.	Ivy Bolton	75
3.2.5.	Bertha Coutts	77
3.3.	Tema Cinta dan Seks dalam Hubungan antar Tokoh dalam <i>Lady Chatterley's Lover</i>	80
3.3.1.	Oliver Mellors dan Bertha Coutts	81
3.3.2.	Clifford Chatterley dan Ivy Bolton	85
3.3.3.	Constance Reid dan Clifford Chatterley	94
3.3.4.	Constance Reid dan Oliver Mellors	115
BAB 4	PENUTUP	133

DAFTAR PUSTAKA

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1. Latar Belakang

Novel merupakan salah satu genre karya sastra di samping drama dan puisi. Terdapat banyak definisi novel, namun secara umum novel dapat dikatakan sebagai karya sastra naratif imajinatif yang cukup panjang dengan kompleksitas tertentu yang menyampaikan pengalaman manusia melalui urutan kejadian yang saling terkait yang melibatkan sekelompok orang dalam suatu latar tertentu. Menurut Kenney, umumnya suatu karya naratif bisa disebut novel ketika ia tersusun dari sekitar empat puluh lima ribu kata atau lebih (1966: 103). Dibandingkan dengan cerita pendek, novel memiliki ruang yang lebih panjang yang memungkinkannya untuk menampilkan sejumlah tokoh dan menunjukkan bagaimana beberapa di antara mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan utuh.

Novel dapat dianggap sebagai pencerminan kehidupan manusia dengan segala permasalahannya. Simon Lesser, yang dikutip oleh Luxemburg, et. al., menyatakan bahwa sastra berkaitan dengan masalah-masalah emosional para pembacanya, sehingga “sambil membaca karya itu kita dapat bertatap muka dengan masalah-masalah kita sendiri yang paling mendesak, pun pula dengan problema yang biasanya pura-pura tidak kita maklumi” (1989: 79). Bagi D. H. Lawrence, novel adalah ‘*one bright book of life*’, buku tentang kehidupan. Novel mampu menampilkan manusia secara utuh dan bukan hanya potongan-potongannya saja, dan novel memberikan pelajaran untuk menjadi manusia seutuhnya. Lawrence bahkan mempercayai bahwa novel dapat membantu manusia untuk ‘hidup’ secara utuh:

"To be alive, to be man alive, to be whole man alive: that is the point. And at its best, the novel, and the novel supremely, can help you" (1990:1762). Tokoh-tokoh di dalam novel memang digambarkan sebagai manusia yang menjalani kehidupan dengan segenap dinamikanya. Kejadian yang diciptakan di dalam novel dapat menjadi pelajaran tentang hidup dan kehidupan.

Novel *Lady Chatterley's Lover* karya D.H. Lawrence adalah salah satu novel yang memuat tentang manusia. Tokoh-tokoh di dalam novel tersebut harus menjalani hidup dengan segala permasalahannya. *Lady Chatterley's Lover* pertama kali diterbitkan pada tahun 1928. Novel ini mengundang kontroversi karena dianggap mengandung unsur pornografi. Adegan-adegan seks diceritakan tanpa tedeng aling-aling. Adegan percintaan kerap dipaparkan secara terbuka dalam novel ini. Kutipan di bawah ini menggambarkan hubungan intim yang dilakukan oleh tokoh dalam novel.

And softly, with that marvelous swoon-like caress of his hand in pure soft desire, softly he stroked the silky slope of her loins, down, down between her soft warm buttocks, coming nearer, nearer to the very quick of her. And she felt him like a flame of desire, yet tender, and she felt herself melting in the flame. She let herself go. She felt his penis risen against her with silent amazing force and assertion and she let herself go to him. (Lawrence, 1988: 180).

Kontroversi juga muncul karena penggunaan *'four-letter word'*, huruf dengan empat kata, yaitu *'fuck'* untuk menyebut hubungan intim laki-laki dan perempuan.

'Yes, I do believe in something. I believe in being warm-hearted. I believe especially in being warm-hearted in love, in fucking with warm heart. I believe if men could fuck with warm hearts, and the women take it warm-heartedly, everything would come all right. It's all this cold-hearted fucking that is death and idiocy (Lawrence, 1988: 215).

Oxford Advanced Learner's Dictionary mendefinisikan kata *'fuck'* sebagai v (\triangle sl) [*I, Tn*] *have sexual intercourse with (sb); n* (\triangle sl) *act of sexual intercourse with*

(sb). (1989: 499) Tanda \triangle dipakai untuk menandakan bahwa kata tersebut merupakan tabu. Bahkan pada kamus yang terbit pada tahun 1989, lebih enam puluh (60) tahun sejak novel *Lady Chatterley's Lover* terbit, kata 'fuck' masih dianggap tabu.

Penolakan terhadap adegan seks di dalam novel *Lady Chatterley's Lover* telah terjadi bahkan sejak sebelum novel tersebut diterbitkan. D. H. Lawrence (1885-1930) menyelesaikan penulisan akhir *Lady Chatterley's Lover* tiga kali selama tahun 1926 – 1928. Usahnya untuk menerbitkan novel tersebut melalui agen dan penerbitnya ditolak. Mereka menolak menerbitkan novel tersebut kecuali ia bersedia melakukan sejumlah perubahan pada teks untuk menunjukkan pada publik bahwa teks tersebut adalah karya sastra dan lepas dari seks dan sebuah kata-dengan-empat-huruf (*f-u-c-k*). Lawrence menolak. Lawrence kemudian bertemu dengan Guiseppe Orioli, seorang penjual buku dari Florence Italia, yang bersedia mencetak novel tersebut pada Tipografia Giuntina miliknya namun dengan modal pribadi Lawrence. Edisi pertama dicetak sejumlah seribu (1000) kopi pada Juli 1928 dan terjual habis melalui teman-teman dekat Lawrence. Novel ini dijual secara sembunyi-sembunyi karena kekhawatiran akan munculnya masalah dengan polisi. Karena diterbitkan secara pribadi dan tanpa hak cipta, *Lady Chatterley's Lover* dibajak habis dan bahkan edisi bajakannya beredar luas tidak hanya di Inggris tetapi juga di Amerika (Martin, 1998: 1).

Novel *Lady Chatterley's Lover* mendapat sorotan tajam karena dianggap sebagai novel porno, walaupun tidak semua orang berpendapat demikian. Salah satunya adalah Richard Hoggart yang menulis pengantar untuk novel *Lady Chatterley's Lover* terbitan Penguin Books. Hoggart, yang menganggap *Lady*

Chatterley's Lover bukan karya kotor, mengutip pandangan Lawrence tentang *Lady Chatterley's Lover*:

This is the real point of this book. I want men and women to be able to think sex, fully, completely, honestly, and cleanly . . . Years of honest thoughts of sex, and years of struggling action in sex will bring us at last where we want to get, to our real and accomplished chastity, our completeness, when our sexual act and our sexual thought are in harmony, and the one does not interfere with the other (1988: xiii).

Tubuh manusia memiliki hak-hak yang harus diakui. Hubungan seks jelas melibatkan tubuh. Ketika orang menganggap seks sebagai sesuatu yang kotor, bisa dikatakan ia mengingkari hak tubuh untuk dihargai. Lawrence menginginkan hak-hak tubuh untuk diakui dengan senang hati. Ia menginginkan laki-laki dan perempuan untuk mampu secara utuh, jujur, dan bersih memikirkan seks. Manusia akan mencapai keutuhan dan kemurnian dirinya ketika pikiran dan tindakan seksual berjalan secara harmonis. Hoggart menyepakati hal tersebut.

Pada tahun 1959, penerbit Grove Press di Amerika Serikat mencetak 30.000 kopi novel *Lady Chatterley's Lover* secara utuh. Novel ini dilarang beredar dan Grove Press diajukan ke pengadilan. Sebagian orang menganggap novel ini porno, namun sebagian yang lain berpendapat sebaliknya. Hal ini terbukti pada sidang pengadilan di United States District Court, Southern District Court of New York. Hakim Frederick vanPelt Bryan memuji novel *Lady Chatterley's Lover* sebagai tulisan yang indah dan bernilai sastra. Penggambaran hubungan seksual dalam novel tersebut menurutnya memang diperlukan karena sesuai dengan alur dan perkembangan dan kehidupan karakter dalam novel. Bahasa yang digunakan pun bukannya tidak konsisten dengan karakter, situasi atau tema. Berikut ini kutipan dari surat keputusan yang dibuat Hakim Bryan tentang novel *Lady Chatterley's Lover*.

The book is replete with fine writing and with descriptive passages of rare beauty. There is no doubt of its literary merit.

It contains a number of passages describing sexual intercourse in great detail with complete candor and realism. Four letter Anglo-Saxon words are used with some frequency.

These passages and this language understandably will shock the sensitive minded. Be that as it may, these passages are relevant to the plot and to the development of the characters and of their lives as Lawrence unfolds them. The language which shocks, except in a rare instance or two, is not inconsistent with character, situation, or theme. (dalam Lawrence, 1982: 382).

Sebagian masyarakat Amerika pada masa tersebut masih menganggap seks sebagai hal yang tabu dibicarakan di depan umum, termasuk di dalam novel. Jika bagian-bagian yang menggambarkan adegan seks dalam novel *Lady Chatterley's Lover* dikutip secara terpisah dari keseluruhan isi novel, bisa jadi memang akan menimbulkan perasaan malu dan memicu hasrat seksual bagi kebanyakan pembaca. Namun adegan-adegan tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan isi novel dan penting bagi pengembangan tema, plot dan karakter. Karena melihat pelarangan terhadap *Lady Chatterley's Lover* tidak memiliki dasar yang kuat, Hakim Bryan memutuskan pencabutan larangan peredaran novel *Lady Chatterley's Lover* pada tanggal 21 Juli 1959.

Hal yang sama terjadi di Inggris pada tahun berikutnya. Penerbit Penguin Books yang menyajikan teks novel *Lady Chatterley's Lover* secara lengkap dan utuh diajukan ke pengadilan atas tuduhan pelanggaran terhadap 'Obscene Publication Act, 1959'. Dua belas (12) orang juri, yang terdiri dari tiga (3) orang perempuan dan sembilan (9) laki-laki, pada proses peradilan yang berlangsung dari tanggal 20 Oktober sampai 2 November 1960 di Old Bailey, London tersebut akhirnya memberikan keputusan "Tidak Bersalah". Keputusan pengadilan yang membatalkan pencekalan terhadap novel *Lady Chatterley's Lover* membuatnya dapat terbit dengan

bebas untuk pertama kalinya di Inggris. Fakta ini diabadikan dalam satu halaman persembahan ("PUBLISHER'S DEDICATION") pada bagian awal novel *Lady Chatterley's Lover* terbitan Penguin Books (Lawrence, 1988: 1). Kontroversi seputar aspek pornografi dalam novel *Lady Chatterley's Lover* dapat dikatakan berakhir setelah novel tersebut dinyatakan sah secara hukum untuk terbit dan beredar.

Cinta dan seks bisa dikatakan sebagai dua hal yang tidak terpisahkan di antara laki-laki dan perempuan dewasa yang terlibat hubungan cinta. Cinta dan seks kini telah menjadi hal yang jamak muncul di dalam karya fiksi. Tidak hanya di negara Barat, di Indonesia pun banyak karya fiksi yang menampilkan tema cinta dan seks (dan tanpa mengundang kontroversi). Kontroversi seputar novel *Lady Chatterley's Lover* memang lebih disebabkan adegan-adegan seks yang ditampilkannya. Pada jamannya, adegan seks yang ditampilkan dalam novel tersebut merupakan sesuatu yang tidak lazim. *Lady Chatterley's Lover* menampilkan kisah cinta antara Constance Reid dengan Oliver Mellors, penjaga hutan pribadi yang bekerja pada Clifford Chatterley, suami Constance. Cerita cinta yang merupakan perselingkuhan itu barangkali akan diterima begitu saja oleh pembaca sebagai suatu kenyataan imajinatif seandainya tidak disertai dengan penggambaran adegan seks. Yang menjadi masalah adalah hubungan cinta mereka digambarkan lengkap dengan adegan seks yang mereka lakukan. Dibutuhkan waktu tiga puluh tahun sejak pertama kali diterbitkan sampai novel ini dihargai bukan sebagai novel porno. Kenyataan bahwa novel ini memenangkan kasus di pengadilan untuk dapat terbit secara bebas dapat dipandang sebagai bukti bahwa adegan seks yang ditampilkannya merupakan bagian yang memang harus ada demi keutuhan bangunan karya tersebut. Kenyataan bahwa novel *Lady Chatterley's Lover* tidak terbukti melanggar 'The Obscene Publication Act' membuktikan bahwa novel tersebut bukan novel porno. Di sisi lain,

bisa jadi *Lady Chatterley's Lover* kemudian mendapat apresiasi positif dari masyarakat karena standard moral masyarakat tentang hubungan seksual mulai mengendur. Kenyataan tersebut membuat analisis seputar cinta dan seks dalam *Lady Chatterley's Lover* menjadi menarik untuk dilakukan.

Tokoh-tokoh dalam *Lady Chatterley's Lover* dapat dianggap sebagai perwujudan dari manusia yang harus hidup dengan segala permasalahannya. Novel ini mengungkapkan bagaimana manusia tidak bisa lepas dari konflik dalam kehidupannya. Konflik yang terjadi sebagian besar disebabkan oleh masalah cinta dan seks. Hubungan antar tokoh dalam *Lady Chatterley's Lover* menunjukkan bagaimana mereka secara berbeda memandang cinta dan seks. Pandangan yang berbeda membuat masing-masing mengambil pilihan tindakan yang berbeda pula. Hal tersebut kemudian menimbulkan konflik. Konflik yang timbul dan upaya tiap-tiap tokoh untuk mengatasinya membawa mereka menjadi pribadi yang hidup dan berkembang. Analisis lebih lanjut terhadap latar dan tokoh dalam *Lady Chatterley's Lover* akan membawa pada pemahaman tentang bagaimana cinta dan seks dalam novel tersebut. Untuk membahas lebih jauh hal tersebut maka penelitian ini dilakukan dan diberi judul "Cinta dan Seks dalam Novel *Lady Chatterley's Lover* karya D. H. Lawrence".

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar dalam novel *Lady Chatterley's Lover*?

2. Bagaimanakah sosok tokoh Constance Reid, Clifford Chatterley, Oliver Mellors, Ivy Bolton dan Bertha Coutts dalam novel *Lady Chatterley's Lover* dan interaksi di antara tokoh-tokoh tersebut?
3. Bagaimana pandangan tiap-tiap tokoh tentang cinta dan seks dan bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi interaksi mereka dan menimbulkan konflik di antara mereka?
4. Bagaimana mereka menghadapi dan mengatasi konflik yang timbul sehingga mereka menjadi pribadi yang hidup dan berkembang?

2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pastilah memiliki tujuan tertentu. Hasil penelitian pun diharapkan mampu memberikan manfaat. Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah seperti tercantum di bawah ini.

2.1. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkapkan tema cinta dan seks dalam novel *Lady Chatterley's Lover*. Secara lebih khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan latar *Lady Chatterley's Lover* .
2. Mengungkapkan sosok tokoh Constance Reid, Clifford Chatterley, Oliver Mellors, Ivy Bolton dan Bertha Coutts dan interaksi yang terjadi di antara tokoh-tokoh tersebut.

3. Mengungkapkan pandangan tentang cinta dan seks tokoh-tokoh tersebut dan konflik yang mereka alami akibat perbedaan pandangan tentang cinta dan seks.
4. Mengungkapkan cara tokoh-tokoh tersebut menghadapi dan mengatasi konflik yang mereka hadapi dan perkembangan pribadi tokoh-tokoh tersebut akibat dari konflik yang mereka hadapi.

2.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat bagi pembaca. Manfaat tersebut antara lain tersebut di bawah ini.

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat pembaca memahami latar dan tokoh-tokoh dalam novel *Lady Chatterley's Lover*, yaitu Constance Reid, Clifford Chatterley, Oliver Mellors, Ivy Bolton dan Bertha Coutts serta interaksi di antara tokoh-tokoh tersebut.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat pembaca memahami perbedaan pandangan tentang cinta dan seks dari tokoh-tokoh tersebut.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat pembaca memahami konflik yang terkait dengan cinta dan seks yang dialami tokoh-tokoh dalam novel tersebut di atas, cara mereka menghadapi dan mengatasi konflik tersebut dan perubahan yang mungkin terjadi dalam kepribadian mereka.
4. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat pembaca memahami tema cinta dan seks dalam *Lady Chatterley's Lover*.
5. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi penelitian lebih lanjut.

3. Ruang Lingkup Penelitian

D.H. Lawrence menulis tujuh (7) buah novel dengan tema yang beragam yaitu *Sons and Lovers* (1913), *The Rainbow* (1915), *Women in Love* (1921), *Aaron's Rod* (1922), *Kangaroo* (1923), *The Plumed Serpent* (1926), dan *Lady Chatterley's Lover* (1928). Selain menulis novel, Lawrence juga menulis cerpen, puisi, esei dan drama. Novel yang dibahas dalam penelitian ini adalah novel terakhir yang ditulis D. H. Lawrence, yaitu *Lady Chatterley's Lover*. Penelitian dilakukan dengan melakukan analisis novel sebagai suatu karya yang berdiri sendiri tanpa melibatkan analisis pengarang, latar belakang masyarakat saat novel tersebut diterbitkan, maupun pembaca novel tersebut. Sedikit informasi yang disertakan tentang pengarang dan reaksi pembaca terhadap novel *Lady Chatterley's Lover* dimaksudkan sebagai pengetahuan awal sebelum dilakukannya analisis novel itu sendiri.

Tidak semua elemen intrinsik pembangun novel *Lady Chatterley's Lover* dianalisis. Analisis hanya dilakukan pada elemen intrinsik yang paling mendukung diungkapkannya tema penelitian tentang cinta dan seks dalam novel *Lady Chatterley's Lover*. Penelitian dititikberatkan pada analisis cinta dan seks dalam novel melalui analisis latar dan tokoh. Analisis latar diperlukan karena segala sesuatu yang terjadi di dalam novel terjadi di suatu tempat dan suatu waktu tertentu. Elemen intrinsik yang mengungkapkan hal tersebut adalah latar. Latar yang dianalisis meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Analisis latar menjadi landasan yang penting untuk memahami cinta dan seks dalam *Lady Chatterley's Lover*. Analisis tokoh dilakukan terhadap lima (5) tokoh dalam novel yang mendukung tema penelitian ini yaitu Constance Reid, Clifford Chatterley, Oliver Mellors, Ivy Bolton dan Bertha Coutts. Tokoh-tokoh lain

diungkapkan hanya jika hal tersebut dapat mempertajam pengungkapan tokoh-tokoh tersebut di atas. Analisis tokoh tidak akan bisa dilepaskan dari konflik yang dialami tokoh-tokoh tersebut. Bagaimanapun konflik adalah elemen pembangun cerita. Untuk menjadikan pengungkapan tokoh-tokoh tersebut dan analisis cinta dan seks dalam novel *Lady Chatterley's Lover* lebih komprehensif, analisis dilakukan dengan menggunakan ilmu bantu yaitu psikologi.

4. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kepustakaan mengingat penelitian ini tidak melibatkan kerja di lapangan. Menurut Semi, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti di ruang kerja atau di perpustakaan untuk memperoleh data dan informasi tentang objek yang diteliti melalui buku-buku, referensi, dan alat audio-visual lainnya (1993:8). Objek penelitian ini adalah novel *Lady Chatterley's Lover* karya D.H. Lawrence yang merupakan sumber data primer penelitian. Referensi seputar novel tersebut, karya fiksi secara umum, teori-teori sastra, teori tentang karya fiksi dan teori psikologi adalah sumber data, informasi, dan landasan yang sangat penting bagi analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Kelengkapan data dan informasi yang diperoleh akan sangat membantu mempertajam analisis yang dilakukan.

Dalam mengkaji karya sastra, terdapat banyak pendekatan yang bisa digunakan. Analisis cinta dan seks dalam novel tidak bisa dipisahkan dari analisis tokoh yang terlibat dalam masalah cinta dan seks. Konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Lady Chatterley's Lover* dapat dianggap sebagai masalah kejiwaan. Apa yang menjadi latar belakang munculnya konflik, bagaimana mereka menghadapi dan mengatasi konflik, dan perubahan yang

terjadi dalam diri mereka akibat konflik tersebut akan lebih mudah dipahami dengan menggunakan bantuan ilmu jiwa atau psikologi. Untuk itu maka penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dalam analisisnya.

Wellek & Warren mengajukan empat kemungkinan pengertian psikologi sastra, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, studi proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan dampak (psikologis) sastra pada pembaca. Menurut mereka, pengertian yang ketiga adalah yang paling berkaitan dengan bidang sastra (1990:90). Penelitian ini akan mengungkapkan tokoh-tokoh dalam novel *Lady Chatterley's Lover* dengan menggunakan tipe dan hukum-hukum psikologi. Pendekatan psikologi yang dipakai dalam analisis ini berangkat dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas kehidupan manusia yang beragam. Psikologi diperlukan untuk memahami kondisi kejiwaan manusia secara lebih mendalam. Manusia yang dianalisis dalam hal ini tentu saja adalah tokoh-tokoh dalam novel *Lady Chatterley's Lover*.

Langkah kerja yang akan ditempuh urutannya adalah sebagai berikut. Pertama, melakukan analisis latar yang meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial novel *Lady Chatterley's Lover*. Kedua, analisis tokoh yang akan mengungkapkan tokoh Constance Reid, Clifford Chatterley, Oliver Mellors, Ivy Bolton dan Bertha Coutts. Ketiga, mengungkapkan hubungan antara tokoh-tokoh tersebut, pandangan tiap-tiap tokoh tentang cinta dan seks dan konflik yang mereka hadapi. Keempat, mengungkapkan tema cinta dan seks dalam novel *Lady Chatterley's Lover* melalui analisis hubungan antar tokoh.

5. Landasan Teori

Penelitian teks sastra terhadap genre apa pun dan dari segi (unsur) apa pun tidak dapat mengabaikan struktur teks sastra karena strukturlah yang membangun karya sastra menjadi kesatuan yang utuh. Struktur teks sastra dibangun oleh sejumlah elemen intrinsik sastra yang meliputi antara lain alur, tokoh, latar, tema, sudut pandang dan gaya/style. Pada penelitian ini, elemen struktur teks yang dianalisis adalah latar dan tokoh karena analisis elemen-elemen tersebut diperlukan untuk melakukan analisis tema penelitian ini. Penelitian ilmiah tidak mungkin dapat dilakukan tanpa adanya landasan teori. Teori yang dibutuhkan dalam analisis adalah teori tentang latar, tokoh dan sejumlah teori psikologi tentang konflik, cinta, dan seks. Pemaparan teori secara komprehensif dituangkan pada Bab 2. Tinjauan Pustaka.

Segala sesuatu yang terjadi pasti terjadi di suatu tempat dan suatu waktu. Elemen dalam teks naratif yang memberi informasi tentang kapan dan di mana sesuatu terjadi disebut setting/latar. Latar dapat dibedakan menjadi latar fisik yang mengacu pada segala yang tampak mata dan latar spiritual yang mengacu pada aspek non-fisik yang menyertai latar fisik (Kenney, 1960: 40). Tokoh adalah representasi manusia dalam karya sastra. Menurut Chatman, gambaran tokoh dalam karya sastra merupakan perpaduan dari citra, tindakan, cara berpikir dan hidup, sifat bawaan, lingkungan, kebiasaan, emosi, keinginan, dan insting tokoh tersebut (1978: 107).

Konflik merupakan bagian yang sangat penting dalam karya sastra karena konflik menjadi dasar dari alur/plot. Konflik merupakan hasil dari pertentangan antara paling tidak dua hal. Untuk menghasilkan konflik yang menjadi dasar dari alur dibutuhkan setidaknya dua kekuatan yang saling

berlawanan, sama halnya seperti dibutuhkan dua orang untuk dapat melakukan suatu perdebatan. Tanpa oposisi maka tidak akan ada konflik, dan tanpa konflik maka tidak akan ada alur (Potter, 1967: 25). Dalam psikologi, konflik adalah suatu keadaan ketika orang merasa ditarik ke dua arah atau lebih yang berlawanan oleh motif-motif yang bertentangan. Jika salah satu motif yang terlibat dalam konflik lebih kuat maka orang cenderung mengikuti motif tersebut. Namun, jika masing-masing motif sama kuatnya, maka tekanan yang ditimbulkan terhadap orang yang mengalami konflik tersebut akan semakin besar (Rathus, 1999: 519).

Menurut Freud, konflik adalah sesuatu yang inheren dalam struktur kepribadian manusia karena tiga (3) unsur yang membentuk sistem kepribadian manusia, yaitu id, ego, dan superego selalu berada dalam kondisi konflik. Dinamika kepribadian melibatkan interaksi dan pertentangan yang berkelanjutan antara impuls-impuls id yang mencari pelepasan dengan rintangan atau kekangan dari kekuatan yang melawannya. Interaksi tersebut menggerakkan dan mendorong kepribadian (Mischel, 1981: 38).

Salah satu karakteristik cinta adalah hasrat yang kuat untuk mendekati dan berada dekat dengan orang yang dicintai. Cinta dan seks saling menguatkan suatu hubungan cinta. Selain memberikan kenikmatan fisik, seks juga memberikan penghargaan psikologis. Hubungan seksual dapat menimbulkan kepuasan dari adanya perasaan diinginkan dan dibutuhkan oleh orang yang dicintai. Dengan demikian, kebutuhan emosional yang terpuaskan yang terkait dengan perasaan cinta tersebut menjadi tambahan atas kepuasan fisik yang didapat dari hubungan seksual. Itulah mengapa seks dan cinta

memiliki hubungan yang sangat erat (Byer, et al., 1988: 77-78). Hal tersebut membuat banyak orang menganggap cinta sama dengan seks.

6. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari empat bab dan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 adalah pendahuluan yang memuat latar belakang dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab 2 berisi tinjauan pustaka. Bab tersebut memuat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada novel *Lady Chatterley's Lover* dan landasan teori untuk melakukan analisis.

Bab 3 adalah analisis. Bab ini berisi analisis latar, tokoh dan analisis tema cinta dan seks dalam novel *Lady Chatterley's Lover*. Analisis cinta dan seks dalam novel ini dilakukan dengan menganalisis pandangan masing-masing tokoh terhadap cinta dan seks, hubungan antar tokoh serta konflik yang timbul akibat perbedaan pandangan tentang cinta dan seks.

Bab 4 adalah penutup yang memuat kesimpulan. Kesimpulan dibuat berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian-penelitian Sebelumnya

Tidak seperti penulis pada umumnya, Lawrence tidak melakukan revisi atas novel yang ditulisnya. Lawrence menulis kembali dari awal sampai akhir novel yang telah selesai ditulisnya sampai ia merasa puas atas hasil karyanya. Hal tersebut terjadi pula pada penulisan *Lady Chatterley's Lover*. Terdapat tiga (3) versi novel *Lady Chatterley* yang diterbitkan. Walaupun ketiganya memiliki tema yang sama: perselingkuhan antara penjaga hutan pribadi (bernama Parkin pada dua versi pertama dan Mellors pada versi ke tiga) dengan Constance Chatterley; masing-masing cerita ditangani secara berbeda. Helen Croom (1996) melakukan kajian terhadap ketiga versi *Lady Chatterley*.

Versi pertama berjudul *The First Lady Chatterley* dan hanya sedikit mengandung 'purple passages', penggambaran adegan seksual yang menghebohkan pada versi ketiga. Novel ini bercerita tentang aspek sosial dan politis komunitas pertambangan pada tahun 1920-an dan juga tentang perselingkuhan antara Constance Chatterley dengan penjaga hutan pribadi suaminya. Novel kedua, *John Thomas and Lady Jane*, mulai menampilkan aspek seksual yang dilanjutkan dalam *Lady Chatterley's Lover*. Menurut Croom, terdapat perbedaan penting antara versi kedua dan versi ketiga itu. Versi kedua lebih lembut dalam menangani tema cerita. Parkin belum menjadi seorang yang keras dan getir seperti pada versi ketiga, dan pasangan tersebut digambarkan memiliki lebih dari sekadar hubungan seksual. Baik Connie maupun Parkin menyalahkan egoisme, ketamakan dan materialisme. Mereka menyarankan orang

untuk mengambil kehidupan yang sederhana, di mana hubungan manusiawi adalah yang terpenting. Pada *Lady Chatterley's Lover*, si penjaga hutan pribadi kini adalah Mellors, laki-laki berpendidikan dan mantan tentara yang memiliki kepercayaan diri. Pada versi terakhir ini, yang disebut sebagai '*purple passages*', penggambaran adegan seksual, tampak jelas. Penggunaan kata '*fuck*' dilakukan secara berulang. Croom tidak memiliki pandangan negatif tentang hal ini. Menurutnya, penggambaran adegan seksual dilakukan Lawrence sedemikian rupa dengan tetap menunjukkan penghargaan atas tokoh-tokohnya dan atas kesakralan seks. Tujuan intrinsik dari paragraf tentang seks tersebut adalah menempatkan tindakan seksual pada tempat tertinggi dalam tindakan berbagi antar dua orang - bukannya salah satu memberikan pelepasan bagi yang lain - masing-masing menjadi bagian dari yang lain.

Simone de Beauvoir, seorang feminis dan penulis dari Perancis, dalam bukunya *The Second Sex* (1993) membahas mitos perempuan pada karya-karya dari lima orang pengarang laki-laki, salah satunya adalah D. H. Lawrence. Ia mengecam Lawrence atas keyakinannya akan supremasi laki-laki dan bahwa phalus (yang hanya dimiliki laki-laki) adalah jembatan untuk masa depan.

Lawrence believes passionately in the supremacy of the male. The very expression of 'phallic marriage', the equivalence he sets up between 'sexual' and 'phallic', constitute sufficient proof. Of the two blood streams that are mysteriously married, the phallic current is favored. 'The phallus serves as a means of union between two rivers; it conjoins the two different rhythms into a single flow.' Thus the man is not only one of the two elements in the couple, but also their connecting factor; he provides their transcendence: 'The bridge to the future is the phallus.' (1993: 230).

Perempuan harus menyerahkan diri di bawah laki-laki. Lady Chatterley, seperti juga tokoh perempuan dalam novel Lawrence yang lain, ditaklukkan dan diselamatkan oleh kemurnian seksual laki-laki, Mellors.

Beauvoir menyimpulkan dari hasil analisisnya atas karya-karya Lawrence bahwa menurut Lawrence, perempuan harus menyerahkan cinta pribadinya pada laki-laki. Ia seharusnya melepaskan segala kebanggaan dan kehendak diri apabila ia mewujudkan kehidupan bagi laki-laki, begitu juga laki-laki pada perempuan.

Lady Chatterley finds peace and joy only because she recognizes this truth; 'she would give up her hard and brilliant feminine power, which fatigue and hardened her, she would plunge into her new bath of life, into the depths of its entrails where sang the voiceless song of adoration'; then is she summoned to the rapture of bacchantes, blindly obeying her lover, seeking not herself in his arms, she composes with him a harmonious couple, in tune with the rain, the trees, and the flowers of springtime (Beauvoir, 1993: 235).

Lady Chatterley menyerahkan dirinya sepenuhnya pada Mellors dan ia menemukan kedamaian dan kebahagiaan karenanya. Sosok perempuan ideal yang ditawarkan Lawrence, menurut Beauvoir, adalah perempuan yang tersubordinasi, yang menerima secara bulat-bulat definisi sebagai Sosok yang Lain.

Kecaman Beauvoir terhadap Lawrence bisa dipahami karena ia menggunakan sudut pandang seorang feminis yang berusaha menentang pemposisian perempuan di tempat kedua. Keberhasilan hubungan laki-laki dan perempuan dalam karya Lawrence memang mensyaratkan penyerahan diri satu sama lain, namun laki-laki selalu digambarkan lebih aktif untuk membuka jalan dan perempuan tinggal menyerahkan diri pada laki-laki. Hal tersebut jelas tidak sesuai dengan ideologi kesetaraan dalam pandangan para feminis.

Keith M. May yang meneliti tentang psikologi dan novel di abad ke-20 menyoroiti pandangan Lawrence tentang individualisme yang secara integral

terkait dengan perhatian akan dunia sosial masyarakat. Tokoh-tokoh dalam novel Lawrence, menurut May (1977: 41), secara intens terlibat dalam kondisi masyarakat. Maka Connie dan Mellors dalam *Lady Chatterley's Lover* tidaklah melarikan diri dari dunia pertambangan dan daerah Midlands yang kumuh, namun, "...their sexual activities (necessarily conducted in out-of-the-way places) are seen as a means of repairing the ravages to the human psyche produced by industrialization". Hubungan seksual yang dilakukan Connie dan Mellors di tempat-tempat yang jauh dari lingkungan masyarakat merupakan alat untuk memperbaiki kerusakan psikis manusia yang diakibatkan oleh industrialisasi.

Lady Chatterley's Lover mengungkap sejumlah aspek kehidupan dan memberikan pelajaran tentang hidup. Lawrence menawarkan sejumlah konsep dan teori yang padu tentang kehidupan yang diilustrasikan oleh cerita *Lady Chatterley's Lover*. Tema yang diangkat *Lady Chatterley's Lover* bisa dikatakan setara dengan pengungkapan karakter manusia. Pada masanya, bisa jadi cara yang diungkapkan Lawrence belum bisa diterima oleh kalangan luas. Hanya sebagian orang saja yang bisa memandang penggambaran adegan seksual dalam *Lady Chatterley's Lover* tidak semata sebagai adegan seksual namun memiliki makna yang dalam di balik pengungkapan yang gamblang tersebut.

Adegan-adegan seksual di dalam *Lady Chatterley's Lover* dapat mewakili pandangan yang berbeda terhadap cinta dan seks. Sebagian orang menganggap seks semata kegiatan fisik mekanis yang bisa dilakukan dengan siapa pun dan di mana pun. Sebagian orang yang lain mensyaratkan adanya kedekatan emosional dan rasa cinta untuk dapat melakukan hubungan seks. Tokoh-tokoh dan adegan seksual di dalam *Lady Chatterley's Lover* mewakili pandangan yang berbeda

tersebut. Dengan memahaminya lebih dalam maka akan terlihat bahwa adegan tersebut bukanlah suatu penggambaran adegan porno semata, ada nilai yang ditawarkan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap lebih dalam tema cinta dan seks dalam *Lady Chatterley's Lover* melalui analisis latar dan tokoh.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan bahwa *Lady Chatterley's Lover* bukan karya porno karena sejarah telah membuktikannya. Penelitian ini juga tidak bertujuan untuk membuktikan supremasi laki-laki dalam novel seperti yang disarankan Beauvoir. Penelitian ini bisa dikatakan lebih bertolak dari kesimpulan yang diambil oleh May yang menyatakan bahwa hubungan seks yang dilakukan oleh Connie dan Mellors merupakan upaya untuk memperbaiki kerusakan psikis manusia yang diakibatkan oleh industrialisasi. Walaupun demikian, penelitian ini tidak bermaksud mengkaji ulang hasil penelitian yang dilakukan May. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan posisi dan peran cinta dan seks dalam hubungan antar tokoh di dalam *Lady Chatterley's Lover* terutama lima (5) tokoh yang terlibat dalam hubungan cinta dan seks yaitu Constance Reid, Clifford Chatterley, Oliver Mellors, Ivy Bolton dan Bertha Coutts.

2.2. Teori tentang Latar

Segala sesuatu yang terjadi pasti terjadi di suatu tempat dan suatu waktu. Unsur dalam teks naratif yang memberi informasi tentang kapan dan di mana sesuatu terjadi disebut setting/latar (Kenney, 1966: 38). Latar menempatkan kejadian-kejadian dalam cerita pada suatu tempat dan waktu tertentu. Latar dapat dibedakan menjadi latar fisik yang mengacu pada segala yang tampak mata dan latar spiritual yang mengacu pada aspek non-fisik yang menyertai latar fisik.

Kenney menggolongkan elemen yang membangun latar dalam empat kelompok: lokasi geografis, pekerjaan dan eksistensi keseharian tokoh, waktu terjadinya sesuatu, dan lingkungan religius, moral, intelektual, sosial dan emosional dari tokoh (1966: 40). Dengan demikian elemen latar memiliki hubungan yang sangat erat dengan elemen tokoh.

Latar berperan penting dalam membuat interpretasi makna suatu cerita. Bergman, et. al. menyebutkan tiga fungsi penting latar: mengungkap makna sosiologis, psikologis, dan simbolis (1987:142-144). Latar sering digunakan sebagai indikator status sosial dari tokoh. Rumah yang besar dengan perabot yang mahal menunjukkan tingginya status sosial pemiliknya. Rumah keluarga Chatterley, Wragby Hall dalam *Lady Chatterley's Lover* karya D.H. Lawrence, misalnya, segera menunjukkan posisi sosial keluarga Chatterley yang tinggal di dalamnya. Demikian juga rumah kecil dan terpencil milik Mellors mewakili posisinya sebagai kelas pekerja. Latar juga dapat mengungkapkan kondisi psikologis tokoh. Penggambaran cuaca mendung dengan langit yang hitam pekat dapat mewakili suasana hati si tokoh. Masih dalam *Lady Chatterley's Lover*, suasana hutan yang sepi dan melankolis mewakili suasana hati tokoh Connie yang merasa kesepian di tengah hubungannya dengan suaminya dan kenalan mereka dari kalangan atas. Apa yang dilakukan seorang anak kecil yang menjadi pengemis di jalanan, misalnya, bisa menjadi simbol bagi kehidupan anak-anak miskin di dalam cerita tersebut. Maka hubungan seks yang dilakukan tokoh Connie dan Mellors dalam *Lady Chatterley's Lover* di tempat-tempat yang jauh dari lingkungan masyarakat dapat menjadi simbol hubungan mereka yang terlarang di dalam masyarakat.

2.3. Teori tentang Tokoh

Tokoh adalah representasi manusia dalam karya sastra. Menurut Harmsworth, tokoh atau karakter adalah “*a brief descriptive sketch of personage who typifies some definite quality*”(1972: 21). Orang tersebut digambarkan tidak sebagai suatu kepribadian individual namun sebagai contoh dari sejumlah kebaikan atau kejahatan atau tipe, misalnya orang yang percaya takhyul, tukang susu yang bahagia, dan sebagainya. Tokoh yang sering muncul dan mendominasi cerita disebut tokoh utama sedangkan yang jarang muncul disebut tokoh sampingan. Maka tokoh Constance Reid dalam *Lady Chatterley's Lover* misalnya, dapat dianggap sebagai tokoh utama karena muncul dan mendominasi cerita. Sedangkan tokoh Connie Mellors adalah tokoh sampingan karena hanya muncul satu kali.

Walaupun merupakan representasi manusia dalam karya sastra, tokoh-tokoh tersebut tetaplah sosok imajinatif yang merupakan wujud karya kreatif pengarang penciptanya. Sebagian pengarang dapat meyakinkan pembacanya sehingga menganggap tokoh dalam karya layaknya manusia yang hidup dalam dunia nyata. Hal tersebut dapat dimaklumi karena walaupun merupakan tokoh imajinatif, tokoh tersebut memang harus dapat meyakinkan pembaca. Untuk itu, sama seperti manusia dalam kehidupan nyata, tokoh dalam karya haruslah memiliki motivasi dalam setiap tindakannya, konsisten, dan meyakinkan dalam artian pembaca dapat melihat gambaran tokoh tersebut memang bisa ditemukan dalam kenyataan.

Forster membedakan tokoh dalam karya sastra menjadi tokoh datar (*flat character*) dan tokoh bulat (*round character*). Tokoh datar adalah tokoh yang hanya memiliki satu karakteristik saja sehingga Forster menyebutnya tipe atau

karikatur. Tokoh bulat lebih kompleks dan memiliki banyak sisi dalam kepribadiannya. Ia memiliki keragaman dan inkonsistensi yang membuat seseorang manusiawi. Oleh karena itu, tokoh bulat memiliki kemampuan untuk mengejutkan kita (1967: 223-231). Jenis tokoh datar yang spesial adalah *stock character*, sosok stereotipe yang sangat sering muncul dalam karya sastra sehingga sifatnya segera dapat dikenali, misalnya sosok detektif cerdas yang eksentrik, sherif yang kuat dan pendiam, ilmuwan gila yang melakukan percobaan dengan manusia, dan sebagainya. Tokoh juga dapat dikategorikan menjadi tokoh statis dan tokoh dinamis (Perrine, 1988: 69). Tokoh statis adalah tokoh yang tidak berubah dari awal hingga akhir cerita sedangkan tokoh dinamis mengalami perubahan dalam sejumlah aspek kepribadian atau penampilannya. Perubahan tersebut bisa besar atau kecil, untuk menjadi lebih baik maupun lebih buruk, namun yang jelas perubahan tersebut penting dan mendasar, lebih dari sekadar perubahan kondisi ataupun sedikit perubahan pendapat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tokoh bulat hampir selalu merupakan tokoh dinamis dan tokoh datar setara dengan tokoh statis. Tokoh utama dalam karya sastra biasanya adalah tokoh bulat dan dinamis karena mereka diberi kesempatan untuk menunjukkan kompleksitas dan perkembangan kepribadian mereka seiring dengan berjalannya alur cerita.

Menurut Potter, seperti halnya dalam kehidupan nyata, tokoh dalam karya sastra dapat dikenali dari tindakan, ucapan, penampilan fisik, dan lingkungannya; selain itu dia dapat dikenali dari apa yang dikatakan tokoh lain tentang dia dan bagaimana tokoh-tokoh lain bertindak padanya (1967: 4). Dengan demikian, sifat seorang tokoh bisa diketahui, misalnya, dari apa yang dia katakan dan lakukan, bagaimana ia berpakaian, rumah dan lingkungan tempat ia tinggal, dan juga

teman-teman yang ia pilih. Artinya perpaduan dari citra, tindakan, cara berpikir dan hidup, sifat bawaan, lingkungan, kebiasaan, emosi, keinginan, dan insting tokoh tersebut membentuk gambaran seorang tokoh dalam karya sastra. Dalam *Lady Chatterley's Lover* misalnya, gambaran tokoh Clifford Chatterley dapat dilihat dari apa yang dia katakan dan lakukan, bagaimana ia berpakaian, rumah dan lingkungan tempat ia tinggal, dan juga teman-teman yang ia pilih. Sosok Clifford juga dapat dilihat dari bagaimana tokoh-tokoh lain – misalnya, Connie, Mellors, Mrs Bolton – memandangnya.

2.4. Teori tentang Konflik

Konflik merupakan bagian yang sangat penting dalam karya sastra karena konflik menjadi dasar dari alur/plot. Konflik, menurut Perrine, adalah pertentangan tindakan, ide, hasrat, atau kehendak. Tokoh utama mungkin melawan orang lain atau sekelompok orang lain (*man against man*); ia mungkin berkonflik dengan kekuatan di luar dirinya - kondisi alam, masyarakat, atau “nasib” (*man against environment*); atau barangkali ia berkonflik dengan sejumlah elemen dalam dirinya sendiri (*man against himself*). Konflik tersebut bisa jadi merupakan konflik fisik, mental, emosional ataupun moral. Tokoh utama dalam konflik disebut protagonis; kekuatan yang melawannya, apakah itu orang, benda, konvensi masyarakat, atau sifat-sifat dalam dirinya sendiri, disebut antagonis (1998: 42). Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995: 124) mengategorikan konflik menjadi konflik internal – konflik antara tokoh dengan dirinya sendiri – dan konflik eksternal – konflik antara tokoh dengan sesuatu di luar dirinya.

Dalam psikologi, konflik adalah suatu keadaan ketika orang merasa ditarik ke dua arah atau lebih yang berlawanan oleh motif-motif yang bertentangan. Rathus menyatakan bahwa ahli psikologi sering menggolongkan konflik menjadi empat macam yaitu pendekatan-pendekatan (*approach-approach*), penghindaran-penghindaran (*avoidance-avoidance*), pendekatan-penghindaran (*approach-avoidance*), dan pendekatan-penghindaran ganda (*multiple approach-avoidance*) (1999: 519). Jika salah satu motif yang terlibat dalam konflik lebih kuat maka orang cenderung mengikuti motif tersebut. Namun, jika masing-masing motif sama kuatnya, maka tekanan yang ditimbulkan terhadap orang yang mengalami konflik tersebut akan semakin besar.

Dalam pandangan Freud, kepribadian tersusun dari tiga sistem pokok yaitu id, ego dan superego. Perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi di antara ketiga sistem tersebut walaupun masing-masing memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme dan mekanismenya sendiri (Hall & Lindzey, 1993:63). Dinamika kepribadian melibatkan interaksi dan pertentangan yang berkelanjutan antara impuls-impuls id yang mencari pelepasan dengan rintangan atau kekangan dari kekuatan yang melawannya - suatu hubungan saling mempengaruhi antara kekuatan pendorong atau pendesak dengan kekuatan pemaksa yang menahannya. Dorongan-dorongan atau impuls-impuls ini dan kekuatan yang melawannya menggerakkan dan mendorong kepribadian (Mischel, 1981:38).

Id telah ada dalam diri manusia sejak lahir. Ia merupakan reservoir libido, sumber utama dari seluruh energi psikis. Id menyediakan seluruh daya untuk menjalankan dua sistem yang lain. Id bekerja atas prinsip kenikmatan

dan menuntut pemenuhan segera atas kebutuhan-kebutuhan naluriah tanpa mempertimbangkan logika, moral, nilai-nilai ataupun orang lain. Id merupakan representasi dunia batin pengalaman subjektif dan tidak mengenal kenyataan objektif. Karena kebutuhan-kebutuhan manusia memerlukan transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan objektif, maka dibutuhkan satu sistem yang menjembatani antara dunia di dalam batin dan dunia di luar. Untuk itulah terdapat sistem ke dua yaitu ego (Hall & Lindzey, 1993: 63-68).

Ego bekerja atas dasar prinsip kenyataan. Prinsip kenyataan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan objek yang sesuai untuk pemenuhan kebutuhan. Sebelum prinsip kenikmatan terpenuhi, maka prinsip kenyataan untuk sementara waktu menunda prinsip kenikmatan sampai objek yang dibutuhkan ditemukan. Seluruh daya ego berasal dari id dan ia hadir untuk memajukan tujuan-tujuan id dan bukan untuk mengecewakannya. Ego berfungsi sebagai eksekutif kepribadian karena ia mengendalikan tindakan, memilih segi lingkungan yang akan ditanggapi, dan memutuskan naluri yang akan dipuaskan dan cara memuaskannya. Untuk menjalankan fungsi ini, ego harus mengintegrasikan tuntutan id, superego dan dunia luar yang sering bertentangan (Hall & Lindzey, 1993:63-68).

Sistem ke tiga adalah superego yang merupakan perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat. Melalui proses internalisasi, perintah-perintah dan larangan-larangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dan dilaksanakan dengan memberikan hadiah atau hukuman diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Superego dikendalikan oleh prinsip moral sehingga mencerminkan segala yang ideal dan bukan yang *real* (nyata) dan mengusahakan kesempurnaan dan bukan

kenikmatan. Perhatian utama superego adalah menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah menurut norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat. Superego berfungsi untuk merintangi impuls-impuls id, mendorong ego untuk menggantikan tujuan realistis menjadi tujuan moralistik dan kesempurnaan. Superego bersifat tidak rasional, sama seperti id, namun superego juga bersifat sama seperti ego dalam hal melaksanakan kontrol atas insting-insting. Secara umum, id dapat dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, ego sebagai komponen psikologis, dan superego sebagai komponen sosialnya (Hall & Lindzey, 1993: 68).

Tokoh-tokoh dalam *Lady Chatterley's Lover* digambarkan mengalami baik konflik internal maupun konflik eksternal. Motif-motif dalam diri mereka menimbulkan konflik internal. Setelah menjadi Lady Chatterley, Connie mengalami konflik internal akibat sejumlah motif yang tarik menarik dalam dirinya. Hubungan antar tokoh menyebabkan konflik eksternal. Ketika Connie dan Mellors yang berasal dari kelas sosial yang berbeda membina hubungan cinta, mereka mengalami sejumlah konflik. Tingkah laku tokoh-tokoh tersebut juga dapat dianalisis dengan menggunakan teori dinamika kepribadian Freud. Tokoh Connie misalnya, digambarkan mengalami tarik-menarik antara id, ego dan superegonya ketika ia harus menjalankan perannya sebagai Lady Chatterley.

2.5. Teori tentang Cinta

Singkirkan buku, gambaran, tradisi, kekuasaan, dan lakukanlah perjalanan untuk mencari jati diri. Tebarkan cinta dan jangan terjerembab dalam kubangan opini dan gagasan tentang cinta. Ketika kau jatuh cinta, segalanya akan terasa indah. Cinta punya kekuatan tersendiri. Tebarkan cinta, kau akan merasakan keajaibannya. Jangan hiraukan orang yang

mendefinisikan seperti apa cinta yang sebenarnya. Tak seorang pun tahu dan orang yang tahu pun takkan kuasa mengungkapkannya. Tebarkan cinta, dan kau akan mengerti maksudnya. – Khrisnamurti –

Cinta menjadi tema banyak karya sastra baik yang berakhir bahagia maupun sengsara. Oleh karena itu, meskipun bertemakan cinta, cerita cinta “Romeo and Juliet” di Inggris berbeda dari “Roro Mendut dan Pronocitro” di Jawa atau “Sam Pek Eng Tai” di Cina. Kahlil Gibran menggambarkan kekuatan cinta,

“Cinta kasih dalam hati itu terbagi-bagi bagaikan dahan-dahan pohon cedar, jika pohon itu kehilangan satu dahan yang kuat, ia akan menderita namun tidak mati. Pohon itu akan menumpahkan seluruh daya hidupnya ke dalam dahan berikutnya sehingga ia akan tumbuh dan mengisi tempat yang kosong.” (1995: 104).

Cinta juga digambarkan memiliki kekuatan untuk mendorong pengorbanan atas nama cinta. Romeo dan Juliet rela mati demi cinta mereka. Dalam drama “Antony and Cleopatra” karya Shakespeare, Antony, panglima perang Roma, rela mengorbankan kekuasaannya demi Cleopatra, Ratu Mesir. Dalam mitologi Yunani, Cupid, Dewa Cinta melanggar perintah ibunya, Dewi Venus untuk mencelakai Psyche karena ia jatuh cinta pada Psyche dan bahkan menikahinya. Hubungan yang tidak terpisahkan antara Cupid dengan Psyche menandai eratnya hubungan antara cinta dan jiwa.

Tidak mudah mendefinisikan cinta karena setiap entitas kebudayaan memiliki konsep yang berbeda tentang cinta. Plato, seorang filsuf Yunani kuno, tidak mendefinisikan cinta tapi menyatakan bagaimana cinta itu.

Cinta tidak berjalan di atas bumi, juga tidak melewati kepala manusia; tetapi ia menyusuri sesuatu yang paling lembut dan bersemayam di dalamnya. Cinta bersemayam dalam jiwa manusia yang paling rahasia dan alam para dewa; bukan pada semua jiwa – sebab ketika cinta bertakhta di tempat yang tandus dan penuh angkara, di situ cinta tidak akan bertahan lama. Dia hanya mendiami tempat yang sangat lembut

dan halus. Cinta meluruh dalam kelembutan segala sesuatu. (Sell, 2005: 152).

Kelembutan cinta yang dikatakan Plato bisa jadi sejalan dengan yang dikatakan Shakespeare, *"Love comforteth like sunshine after rain."* Keduanya menyiratkan cinta sebagai sesuatu yang lembut, hangat dan membawa kedamaian.

Freud, bapak psikoanalisis, menganggap seks sebagai kekuatan utama yang mendorong manusia dan cinta hanyalah merupakan ekspresi hasrat seksual semata. Bagi Freud, cinta mewakili usaha untuk meredakan ketegangan seksual, sehingga semua cinta berasal dari seks. Freud juga melihat bahwa cinta diri dan cinta pada orang lain tidaklah sejalan karena seseorang hanya memiliki sejumlah cinta yang jika ia simpan untuk dirinya maka akan mengurangi jumlah yang tersedia untuk orang lain. Dengan demikian, cinta adalah suatu proses yang mementingkan diri sendiri (Byer, 1988: 71). Ketika cinta dipahami semata-mata sebagai ekspresi hasrat seksual, maka bisa dikatakan cinta adalah bentuk penghalusan dari seks. Cinta adalah sublimasi dari naluri seksual.

Fromm, ahli psikoanalisis humanis, memandang cinta sebagai suatu perjuangan untuk mengatasi keadaan dasar kesepian manusia. Walaupun kedua ahli tersebut mewakili pandangan psikodinamik tentang cinta namun mereka berbeda dalam memandang hubungan antara cinta dan seks. Jika Freud memandang cinta sebagai ekspresi naluri seksual, Fromm justru berkeyakinan bahwa hasrat seksuallah yang merupakan manifestasi dari kebutuhan akan cinta dan kesatuan. *"I have spoken before of Freud's error in seeing in love exclusively the expression – or a sublimation – of the sexual instinct, rather*

than recognizing that the sexual desire is one manifestation of the need for love and union"(1956: 30). Tindakan mencintai membuat seseorang menjadi manusia. Orang bisa mencintai orang lain setelah ia mampu mencintai dirinya sendiri. Cinta merupakan suatu proses menyayangi dan memberi. Seseorang yang mencintai peduli akan kesejahteraan orang yang dicintainya dan ia akan bertindak sedemikian rupa untuk mendorong pertumbuhan orang yang dicintainya tersebut menuju aktualisasi diri (meraih potensi diri secara penuh sebagai manusia).

Abraham Maslow, ahli psikologi humanistik-eksistensial memiliki konsep yang berbeda tentang cinta. Ia menganggap cinta sebagai salah satu kebutuhan dasar. Maslow mempercayai bahwa manusia berkembang menuju pemenuhan kebutuhan psikologis yang lebih tinggi ketika kebutuhan dasarnya untuk mempertahankan hidup telah terpenuhi. Untuk itu Maslow menyusun hirarki kebutuhan manusia yang dapat digambarkan dengan bentuk piramida dengan kebutuhan fisik, seperti lapar dan haus, berada dalam posisi paling bawah hingga aktualisasi diri pada posisi paling atas. Hirarki kebutuhan Maslow ini terdiri dari satu set kebutuhan-kebutuhan yaitu: 1) kebutuhan fisik, 2) kebutuhan akan keamanan, 3) kebutuhan akan cinta dan rasa kepemilikan, 4) kebutuhan akan penghargaan, dan 5) aktualisasi diri (Rathus, 1999:395-396). Empat kebutuhan yang pertama disebut *D-needs (Deficit Needs)* atau kebutuhan-kebutuhan defisit. Jika orang kekurangan sesuatu – atau defisit – maka orang akan merasa membutuhkan sesuatu tersebut. Setelah *D-needs* terpenuhi, barulah orang sampai pada kebutuhan yang ke lima yaitu kebutuhan orang untuk meng-ada dan disebut *B-needs (Being Needs)*, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Menurut Maslow, cinta termasuk dalam *D-needs*. Orang membutuhkan cinta dari orang lain untuk dapat bertahan hidup. Oleh karena itu Maslow menyebutnya sebagai *D-love (deficiency love)*. Dengan demikian, cinta adalah suatu tindakan pasif menerima. Hanya setelah kebutuhan akan cinta (*D-Love*) ini terpenuhi maka orang tersebut akan mampu untuk mencintai dengan cinta yang disebut *B-love (Being Love)*. Konsep Maslow tentang *D-love* and *B-love* ini dapat dibandingkan dengan konsep Fromm ketika ia menyebut cinta kekanak-kanakan dan cinta dewasa. "*Infantile love follows the principle: "I love because I am loved."* *Mature love follows the principle: "I am loved because I love"*. *Immature love says: "I love you because I need you"*. *Mature love says: "I need you because I love you."* (1956: 34). Konsep Maslow tentang *D-love* dapat disetarakan dengan konsep Fromm tentang '*immature love*' dan *B-love* dengan *Mature Love*. Lebih lanjut tentang *mature love*, Fromm menyatakan:

"Mature love is union under the condition of preserving one's integrity, one's individuality. Love is an active power in man; a power which breaks through the walls which separate man from his fellow men, which unites him with others; love makes him overcome the sense of isolation and separateness, yet it permits him to be himself, to retain his integrity. In love the paradox occurs that two beings become one and yet remain two" (Fromm, 1956: 17).

Konsep tentang *mature love* didukung oleh Harry Stack Sullivan, seorang psikiater, yang menyatakan bahwa terdapat suatu keadaan tertentu untuk hadirnya cinta. "*When the satisfaction, security, and development of another person become as significant to you as your own satisfaction, security, and development, love exists."* (dalam Powell, 1974: 44). Cinta ada ketika kepuasan, keamanan, dan pertumbuhan dari orang lain menjadi sama

pentingnya dengan kepuasan, keamanan, dan pertumbuhan diri sendiri. Cinta menyiratkan perilaku mendasar tentang perhatian akan kepuasan, keamanan dan pertumbuhan dari orang yang dicintai. Hal ini sejalan dengan konsep Fromm tentang *mature love* atau cinta dewasa.

Lebih lanjut Fromm menegaskan, "*Love is an activity, not a passive affect; it is a "standing in" not a "falling for". In the most general way, the active character of love is primarily giving, not receiving*" (Fromm, 1956: 18). Memberi lebih menggembarakan daripada menerima. Fromm memberikan ilustrasi tentang tindakan memberi dalam hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memberikan organ seksualnya pada perempuan, dan saat orgasme, ia memberikan spermanya pada perempuan. Perempuan pun demikian, dalam proses menerima ia memberikan dirinya, membuka dirinya bagi laki-laki. Kalau ia hanya menerima maka ia perempuan yang frigid.

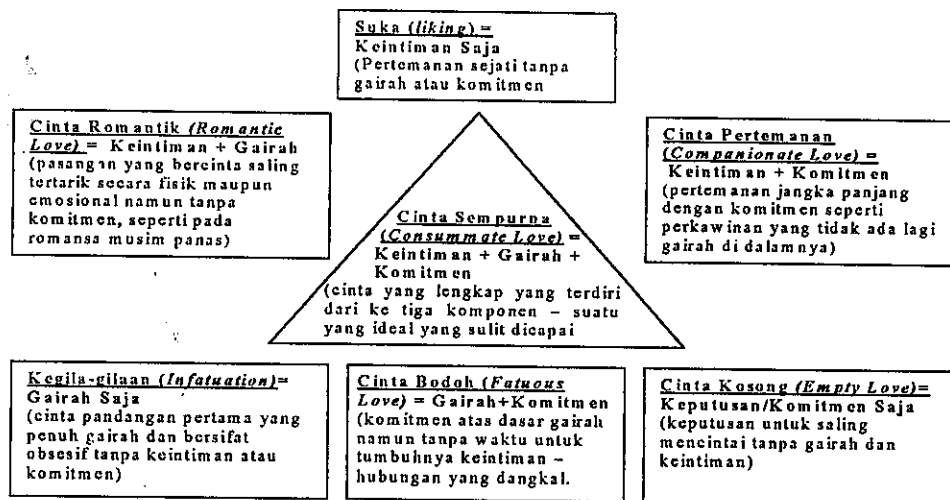
Terdapat empat elemen dasar dalam tindakan mencintai yaitu perhatian, tanggung jawab, penghargaan dan pengetahuan. "*Beyond the element of giving, the active character of love becomes evident in the fact that it always implies certain basic elements, common to all forms of love. These are care, responsibility, respect and knowledge*" (Fromm, 1956: 22). Memperhatikan orang lain berarti suatu perhatian aktif akan kehidupan dan perkembangan orang yang dicintai. Perhatian terhadap orang lain dimulai dari perhatian terhadap diri sendiri, atau dimilikinya rasa harga diri yang matang. Bertanggung jawab berarti mempercayai, memperhatikan, memahami dan menghargai seseorang secara utuh sehingga kita tahu kebutuhan-kebutuhan orang tersebut dan berusaha memenuhinya. Ketika kita menghargai seseorang, kita menerima orang tersebut secara utuh dengan segala keunikannya dan

memberi kesempatan orang tersebut untuk tumbuh dan berkembang. Untuk menghargai orang lain, diperlukan pengetahuan akan orang tersebut. Tanpa pengetahuan, perhatian dan tanggung jawab bisa jadi hanya menjadi perhatian dan tanggung jawab yang buta.

Forisha memiliki pendapat yang sejalan dengan Fromm. Menurutnya, cinta sebagai suatu proses mencakup sejumlah hasrat, perasaan, keyakinan, dan komitmen (1978:113-115). Hampir semua pembicaraan tentang cinta dapat digolongkan ke dalam cinta bersyarat. Kita memberikan cinta kita pada orang lain dengan syarat mereka memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita sebagai imbalannya. Jika kebutuhan kita tidak terpenuhi, maka cinta menghilang. Cinta semacam itu dan hubungan yang dihasilkannya berorientasi pada peran dan mewakili kenyataan yang dialami oleh banyak orang. Suatu hubungan seharusnya merupakan hubungan yang berorientasi-proses yang ditandai dengan penerimaan individualitas dan transcendensi individualitas tersebut. Cinta dalam hubungan yang berorientasi-proses juga mengandung karakteristik ini. Dengan demikian kedua pasangan tersebut tetap menjadi individu yang kuat dan unik, namun tetap mampu menyatukan diri tanpa kehilangan rasa diri masing-masing. Forisha mengutip Fromm: *"The dynamic quality of love lies in this very polarity: that it springs from the need of overcoming separateness, that it leads to oneness – and yet that individuality is not eliminated"* (1978:115). Cinta dengan demikian menerima dan mempertahankan individualitas dari tiap pasangan dan bukannya memusnahkannya. Jadi cinta bukanlah kepemilikan atas orang lain, bukan juga meleburnya diri menjadi orang lain. Cinta adalah perayaan individualitas dari masing-masing sedemikian rupa sehingga rasa 'ke-kita'an' lebih besar daripada 'ke-Aku-an'.

Apa yang kita berikan pada pasangan kita memperkaya diri kita sendiri dan apa yang kita lakukan untuk diri sendiri memperkuat pasangan kita. Kekuatan dari cinta semacam ini berdasar pada fakta bahwa masing-masing dapat berdiri sendiri dan tidak membutuhkan orang lain untuk menjalani hidup yang memuaskan. Dari kekuatan tersebut muncul kemampuan untuk merengkuh orang lain, untuk mencintai, memberi, menyayangi, dan melampaui batasan-batasan diri sendiri. Powell menambahkan bahwa pada dasarnya cinta adalah suatu tindakan berbagi. *"To the extent and depth that two people are committed to each other in a love-relationship, to that extent and on that level they must actively share each other's life. Another word for sharing is communication, the act by which people share something or have it in common."* (1974: 70). Dalam hubungan-cinta, orang harus saling berbagi, berkomunikasi. Komunikasi adalah rahasia untuk tetap 'jatuh cinta' yaitu dengan tetap mencintai, tetap berbagi, tetap mempertahankan komitmen.

Ketika seseorang menyebut kata cinta, bisa jadi ia mengacu pada jenis cinta yang berbeda dari orang yang ia ajak bicara tentang cinta. Terdapat banyak jenis cinta. Kita mengenal cinta platonik yaitu suatu hubungan cinta yang tidak melibatkan elemen seksual. Dalam konsep Kristiani dikenal dua jenis cinta yaitu *agape* dan *phileo*. *Agape* adalah cinta tanpa syarat, yaitu cinta yang dimiliki Tuhan untuk umatNya. *Phileo* merupakan *brotherly love*, cinta terhadap sesama manusia. Akan halnya cinta antara laki-laki dan perempuan, Sternberg mempercayai bahwa cinta tersusun dari kombinasi tiga komponen yaitu keintiman, gairah, dan keputusan/komitmen. Ia mengajukan model segitiga cinta seperti dalam ilustrasi berikut.



Gambar 1. Model Segitiga Cinta Robert Sternberg
(dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia)

Sumber: Spencer A. Rathus. 1999. *Psychology in the New Millenium*. Orlando: Harcourt Brace College Publishers. hal. 486.

Ketiadaan tiga komponen tersebut dalam suatu hubungan, berarti tidak ada cinta, seperti misalnya hubungan antara seseorang dengan kenalannya. Keintiman mengacu pada kedekatan suatu pasangan, perhatian yang saling menguntungkan, dan berbagi perasaan serta sumber daya. Gairah merupakan perasaan-perasaan yang terkait dengan seks dan romansa. Keputusan atau komitmen berarti memutuskan bahwa seseorang sedang jatuh cinta dan untuk jangka waktu yang lama membuat komitmen untuk memperkuat dan mempertahankan hubungan (Rathus, 1999:486). Perpaduan yang berbeda dari tiga komponen tersebut menghasilkan tujuh (7) tipe cinta yang berbeda yaitu: suka (*liking*), cinta romantik (*romantic love*), cinta pertemanan (*companionate love*), kegila-gilaan (*infatuation*), cinta bodoh (*fatuous love*), cinta kosong (*empty love*), dan cinta sempurna (*consummate love*).

Pembagian jenis cinta yang hampir mirip dengan Sternberg namun lebih sederhana dilakukan oleh Walster. Secara umum Walster (dalam Byer, et. al., 1988: 71) membedakan dua jenis cinta yaitu *passionate love* dan *companionate*

love. *Passionate love* atau cinta gairah adalah suatu keadaan emosional yang kuat dari perasaan-perasaan yang membingungkan: kelembutan dan seksualitas, kebahagiaan dan kepedihan, kecemasan dan kelegaan, kedermawanan dan kecemburuan. Di sisi lain, *companionate love* tidak seberapa intensif secara emosi namun melibatkan rasa sayang serta keterikatan yang kuat dengan seseorang. Walster percaya bahwa semua cinta berawal dari *passionate love* dan kemudian berkembang menjadi *companionate love* yang sering dianggap sebagai cinta sejati.

Skema lain untuk menentukan jenis-jenis cinta ditawarkan oleh ahli sosiologi John Alan Lee (dalam Brehm, et. al., 1992: 234-235) yang menggunakan kata-kata bahasa Yunani dan Latin untuk membedakan enam (6) gaya cinta yang berbeda dalam hal intensitas pengalaman mencintai, komitmen pada orang yang dicintai, sifat yang diinginkan dari orang yang dicintai, dan harapan akan cinta yang berbalas. Enam gaya cinta tersebut adalah *eros*, *ludus*, *storge*, *mania*, *agape*, dan *pragma* (McCormick (1994: 37-38) menyebut enam tipe cinta tersebut dengan *romantic love*, *self-centered love*, *companionate love*, *dependent love*, *altruistic love*, dan *practical love*). Yang pertama adalah *eros*, yang merupakan akar kata erotik. *Eros* melibatkan komponen fisik yang kuat dan pencinta jenis *eros* sangat dipengaruhi oleh penampilan fisik, percaya akan cinta pada pandangan pertama, dan sangat menginginkan hubungan yang intens. Yang kedua, *ludus*, menganggap cinta sebagai permainan tanpa komitmen. Pecinta jenis *ludus* ini sering berubah dan memiliki sejumlah pasangan yang berbeda pada saat yang sama. Selain itu *ludus* juga penuh dengan fantasi dan obsesi. Berbeda dengan jenis ketiga, *storge*, yang membawa seseorang untuk tidak menekankan emosi yang kuat namun mencari

persahabatan murni yang sedikit demi sedikit menuju pada komitmen yang bertahan selamanya. Jenis yang keempat, *mania*, penuh dengan tuntutan dan rasa kepemilikan yang tinggi atas orang yang dicintai. Tipe kelima, *agape*, bersifat altruistik, memberi, dan tidak mementingkan diri sendiri. Cinta dianggap sebagai suatu tugas yang harus dijalankan demi untuk orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Yang terakhir adalah *pragma* yang bersifat praktis dan pragmatik. *Pragma* akan mengarahkan seseorang untuk mencari pasangan yang secara logis sesuai untuknya dengan mempertimbangkan, misalnya, pekerjaan, usia, agama, dan sebagainya. Keenam jenis cinta tersebut di atas barangkali lebih tepat dianggap sebagai enam tema dalam pengalaman mencintai yang saling tumpang tindih dan secara berbeda terkait dengan jenis cinta pada segi tiga cinta Sternberg. Cinta romantik, misalnya, secara positif terkait dengan eros dan agape, karena melibatkan aspek ketertarikan, memberi dan menerima, dan secara negatif terkait dengan ludus karena ketiadaan komitmen di dalamnya.

Fromm merangkum semua jenis cinta yang ada, tidak terbatas pada cinta antara laki-laki dan perempuan saja. Berdasarkan objek cinta, Fromm (1956: 38-63) membagi cinta menjadi lima (5) jenis yaitu cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotik, cinta diri dan cinta Tuhan. Cinta persaudaraan adalah cinta terhadap semua manusia, sebuah rasa tanggung jawab, perhatian, penghargaan serta pemahaman akan setiap manusia lain. Cinta ibu merupakan suatu peneguhan tanpa syarat terhadap hidup dan kebutuhan-kebutuhan seorang anak dengan aspek penghargaan dan tanggung jawab serta penanaman cinta ke dalam jiwa anak. Cinta erotis bersifat eksklusif dan tidak universal karena mendambakan suatu peleburan secara total, penyatuan dengan pribadi

lain. Cinta erotis bersifat tertutup bagi orang lain dalam masalah pelepasan erotis dan penyerahan diri sepenuhnya dalam segala aspek kehidupan. Cinta diri berbeda dengan mementingkan diri sendiri. Fromm tidak sependapat dengan Freud yang menyamakan cinta diri dengan narsisme. Dalam konsep Freud, semakin orang mencintai dirinya sendiri maka ia tidak akan mampu mencintai orang lain. Bagi Fromm, justru ketika orang tidak bisa mencintai diri sendiri maka orang tersebut tidak akan mampu mencintai orang lain. Cinta Tuhan berarti merindukan tercapainya kemampuan penuh untuk mencintai demi merealisasikan arti Tuhan dalam diri seseorang.

2.6. Teori tentang Seks

A WHITE ROSE

*The red rose whispers of passion,
And the white rose breathes of love;
Oh, the red rose is a falcon,
And the white rose is a dove.*

*But I send you a cream-white rosebud,
With a flush on its petal tips;
For the love that is purest and sweetest
Has a kiss of desire on the lips.*

John Boyle O'Reilly (1844-1890)

Gairah, yang mengacu pada hasrat seksual, adalah hal yang tidak dapat dilepaskan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan dewasa. Maka O'Reilly menggunakan kuncup mawar berwarna putih-krem dengan semburat merah pada ujung kelopaknya untuk menyatakan cintanya. Ia percaya bahwa cinta yang termurni dan termanis sekalipun tetap mengandung gairah di dalamnya (dalam Perrine, 1974: 84).

Salah satu premis utama Freud yang mendasari teori-teorinya adalah bahwa semua perilaku manusia dimotivasi terutama oleh libido atau dorongan-dorongan seksual. Id yang merupakan aspek asli kepribadian dianggap tersusun terutama dari insting seksual dan insting agresif/perusak. Insting-insting seksual yang beragam tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam *eros*, sedangkan insting-insting perusak diklasifikasikan ke dalam *thanatos*. Di dalam diri manusia, *eros* dan *thanatos* dapat bekerja bersamaan dalam situasi yang berbeda yang kemudian mempengaruhi perilaku (Ryckman, 1978:30). Dalam konsep Freud, libido, sumber energi dasar yang terkandung di dalam id yang menggerakkan perilaku, terdiri dari dorongan-dorongan seksual. Dalam konsep Fromm, libido dianggap sebagai proses energi-kehidupan yang lebih umum yang terdiri dari insting-insting seksual dan insting pelestarian-diri (Ryckman, 1978:51). Dalam ranah psikologi seksual, istilah sublimasi dipakai untuk menyatakan bahwa dorongan seksual secara fisik, atau *libido* dalam makna sempitnya, dapat ditransformasikan ke dalam dorongan untuk melakukan aktivitas psikis yang lebih tinggi sehingga dorongan tersebut tidak lagi menjadi dorongan fisik yang mendesak (Ellis, 1966: 363).

Dalam teori seksnya, Freud memperkenalkan istilah *objek seksual* dan *tujuan seksual*. Objek seksual adalah pribadi yang menjadi daya tarik seksual sedangkan tujuan seksual adalah tujuan yang hendak dicapai insting seksual (2003:2). Freud menyebutkan bahwa seksualitas dalam diri manusia telah ada bahkan sejak manusia masih bayi. Konsep seksualitas di sini tentu saja bukan seperti yang disarankan secara umum terhadap istilah seksualitas berupa hubungan kelamin. Seksualitas masa kanak-kanak mengalami beberapa tahap perkembangan yang kemudian berubah ketika mereka memasuki masa pubertas.

Masa pubertas membawa perubahan yang mengubah kehidupan seksual kanak-kanak ke dalam bentuknya yang normal dan pasti. Insting seksual yang tadinya bersifat autoerotik kini disarankan secara umum terhadap istilah seksualitas berupa hubungan kelamin. Seksualitas masa kanak-kanak mengalami beberapa tahap perkembangan yang kemudian berubah ketika mereka memasuki masa pubertas. Masa pubertas menemukan objek seksualnya. Objek seksualnya kini adalah lawan jenis (kecuali pada kasus penyimpangan) dan tujuan seksualnya adalah pelepasan produk-produk seksual. Insting seksual kini berada pada pemenuhan fungsi perkembangbiakan (2003:20).

Banyak orang menggunakan kata 'cinta' sebagai eufemisme untuk menyebut segala manifestasi dari dorongan seksual. Padahal *nafsu*, atau dorongan seksual secara fisik, haruslah dibedakan dengan *cinta*, yaitu dorongan yang terkait dengan dorongan-dorongan yang lain. Dorongan seksual tidak hanya terdapat pada manusia namun juga pada binatang. Yang membedakannya adalah binatang melakukan hubungan seksual hanya pada periode yang singkat, yaitu ketika si betina sedang dalam masa birahi yang membuatnya mengeluarkan aroma yang menarik si jantan. Pada manusia, hubungan seksual juga terjadi pada waktu-waktu lain. Hubungan cinta antara laki-laki dan perempuan, yang disebut sebagai cinta erotik oleh Fromm, melibatkan dorongan seksual. Cinta dapat merangsang keinginan untuk bersatu secara seksual. Bahwa cinta antara laki-laki dan perempuan melibatkan seks disepakati oleh Lawrence yang menyatakan bahwa cinta adalah peleburan dua orang yang justru membuat masing-masing menjadi pribadi yang unik.

... the love between a man and a woman ... is dual. It is the melting into pure communion, and it is the friction of sheer sensuality, both. In

pure communion I become whole in love. And in pure, fierce passion of sensuality, I am burned into essentiality. I am driven from the matrix unto sheer separate distinction. I become my single self, inviolable and unique, as the gems were perhaps once driven into themselves out of the confusion of earths. . . .

Cinta bagi Lawrence mewujudkan diri dalam peleburan secara fisik yang pada gilirannya menguatkan kepribadian masing-masing yang unik. Masters dan Johnsons menyebut hubungan seksual pada manusia sebagai “ikatan kenikmatan”. Perilaku seksual adalah salah satu pengalaman sensoris yang sangat kuat dan memuaskan dan merupakan pengalaman yang dirasakan bersama. Oleh karena itu hubungan seksual merupakan hal yang penting untuk mempertahankan ikatan antara sepasang manusia (Franken, 1982:148).

Cinta dan seks saling menguatkan suatu hubungan cinta. Selain memberikan kenikmatan fisik, seks juga memberikan penghargaan psikologis. Salah satu karakteristik cinta adalah hasrat yang kuat untuk mendekati dan berada dekat dengan orang yang dicintai. Hubungan seksual dapat menimbulkan kepuasan dari adanya perasaan diinginkan dan dibutuhkan oleh orang yang dicintai. Dengan demikian, kebutuhan emosional yang terpuaskan yang terkait dengan perasaan cinta tersebut menjadi tambahan atas kepuasan fisik yang didapat dari hubungan seksual. Itulah mengapa seks dan cinta memiliki hubungan yang sangat erat (Byer, et al., 1988: 77-78).

Banyak orang menganggap seks tidak lebih dari tindakan memasukkan penis ke dalam vagina. Mereka mengabaikan komunikasi, kelembutan dan cinta. Agar cinta dan seks dapat berjalan dengan baik dalam suatu hubungan, Barbara menyarankan ‘*make love not make sex*’, bercinta dan bukan hanya berhubungan seks. Seks dan cinta memadukan sejumlah hal: kekuatan dan

kelembutan, tindakan dan kasih sayang. Barbara menekankan, "*In sex and love we must try to develop the right mixture of stop and go, tough and tenderness, exertion and affection*" (1975: 165). Untuk dapat menikmati hubungan seks, orang harus merasa nyaman. Masing-masing haruslah dapat bersikap spontan, tidak takut akan kedekatan, bersedia memberikan yang terbaik, dan bersedia bercinta dengan senang hati. Keberhasilan hubungan cinta dan seks dapat dicapai dengan saling memahami dan berkomunikasi. Masing-masing harus secara dewasa menghargai pasangannya dan memasuki hubungan memberi-menerima yang utuh. Bukan hubungan seksual per se yang ditekankan namun keseimbangan antara seks dengan cinta.

BAB 3

CINTA DAN SEKS DALAM NOVEL *LADY CHATTERLEY'S LOVER*

Penelitian sastra yang berorientasi pada karya sastra dilakukan dengan melakukan analisis struktur karya tersebut. Penelitian yang mensyaratkan dibahasnya semua aspek intrinsik pembangun novel adalah penelitian struktural. Karena penelitian ini bukanlah penelitian struktural, tidak semua elemen intrinsik pembangun novel *Lady Chatterley's Lover* dianalisis. Analisis dibatasi hanya pada latar dan tokoh. Analisis unsur lain dilakukan dalam kaitannya dengan analisis latar dan tokoh karena bagaimanapun elemen-elemen intrinsik pembangun suatu karya sastra saling berhubungan satu sama lain dalam membangun keutuhan karya tersebut. Pembatasan dilakukan karena pembahasan elemen-elemen tersebut telah mencukupi dan elemen intrinsik yang lain tidak secara signifikan berfungsi dalam analisis topik penelitian ini. Analisis latar dan tokoh membawa pada analisis cinta dan seks dalam novel *Lady Chatterley's Lover*. Pengungkapan tema cinta dan seks dalam *Lady Chatterley's Lover* dilakukan dengan mengungkapkan hubungan antar tokoh.

3.1. Latar Novel *Lady Chatterley's Lover*

Analisis latar novel *Lady Chatterley's Lover* meliputi analisis latar waktu, latar tempat dan latar sosial. Latar waktu adalah saat dan rentang waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar tempat menunjukkan di mana suatu peristiwa terjadi. Latar sosial memberikan aspek sosial dari latar tempat dan waktu. Analisis latar sosial dapat menunjukkan nilai-nilai yang dianut oleh tokoh-tokoh di suatu waktu dan tempat tertentu di dalam cerita.

3.1.1. Latar Waktu

Keadaan usai Perang Dunia I menjadi latar belakang cerita dalam novel *Lady Chatterley's Lover*. Kehidupan remaja Constance Reid (Connie) terjadi sebelum dan sesudah terjadinya perang tersebut. Demikian juga pernikahan antara Constance Reid dengan Clifford Chatterley berlangsung ketika perang belum usai. Keadaan usai perang menyiratkan kehidupan yang sulit ketika orang harus membangun kembali kehancuran yang diakibatkan oleh perang. Hal ini dapat dilihat pada narasi yang mengawali novel.

Ours is essentially a tragic age, so we refuse to take it tragically. The cataclysm has happened, we are among the ruins, we start to build up new little habitats, to have new little hopes. It is rather hard work: there is no smooth road into the future: but we go round, or scramble over the obstacles. We've got to live, no matter how many skies has fallen.

This was more or less Constance Chatterley's position. The war had brought the roof down over her head. And she had realized that one must live and learn (Lawrence, 1988: 5).

Sejumlah tahun disebutkan sebagai latar waktu yaitu tahun 1913, 1914, 1915, 1916, 1917, 1918, dan 1920. Penyebutan tahun tersebut dapat berfungsi untuk membantu mengetahui rentang waktu dan usia Connie, Clifford dan Mellors saat kejadian-kejadian penting terjadi dalam hidup mereka. Pada tahun 1913, Connie dan Hilda, kakak Connie, pulang ke Skotlandia dari daratan Eropa untuk liburan musim panas. *"When the girls came home for the summer holidays of 1913, when Hilda was twenty and Connie eighteen, their father could see that they had had the love experience."* (Lawrence, 1988: 8). Pada usia yang masih muda, Hilda dua puluh tahun dan Connie delapan belas tahun, keduanya telah menjalani pergaulan bebas di daratan Eropa. Masing-masing telah mengalami pengalaman cinta dengan kekasih mereka. Pada tahun 1914, Connie dan Hilda harus kembali ke Skotlandia karena pecah perang. Ibu

mereka meninggal pada bulan Mei, dan sebelum Natal, dua orang kekasih mereka juga meninggal. *"However, came the war, Hilda and Connie were rushed home again after having been home already in May, to their mother's funeral. Before Christmas of 1914 both their German young men were dead."* (Lawrence, 1988: 9). Dua orang gadis yang biasa melanglang daratan Eropa ini harus kembali ke Inggris dan beberapa saat kemudian melepaskan masa lajang mereka.

Pada tahun 1916, Herbert Chatterley, kakak sulung Clifford dan pewaris keluarga Chatterley, meninggal dunia. Clifford menggantikan posisi Herbert sebagai pewaris. *"In 1916 Herbert was killed, so Clifford became an heir."* (Lawrence, 1988: 11). Clifford, yang sebelumnya telah menyelesaikan dua tahun kuliah di Cambridge dan sedang belajar di Bonn, harus pulang karena pecah perang. Ia bergabung dengan tentara dan mencapai pangkat Letnan Satu. Ia menikahi Connie pada tahun 1917. Connie berusia dua puluh tiga (23) tahun dan Clifford berusia dua puluh sembilan (29) tahun saat itu. *"She married Clifford Chatterley in 1917 when he was home for a month on leave."* (Lawrence, 1988: 5). Mereka hanya menjalani masa bulan madu selama sebulan sebelum Clifford kembali ke medan perang. Tahun berikutnya, 1918, Clifford dikirim pulang dalam keadaan luka parah. Ayahnya, Sir Geoffrey yang sangat mengharapkan penerus keluarga dari Clifford tidak bisa menerima kenyataan tersebut. Ia meninggal pada tahun yang sama beberapa saat kemudian karena kekecewaan yang amat sangat. *"But early in 1918 Clifford was shipped home smashed, and there was no child. And Sir Geoffrey died of chagrin."* (Lawrence, 1988: 13). Clifford menjalani perawatan selama dua tahun dan dinyatakan sembuh walaupun ia menjadi lumpuh dari pinggang ke bawah. Pada musim gugur tahun 1920, Clifford dan Connie memulai kehidupan rumah tangga mereka di Wragby Hall, tempat kediaman keluarga Chatterley. *"This was in 1920."*

They returned, Clifford and Constance, to his home, Wragby Hall, the family 'seat'." (Lawrence, 1988: 5). Emma Chatterley, kakak perempuan Clifford, telah pindah ke London karena tidak menyetujui keputusan Clifford untuk menikah.

Pada usia dua puluh tujuh (27) tahun, berarti setelah dua tahun tinggal di Wragby Hall, Connie mulai merasakan kehidupan yang membosankan dan tidak menggairahkan. "*What hope was there? She was old, old at the age of twenty-seven, with no gleam and sparkle in the flesh.*" (Lawrence, 1988: 73). Cerita cinta Connie dengan orang lain selain Clifford dimulai pada saat ini. Rentang waktu yang terjadinya hal-hal penting dalam tokoh Connie di dalam novel ini adalah kurang lebih sepuluh (10) tahun dari saat ia masih remaja hingga saat ia meninggalkan suaminya, Clifford.

Pada tahun-tahun awal Connie kembali ke Inggris dari daratan Eropa, tokoh Mellors telah menjalani masa pernikahan yang tidak bahagia dan kemudian meninggalkan Inggris untuk menjalankan tugasnya sebagai tentara. "*You know he has a wife he didn't get on with, so he joined up in 1915 and was sent to India, I believe.*" (Lawrence, 1988: 95). Mellors menjalani tugas militernya selama beberapa tahun dan mencapai pangkat Letnan. Karirnya di bidang militer membawanya ke daerah koloni Inggris, yaitu India, Afrika Selatan, dan Mesir. "*I've been in India, and South Africa, and Egypt*" (Lawrence, 1988: 225). Setelah itu Mellors kembali ke Inggris dan menjadi pekerja pada keluarga Chatterley.

Selain menunjukkan kapan suatu peristiwa tertentu di dalam cerita terjadi, latar waktu juga menyarankan aspek sosial tertentu di suatu tempat tertentu sesuai dengan konteks jamannya. Karena latar waktu di *Lady Chatterley's Lover* adalah awal abad ke-20 maka bisa dipahami ketika, misalnya, perempuan-perempuan di Inggris yang ditampilkan di dalam novel tersebut adalah ibu rumah tangga dan

bukan perempuan karir. Sama halnya dengan stratifikasi sosial yang masih sangat kentara dalam hubungan antar tokoh di dalam novel. Stratifikasi sosial adalah kenyataan yang sesuai dengan konteks jaman yang ditampilkan di dalam novel.

3.1.2. Latar Tempat

Secara umum, latar tempat dalam *Lady Chatterley's Lover* adalah daerah Midlands, Inggris. Secara lebih khusus, latar tempat dalam novel *Lady Chatterley's Lover* terutama adalah tempat-tempat di dan di sekitar Wragby Hall dan Desa Tevershall. Sejumlah tempat yang lain juga menjadi latar seperti London, Venice, dan sejumlah tempat lain di Inggris. Wragby Hall adalah sebuah rumah tua kediaman keluarga Chatterley selama beberapa generasi. Rumah tersebut terletak terpisah dari desa terdekatnya, Tevershall. Pertambangan dan perkampungan di Tevershall dapat terlihat dari Wragby Hall.

Wragby was a long low house in brown stone, begun about the middle of the eighteenth century, and added on to, till it was a warren of a place without much distinction. It stood on an eminence in a rather fine old park of oak trees, but alas, one could see in the near distance the chimney of Tevershall pit, with its clouds steam and smoke, and on the damp, hazy distance of the hill the raw straggle of Tevershall village, a village which began almost at the park gates, and trailed in utter hopeless ugliness for a long and gruesome mile: houses, rows of wretched, small, begrimed, brick houses, with black slate roofs for lids, sharp angles and wilful, blank dreariness. (Lawrence, 1988: 14).

Wragby Hall yang megah adalah kontras bagi pertambangan dan perkampungan di Tevershall yang kumuh. Wragby Hall merepresentasikan status penghuninya yang berasal dari kalangan atas. Perkampungan di desa Tevershal yang digambarkan kumuh menunjukkan bahwa penduduk desa Tevershal adalah golongan pekerja pertambangan kelas bawah. Wragby juga menjadi simbol kehidupan kalangan atas

yang ingin ditinggalkan oleh Connie. “*Oh, how I wish I could stay here with you, and Wragby were a million miles away! It's Wragby I'm going away from really.*” (Lawrence, 1988: 260). Connie adalah Lady Chatterley, nyonya rumah di Wragby. Dengan meninggalkan Wragby maka ia meninggalkan statusnya sebagai istri kalangan atas. Ketika telah menjalin hubungan dengan Mellors, Connie memilih untuk menjadi istri Mellors yang berasal dari kalangan bawah dan meninggalkan kehidupan kalangan atas.

Keluarga Wragby adalah keluarga bangsawan yang kaya dan terhormat karena merekalah pemilik pertambangan di Tevershall yang pernah mengalami masa kejayaan saat Sir Geoffrey Chatterley, ayah Clifford, masih hidup. “*Tevershall had once been a famous mine, and had made famous money. But its best days were over*” (Lawrence, 1988: 109). Sejak meninggalnya Sir Geoffrey Chatterley, pertambangan milik keluarga Chatterley tidak lagi dikelola dengan baik karena Clifford lebih tertarik dengan dunia kepenulisan. Masa keemasan telah berlalu dan tambang tersebut tidak lagi memberikan keuntungan. “*Of course there was a boom during the war. When Sir Geoffrey made a trust of himself and got the money safe for ever, somehow. So they say! But they say even the masters and the owners don't get much out of it now*” (Lawrence, 1988: 110). Ketika Clifford mulai tertarik dengan dunia pertambangan, ia mengelola pertambangan tersebut hingga kembali menghasilkan uang. Pertambangan tersebut kemudian menjadi simbol kebangkitan Clifford dari keterpurukan akibat cacat fisik yang dialaminya.

Tempat lain yang sering muncul sebagai latar adalah hutan kecil milik keluarga Chatterley. Hutan yang telah menjadi milik keluarga Chatterley selama beberapa generasi tersebut menjadi kebanggaan Clifford. Bagi Clifford, hutan tersebut adalah bagian Inggris masa lalu yang harus dilestarikan. *'But the wood is*

yang ingin ditinggalkan oleh Connie. “*Oh, how I wish I could stay here with you, and Wragby were a million miles away! It's Wragby I'm going away from really.*” (Lawrence, 1988: 260). Connie adalah Lady Chatterley, nyonya rumah di Wragby. Dengan meninggalkan Wragby maka ia meninggalkan statusnya sebagai istri kalangan atas. Ketika telah menjalin hubungan dengan Mellors, Connie memilih untuk menjadi istri Mellors yang berasal dari kalangan bawah dan meninggalkan kehidupan kalangan atas.

Keluarga Wragby adalah keluarga bangsawan yang kaya dan terhormat karena merekalah pemilik pertambangan di Tevershall yang pernah mengalami masa kejayaan saat Sir Geoffrey Chatterley, ayah Clifford, masih hidup. “*Tevershall had once been a famous mine, and had made famous money. But its best days were over*” (Lawrence, 1988: 109). Sejak meninggalnya Sir Geoffrey Chatterley, pertambangan milik keluarga Chatterley tidak lagi dikelola dengan baik karena Clifford lebih tertarik dengan dunia kepenulisan. Masa keemasan telah berlalu dan tambang tersebut tidak lagi memberikan keuntungan. “*Of course there was a boom during the war. When Sir Geoffrey made a trust of himself and got the money safe for ever, somehow. So they say! But they say even the masters and the owners don't get much out of it now*” (Lawrence, 1988: 110). Ketika Clifford mulai tertarik dengan dunia pertambangan, ia mengelola pertambangan tersebut hingga kembali menghasilkan uang. Pertambangan tersebut kemudian menjadi simbol kebangkitan Clifford dari keterpurukan akibat cacat fisik yang dialaminya.

Tempat lain yang sering muncul sebagai latar adalah hutan kecil milik keluarga Chatterley. Hutan yang telah menjadi milik keluarga Chatterley selama beberapa generasi tersebut menjadi kebanggaan Clifford. Bagi Clifford, hutan tersebut adalah bagian Inggris masa lalu yang harus dilestarikan. *'But the wood is*

quite older than your family,' said Connie gently. 'Quite!' said Clifford. 'But we've preserved it. Except for us it would go . . . it would be gone already, like the rest of the forest. One must preserve some of the old England!' (Lawrence, 1988: 46). Saat perang, Sir Geoffrey menebangi sebagian besar pohon-pohon di hutan itu untuk dijadikan penyangga lubang perlindungan. Patriotisme Sir Geoffrey, yang membelanjakan banyak uang untuk mendukung perang tidak begitu disetujui anak-anaknya yang menganggap Sir Geoffrey membelanjakan terlalu banyak kekayaan pribadinya bagi negara. Walaupun tidak setuju, mereka membiarkan ayah mereka melakukan apa yang ia inginkan.

Bagi Connie, hutan kecil tersebut menjadi tempat pelarian ketika ia merasakan kejenuhan akan kehidupannya di Wragby Hall. *"Connie walked dimly on. From the old wood came an ancient melancholy yet somehow soothing to her, better than the harsh insentience outer world"* (Lawrence, 1988: 68). Sementara itu bagi Mellors, hutan tersebut selain menjadi tempat kerja juga menjadi tempatnya mengasingkan diri, *"...his last refuge was this wood; to hide himself there* (Lawrence, 1988: 92). Di dalam hutan tersebut terdapat sebuah pondok yang digunakan sebagai tempat kerja Mellors. *"She saw a secret clearing, and a secret little hut made of rustic poles. And she had never been here before!"* (Lawrence, 1988: 90). Bagi Connie, pondok kecil di tengah hutan itu menjadi semacam tempat berlindung. *"It was a jumble, but it also was a sort of little sanctuary"* (Lawrence, 1988: 91). Kontak fisik pertama antara Connie dan Mellors terjadi di pondok itu. Pondok tersebut kemudian menjadi tempat bertemu dan salah satu tempat bercinta bagi Connie dan Mellors.

Rumah Mellors juga menjadi latar dalam *Lady Chatterley's Lover*. Rumah tersebut terletak di sebelah utara hutan kecil milik Clifford. *"As she came out of the*

wood on the north side, the keeper's cottage, a rather dark, brown stone cottage, with gables and a handsome chimney, looked uninhabited, it was so silent and alone." (Lawrence, 1988: 68-69). Rumah Mellors yang terpisah dari perkampungan menunjukkan sosok Mellors yang secara sadar memilih untuk mengasingkan diri dari masyarakat. Pengalaman traumatik akibat perkawinannya yang gagal dengan Bertha membuat Mellors mengasingkan diri. Pondok di tengah hutan dan rumah Mellors yang terpisah dari perkampungan dapat mewakili hubungan Connie-Mellors yang tidak disetujui oleh masyarakat secara umum, sehingga mereka melakukan pertemuan-pertemuan di tempat yang terpisah dari Wragby maupun Tevershall. Hubungan Connie dan Mellors yang merupakan hubungan lintas kelas sosial adalah suatu hal yang tidak dapat diterima masyarakat pada saat itu.

Tempat di luar Inggris yang dipakai sebagai latar tempat adalah sejumlah tempat di Eropa. Connie menjalani masa remajanya di daratan Eropa, termasuk di Paris, Florence, Roma dan Dresden. Setelah Connie menikah, ia melakukan perjalanan liburan bersama Hilda ke Perancis, Swiss dan Itali. *"No, she found nothing vital in France or Switzerland or the Tyrol or Italy. She just was carted through it all"* (Lawrence, 1988: 266). Tempat-tempat di luar Inggris selain digunakan untuk berlibur juga dipakai oleh Connie sebagai alasan untuk mengelabui Clifford bahwa anak yang dikandungnya adalah hasil hubungannya dengan laki-laki kalangan atas saat ia berlibur, karena laki-laki kebanyakan tidak akan mampu melakukan perjalanan ke Venice. Tempat-tempat eksotik tersebut juga mewakili gaya hidup kalangan atas yang kaya dan hidup dalam kemewahan. Begitu mudahnya Hilda dan Connie melakukan perjalanan tersebut menunjukkan bahwa uang bukan masalah bagi mereka.

Sejumlah tempat lain di luar Inggris yang disebutkan adalah daerah-daerah koloni Inggris seperti India, Afrika Selatan dan Mesir. Mellors juga disebutkan memiliki rencana untuk tinggal di Kanada. Penyebutan nama-nama tempat tersebut menyorotkan masih adanya kebanggaan akan sisa-sisa kejayaan imperialisme Inggris di masa lalu.

3.1.3. Latar Sosial

Stratifikasi sosial nampak jelas di dalam novel *Lady Chatterley's Lover*. Hal ini dapat dilihat dari hubungan antara Wragby Hall, tempat tinggal keluarga Chatterley, dengan desa Tevershall. Wragby Hall adalah representasi *the upper class*-kalangan atas dan desa Tevershall *the lower class*-kalangan bawah.

There was no communication between Wragby Hall and Tevershall village, none. No caps were touched, no cursrtseys bobbed. The colliers merely stared; the tradesmen lifted their caps to Connie as to an acquaintance, and nodded awkwardly to Clifford, that was all. Gulf impassable, and a quiet sort of resentment on either side (Lawrence, 1988: 15).

Tidak ada komunikasi antara Wragby dan desa Tevershall. Strata sosial yang berbeda membuat mereka enggan dan canggung satu sama lain. Walaupun mereka saling bertemu, namun tidak pernah ada kedekatan hubungan karena masing-masing menyadari posisi mereka yang berbeda dan merasa bukan bagian dari satu sama lain.

Agama hampir tidak memiliki peran sebagai latar dalam *Lady Chatterley's Lover* baik untuk kalangan atas maupun kalangan bawah. Keluarga Chatterley tidak pernah digambarkan melakukan kegiatan religius atau melakukan kegiatan yang melibatkan gereja. Penduduk Tevershall pun demikian, hanya para istri yang disebutkan menganut keyakinan Kristen Methodis. Keengganan yang dimiliki penduduk Tevershal terhadap keluarga Chatterley rupanya juga dirasakan oleh

pejabat gereja di Tevershall, sehingga tidak ada yang betul-betul menyatukan Wragby dengan Tevershall.

The rector was a nice man of about sixty, full of his duty, and reduced, personally, almost to a nonentity by the silent – You leave me alone – of the village. The miners' wives were nearly all Methodist. The miners were nothing. But even so much official uniform as the clergyman wore was enough to obscure entirely the fact that he was a man like any other man. (Lawrence, 1998: 16).

Bahwa nilai religius dan nilai moral tidak begitu berperan dapat dilihat dari perselingkuhan yang dilakukan Connie. Clifford sama sekali tidak keberatan Connie menjalin hubungan dengan laki-laki lain demi mendapatkan keturunan asalkan tanpa melibatkan perasaan cinta. Tidak ada pertimbangan moral maupun religius.

Menjalin hubungan di luar nikah adalah sesuatu yang dapat diterima oleh kalangan menengah dan atas dalam *Lady Chatterley's Lover*. Sir Malcolm, ayah Connie, menyarankan Connie mencari kekasih agar ia dapat menikmati hidupnya. *“Her father warned her again: ‘Why don’t you get yourself a beau, Connie? Do you all the good in the world.’”* (Lawrence, 1988: 22). Ayah Connie prihatin melihat anaknya tampak kurus dan tertekan. Ia mengasumsikan hal tersebut karena kondisi Clifford yang lumpuh dan impoten, maka ia menyarankan Connie mencari kekasih yang dapat memenuhi kebutuhan seksnya. Pernikahan kemudian menjadi semacam kontrak sosial yang memberikan seseorang, terutama perempuan, posisi sosial tertentu. Ketika Connie menyampaikan pada ayahnya bahwa ia akan meninggalkan Clifford, Sir Malcolm tidak setuju. *“Emotions change. You may like one man this year and another next. But Wragby still stands. Stick to Wragby as far as Wragby sticks by you. Then please yourself”* (Lawrence, 1988: 284). Bagi Sir Malcolm, posisi Connie sebagai Lady Chatterley lebih menguntungkan baik untuk dirinya sendiri

maupun untuk anak yang akan dilahirkannya, *“Put a little baronet in Wragby. It’s an amusing thing to do”* (Lawrence, 1988: 285). Tetap berada di Wragby berarti mendapatkan segala hak istimewa kalangan atas, dan Connie tetap bisa bersenang-senang jika ia membutuhkan kehangatan laki-laki lain. Hal yang sama, walaupun dengan latar pemikiran yang berbeda, diyakini oleh Clifford. Ia membolehkan Connie membesarkan anaknya sebagai bagian dari keluarga Chatterley. Pada akhirnya ia pun tidak mempermasalahkan jika Connie mencintai laki-laki lain selama ia tetap menjadi Lady Chatterley dan menjaga posisi sosial keluarga Chatterley. *“I want my wife, and I see no reason for letting her go. If she likes to bear a child under my roof, she is welcome, and the child is welcome; provided that the decency and order of life is preserved* (Lawrence, 1988: 307). Pernikahan bagi Clifford adalah institusi yang memberinya rasa aman, kepemilikan dan status sosial sehingga ia bersikeras mempertahankannya walaupun tanpa cinta istrinya.

Kalangan menengah dan atas diwakili antara lain oleh tokoh Clifford, Connie dan kerabat serta kenalan mereka. Kalangan bawah adalah para penduduk Tevershall termasuk Mellors, Bertha dan Mrs Bolton. Stratifikasi sosial menyarankan perbedaan perilaku, sikap dan pandangan dari anggota kelas sosial tertentu terhadap kelas sosial yang lain. Mrs Bolton, misalnya, yang bekerja sebagai perawat Clifford, berasal dari kalangan bawah. Ia merasa sangat senang ketika diminta bekerja di Wragby Hall, namun pada waktu yang bersamaan ia juga merasakan keengganan dan penolakan terhadap kalangan atas.

The upper classes fascinated her, appealing to her peculiar English passion for superiority. She was thrilled to come to Wragby; thrilled to talk to Lady Chatterley, my word, different from the common colliers’ wives! She said so in many words. Yet one could see a grudge against the Chatterleys peep out in her; the grudge against the masters (Lawrence, 1988: 85).

Kalangan atas adalah representasi penguasa dan pemilik kekayaan dan kalangan bawah adalah pekerja yang menggantungkan hidupnya pada pekerjaan yang diberikan kalangan atas. Keengganan yang sama dirasakan oleh Mellors. Ia memiliki ketidaksukaan terhadap kalangan menengah dan atas. *"There was a toughness, a curious rubber-necked toughness and unlivingness about the middle and upper classes, as he had known them, which just left him feeling cold and different from them"* (Lawrence, 1988:147). Keengganan dan penolakan terhadap golongan 'tuan' tersebut dapat dipahami karena anggota kalangan atas memang menganggap rendah mereka yang berasal dari kalangan bawah.

Tidak hanya kalangan atas saja yang menganggap rendah kalangan bawah. Kalangan menengah pun digambarkan tidak dapat menghargai kalangan bawah. Hilda, yang merupakan representasi kalangan menengah Skotlandia, mengomentari hubungan Connie dengan Mellors: *"'But you'll through with him in a while,' she said, 'and then you'll be ashamed of having been connected with him. One can't mix up with the working people.'"* (Lawrence, 1988: 251). Hilda meyakini ritme kehidupan yang berbeda antara kalangan menengah dan atas dengan kalangan pekerja tidak memungkinkan mereka untuk hidup berpasangan. Satu hal yang membuat Hilda melihat ada sedikit kemungkinan bagi Connie dan Mellors untuk bersama adalah kenyataan bahwa Mellors pernah menjadi bagian kalangan menengah dengan menjadi letnan di militer. *"And anyhow, if the man had been a lieutenant in the army in India for four or five years, he must be more or less presentable"* (Lawrence, 1988: 251). Namun Hilda tetap berkeyakinan bahwa pasangan yang berasal dari kalangan yang berbeda tidak akan dapat bertahan.

Sikap merendahkan dari kalangan atas dapat dilihat dari sikap Clifford terhadap lingkungan sosial di sekitar Wragby Hall. Secara fisik, letak Wragby Hall

cukup terpencil, desa terdekat adalah Tevershall. Kondisi fisik geografis tersebut diperparah dengan sikap Clifford yang tidak mau membina hubungan dengan penduduk Tevershall. Sebagai seorang aristokrat, pemilik tanah dan pertambangan, Clifford memandang rendah penduduk Tevershall. Penduduk Tevershal yang sebagian besar adalah para pekerja tambang oleh Clifford dianggap sebagai objek seolah mereka bukanlah manusia. *"The miners were, in a sense, his own men; but he saw them as objects rather than men, parts of the pit rather than part of life, crude raw phenomena rather than human beings along with him."* (Lawrence, 1988: 17). Komentar Clifford terhadap bahasa yang digunakan Mellors dapat mewakili pandangan kalangan atas tentang kalangan bawah. Mellors yang terpelajar dapat berbicara dengan Bahasa Inggris seperti layaknya mereka dari kalangan atas namun memilih untuk berbicara dengan bahasa daerah Derbyshire. *"I suppose he has an idea if he's come down to the ranks again, he'd better speak as the ranks speak."* (Lawrence, 1988: 96). Komentar tersebut menyarankan posisi kalangan bawah yang diasumsikan tidak berpendidikan dan tidak mampu berbahasa Inggris yang baik dan benar.

Salah satu karakteristik kalangan atas adalah penolakan terhadap siapapun dari kalangan bawah yang dapat menaikkan posisi sosialnya. Hal ini dapat dilihat dari sosok Clifford dalam menanggapi masa lalu Mellors.

'He may have picked up certain tricks out there, perhaps he was an officer's servant, and improved on his position. Some of the men were like that. But it does them no good, they have to fall back into their old places when they get home again.'

Connie gazed at Clifford contemplatively. She saw in him the peculiar tight rebuff against anyone of the lower classes who might be really climbing up, which she knew was the characteristic of his breed." (Lawrence, 1988: 72).

Ketika masih menjadi tentara, Mellors sempat menduduki pangkat letnan yang berarti menempatkannya dalam posisi kelas menengah. Agaknya kenyataan tersebut tidak disukai Clifford karena ketika Clifford menjalani kehidupannya saat perang, ia juga hanya mencapai pangkat letnan satu. Clifford mencurigai Mellors mendapatkan posisinya dengan cara yang tidak wajar. Mellors kembali menjadi bagian kalangan bawah ketika ia menjadi penjaga hutan pribadi, dan menurut Clifford itulah yang selanjutnya terjadi. Orang dari kalangan bawah tidak akan bertahan berada dalam posisi sosial yang lebih tinggi dan pasti akan kembali ke asalnya.

Kebanggaan kalangan atas akan kekuasaan mereka dapat dilihat dari kalimat Clifford berikut: “*‘Nothing quite so lovely as an English spring.’ ‘I can do my share of ruling.’ ‘What we need to take up now is whips, not swords.’ ‘The ruling classes!’* (Lawrence, 1988: 197). Pandangan tersebut membedakan *the ruling classes* dari *the serving classes* – kelas penguasa dan kelas pekerja. Walaupun bagi Connie, kalangan atas tidaklah memiliki sesuatu yang seharusnya dimiliki penguasa. “*What was the point, when even the smartest aristocrats had really nothing positive of their own to hold, and their rule was really a farce, not rule at all? What was the point? It was all a cold nonsense.*” (Lawrence, 1988: 75). Karena mereka tidak memiliki sesuatu yang positif untuk diyakini, maka di mata Connie, kekuasaan mereka adalah sesuatu yang tidak bermakna.

Kalangan atas membatasi pergaulan di antara sesama mereka saja. Seringkali hubungan tersebut adalah hubungan dengan perhitungan untung rugi. Ketika Clifford telah kembali mengelola pertambangan, semakin sedikit orang yang ia undang untuk datang ke Wragby. Hanya orang-orang yang terkait dengan pengelolaan pertambangannya saja yang datang. Sebelumnya, ketika Clifford masih menjadi

penulis, ia mengundang banyak orang ke Wragby demi kelancaran karirnya di bidang tulis menulis. Sebaliknya mereka menerima undangan Clifford karena merasa bangga diundang oleh seorang bangsawan seperti Clifford. *“Clifford had a quite number of friends, acquaintances really, and he invited him to Wragby. He invited all sorts of people, critics and writers, people who would help to praise his books. And they were flattered by at being asked to Wragby, and they praised.”* (Lawrence, 1988: 20). Masing-masing menawarkan kebanggaan kosong bagi yang lain. Hal yang sama dilakukan oleh Michaelis, seorang penulis drama yang sukses, yang selalu mengharapkan pujian atas karyanya. *“He asked her about his play. . . did she think it good? He had to hear it praised: that affected him with the last thin thrill of passion beyond any sexual orgasm. And she praised it rapturously. Yet all the while, at the bottom of her soul, she knew it was nothing”* (Lawrence, 1988: 55). Michaelis sangat mengagungkan keberhasilan secara materi sehingga ia selalu berusaha tampil dengan gaya hidup mewah.

Latar sosial lain yang muncul dalam *Lady Chatterley's Lover* adalah masyarakat yang berubah akibat industrialisasi. Industrialisasi membentuk masyarakat yang sangat mengagungkan uang dan sisi sosial politik sehingga mematikan sisi spontan dan intuisi.

Tevershall! That was Tevershall! Merrie England! Shakespeare's England! No, but England of today, as Connie had realized since she had to live in it. It was producing a new race of mankind, over conscious in money and social and political side, on the spontaneous, intuitive side dead,-but dead! Half-corpses, all of them: but with a terrible insistent consciousness in the other half. (Lawrence, 1988: 159).

Di mata Connie, mereka adalah orang yang telah separuh mati. Kalangan atas membanggakan uang, kekayaan, kekuasaan dan intelektualitas mereka. Kalangan

bawah pun berusaha keras menghasilkan banyak uang. *"If you were poor and wretched you had to care. Anyhow it was becoming the only thing they did care about. The care about money was like a great cancer, eating away the individuals of all classes"* (Lawrence, 1988:148). Industrialisasi telah membuat semua orang dari kalangan manapun berorientasi uang. Uang tidak hanya menjadi alat tukar namun dapat menentukan posisi sosial seseorang. Para pemuda dari kalangan bawah berusaha untuk mendapatkan uang yang kemudian dihambur-hamburkan untuk bersenang-senang. Orang membelanjakan uang mereka bukan untuk sesuatu yang mereka butuhkan namun untuk sesuatu yang mereka inginkan. Hubungan antar manusia kemudian ditentukan oleh prinsip untung rugi. Oleh karena itu mereka kemudian kehilangan sisi kemanusiaan mereka.

Terdapat sejumlah pandangan yang kontras tentang cinta dan seks. Kalangan atas digambarkan tidak begitu menghargai cinta dan seks. Tommy Dukes, misalnya, Brigadir Jendral teman Clifford ini sama sekali tidak mempercayai cinta.

'You do believe in love, then, Tommy, don't you?'
'You lovely lad! said Tommy. 'No, my cherub, nine times out of ten, no! Love's another of those half-witted performances today. Fellows with swaying waists fucking little jazz girls with small boy buttocks, like two collar studs! Do you mean that sort of love? Or the joint-property, make-a-success-of-it, My-husband-my-wife sort of love? No, my fine fellow, I don't believe it all!' (Lawrence, 1988: 42)

Ada dua jenis cinta menurut Tommy: hubungan sekilas yang melibatkan seks tanpa komitmen dan keintiman (yang disebut *infatuation* dalam teori cinta Sternberg) dan hubungan suami istri yang berkomitmen untuk hidup bersama dengan mengesampingkan gairah dan keintiman (oleh Sternberg disebut *empty love*).

Clifford dan teman-temannya memandang seks semata-mata sebagai tindakan primitif dan mekanis. Dalam sebuah percakapan antara Clifford dan teman-

temannya, salah seorang teman Clifford, Hammond, seorang penulis, menyampaikan pendapatnya tentang seks. "*The whole point about the sexual problem . . . is that there is no point to it. Strictly there is no problem. We don't want to follow a man into the W. C., so why should we want to follow him into bed with a woman?*" (Lawrence, 1988: 34). Bagi Hammond, seks adalah sebuah kebutuhan yang agak menjengkelkan, dan barangkali juga merendahkan, sama seperti pergi ke W.C. Dua orang teman Clifford yang lain, Tommy dan Charley, menganggap seks sebagai suatu komunikasi, sama seperti percakapan antara laki-laki dan perempuan yang bisa dilakukan dengan siapa saja. "*Well, Charlie and I believe that sex is a sort of communication. Let any woman start a sex conversation with me, and it's natural for me to go to bed with her to finish it, all in due season.*" (Lawrence, 1988: 37). Mereka menganggap seks sebagai percakapan fisik yang normal antara laki-laki dan perempuan. Tommy juga berpendapat bahwa seks dalam pernikahan merupakan dinamo bagi laki-laki untuk mencapai keberhasilannya di dunia. Jika kesuksesan mulai menurun, maka laki-laki tersebut akan mulai melirik perempuan lain.

Hilda, yang mewakili kalangan menengah, juga tidak lagi tertarik dengan seks. "*On the strength of her anger, Hilda warmed toward Clifford. After all, he had a mind. And if he had no sex, functionally, all the better: so much the less to quarrel about! Hilda wanted no more of that sex business, where men become nasty and selfish little horrors*" (Lawrence, 1988: 249). Hilda yang di masa remajanya masih bisa menikmati seks, setelah bercerai tidak lagi menginginkan seks. Hilda menghargai laki-laki lebih karena mereka memiliki otak namun ia tidak dapat menghargai laki-laki dalam kaitannya dengan seks. Dalam hal seks, laki-laki bagi Hilda adalah makhluk pemaksa, egois dan menakutkan.

Kalangan atas yang diwakili Clifford dan teman-temannya lebih menghargai pikiran daripada tubuh. Menurut mereka, orang akan bahagia jika mereka bisa melupakan tubuh mereka. “*And the moment you begin to be aware of your body, you are wretched. So if civilization is any good, it has to help us to forget our bodies, and then time passes happily without our knowing it.*” (Lawrence, 1988: 78). Oleh karena itu diskusi dan bertukar pikiran adalah aktivitas yang selalu dilakukan ketika mereka berkumpul. Walaupun bagi Connie, semua percakapan yang dilakukan di Wragby antara Clifford dan teman-temannya merupakan percakapan kosong tanpa makna. “*Talk, talk, talk! What hell it was, the continual rattle of it*” (Lawrence, 1988: 79). Connie, yang di masa remajanya sangat menikmati kegiatan berdiskusi, menganggap diskusi yang dilakukan Clifford dan teman-temannya tidak bermakna.

Di sisi lain, kalangan bawah yang diwakili Bertha justru mengagungkan tubuh. Hubungan antara Bertha dan Mellors hanya mengandalkan hubungan fisik: seks. Mellors membandingkan kekasih-kekasih terdahulunya yang berasal dari kalangan menengah dengan Bertha yang berasal dari kalangan bawah. “*Those other “pure” women had nearly taken all the balls out of me, but she was all right that way. She wanted me, and made no bones about it.*” (Lawrence, 1988: 209). Mellors menikahi Bertha karena Bertha mau melakukan hubungan seks. Hubungan seks menyatukan mereka walaupun kemudian memisahkan mereka. Penghargaan atas tubuh juga dilakukan oleh Mrs Bolton yang juga berasal dari kalangan bawah. “*I look at women who’s never really been warmed through by a man, well, they seem to me poor dool-owls after all, no matter how they may dress up and gad*” (Lawrence, 1988: 171). Bagi Mrs Bolton, hubungan laki-laki dan perempuan dewasa memiliki makna ketika perempuan betul-betul merasakan kehangatan laki-laki melalui hubungan fisik.

Isu gender dalam *Lady Chatterley's Lover* diwakili oleh peran yang dijalani oleh tokoh laki-laki dan perempuan. Tokoh laki-laki selalu digambarkan memiliki pekerjaan. Semua tokoh perempuan menikah yang ditampilkan dalam *Lady Chatterley's Lover* adalah ibu rumah tangga. Setelah menikah, Connie tidak lagi memiliki aktivitasnya sendiri. Ia hanya menjalani peran sebagai nyonya rumah bagi tamu-tamu Clifford. Ketika suaminya belum meninggal, Mrs Bolton adalah seorang ibu rumah tangga. Ia terpaksa bekerja setelah menjadi janda. Tokoh Hilda tidak digambarkan bekerja walaupun ia menikmati kehidupan mewah setelah bercerai dari suaminya.

3.2. Tokoh-tokoh dalam *Lady Chatterley's Lover*

Analisis tokoh dan watak tokoh dalam karya naratif dilakukan dengan mencermati dimensi fisik, sosial dan psikologis dari tokoh-tokoh tersebut. Tokoh dalam *Lady Chatterley's Lover* yang dianalisis adalah Constance Reid, Clifford Chatterley, Oliver Mellors, Ivy Bolton dan Bertha Coutts. Lima tokoh tersebut adalah tokoh yang berperan penting membangun cerita dan terlibat dalam hubungan cinta dan seks. Mereka mendominasi jalannya cerita. Tanpa lima tokoh tersebut, cerita akan sama sekali berbeda. Dimensi fisik, sosial dan psikologis dari tokoh-tokoh tersebut dapat dilihat dari narasi dalam novel, pandangan tokoh lain terhadap mereka, maupun dari sudut pandang masing-masing tokoh itu sendiri dalam memandang diri mereka. Hal tersebut dapat dilihat baik melalui ucapan, tindakan maupun jalan pikiran mereka. Pengecualian teknik penokohan terjadi pada tokoh Bertha Coutts yang sama sekali tidak pernah ditampilkan mewakili dirinya sendiri. Tokoh Bertha muncul melalui sudut pandang tokoh-tokoh lain. Bertha muncul dalam cerita tokoh-tokoh lain yang terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung dengannya. Baik Connie, Clifford, Mellors, Mrs Bolton maupun

Bertha Couatts dapat digolongkan sebagai tokoh bulat dan dinamis karena masing-masing memiliki aspek kepribadian yang kompleks serta mengalami perkembangan dalam kepribadian mereka dari awal hingga akhir cerita.

3.2.1. Constance Reid

Tampilan fisik Constance Reid, atau sering disebut Connie, digambarkan berubah seiring fase-fase penting dalam perjalanan hidupnya. Tampilan fisiknya dapat dilihat dari narasi pada bagian awal novel. Ia adalah seorang gadis yang berbadan tegap dengan kulit sehat kemerah-merahan, berwajah seperti gadis pedesaan dengan rambut lembut yang berwarna coklat. Connie memiliki mata yang bulat dan suara yang lembut. Walaupun gerakannya lamban, ia adalah seorang yang penuh energi seperti terlihat pada kutipan berikut. *“Constance was a rudy, country looking girl with soft brown hair, sturdy body, slow movements and full of unusual energy. She had big, wondering eyes, a soft mild voice, and seemed just to have come from her native village* (Lawrence, 1988: 6). Pada masa remajanya, kekasih Connie sangat mengangumi tampilan fisiknya. Setelah menjalani kehidupan rumah tangga dengan Clifford yang lumpuh, kondisi fisik Connie, yang telah menjadi Lady Chatterley, mulai berubah. Mencermati tubuhnya di cermin, Connie mengetahui bahwa tubuhnya yang tadinya segar dan muda kini terlihat kurus-kering dan tidak menarik.

Instead of ripening its firm, down-running curves, her body was flattening and going a little harsh. It was as if it had not had enough sun and warmth; it was a little greyish and sapless. ... And her belly had lost the fresh, round gleam it had had when she was young, in the days of her German boy, who really loved her physically. Then it was young and expectant, with a real look of its own. Now it was going slack, and a little flat, thinner, but with a slack thinness. Her thighs, too, they used to look so quick and glimpsy in their female roundness, somehow they too were going flat, slack, meaningless (Lawrence, 1988: 73).

Perubahan fisik Connie juga dilihat oleh Sir Malcolm Reid, ayah Connie, yang menyampaikannya pada Clifford: “*She’s getting thin. . . angular. It’s not her style. She’s not the pilchard sort of little slip of a girl, she’s a bonny Scotch trout.*” (Lawrence, 1988: 19). Tampilan fisik Connie berubah sebagai akibat dari kondisi psikologisnya yang tertekan akibat kehidupan pernikahannya dengan Clifford.

Tubuh Connie kembali menjadi berisi dan segar ketika ia menemukan kebahagiaan dalam hubungannya dengan Mellors. Suatu ketika, dari sudut pandang Clifford, tubuh Connie digambarkan sangat berbinar, tampan dan lembut. “*And he admired her. He could not help admiring her. She looked so flushed and handsome and smooth: love smooth.*” (Lawrence, 1988: 243). Connie pun kembali merasakan kebanggaan akan tubuhnya. Saat berdiskusi dengan Clifford tentang tubuh dan jiwa, Connie dengan yakin menyatakan bahwa ia mencintai tubuhnya. “*Do you like your physique?*” he asked. *I love it*” (Lawrence, 1988: 244). Hubungannya dengan Mellors membuat tubuh Connie kembali berisi dan menumbuhkan kembali daya tarik fisiknya.

Connie berasal dari keluarga bangsawan kelas menengah atas. Ia adalah putri Sir Malcolm Reid, seorang bangsawan Skotlandia. Bersama kakaknya, Hilda, ia menjalani masa remaja dengan pendidikan di berbagai tempat di Benua Eropa. Mereka memiliki pergaulan yang luas dan terlibat dalam berbagai kegiatan seperti musik, bersosialisasi, berdebat dan berdiskusi dengan pria dalam berbagai hal termasuk filsafat, sosial, dan kesenian.

Constance and her sister Hilda had had what might be called an aesthetically unconventional upbringing. They had been taken to Paris, Florence and Rome to breath in art, and they had been taken also in the other direction, to the Hague and Berlin, to great Socialist conventions,

where the speakers spoke in every civilized tongue, and no one was abashed. ... They lived freely among the students, they argued with the men over philosophical, sociological and artistic matters, they were just as good as the men themselves: only better since they were women. (Lawrence, 1988:6)

Pergaulan mereka di Eropa menempatkan mereka dalam posisi yang setara dengan laki-laki. Connie juga mengalami kehidupan percintaan dengan kekasih pilihannya. Baginya, dan juga bagi Hilda, laki-laki yang menjalin hubungan dengan mereka haruslah orang yang dapat diajak berdebat dan berdiskusi.

Walaupun berasal dari kalangan menengah dan kemudian hidup di kalangan atas, Connie tidak menunjukkan keangkuhan sebagai anggota kalangan atas. Connie lebih memiliki simpati bagi kalangan pekerja. Connie menikah dengan Sir Clifford Chatterley, seorang tuan tanah dari golongan aristokrat. Ia kini adalah Lady Chatterley. Sebagai istri Clifford, ia menempati posisi terhormat di dalam lingkungannya. Perbedaan strata sosial dapat dilihat antara lain dari cara istri-istri para pekerja tambang memandang Connie.

*The curious, suspicious, false amiability with which the miners' wives met her overtures; the curiously offensive tinge of – Oh dear me! I **am** somebody now, with Lady Chatterley talking to me! But she needn't think I'm not as good as her for all that! – which she always heard twanging in the womes's half-fawning voices, was impossible. (Lawrence, 1988: 16).*

Mereka menyadari posisi Connie yang lebih tinggi walaupun mereka enggan menerima kenyataan tersebut. Connie pun menjalani fungsinya sebagai istri kalangan atas: menjadi nyonya rumah bagi tamu-tamu suaminya yang berkunjung ke rumah mereka. *“She was hostess to these people . . . mostly men. She was hostess also to Clifford's occasional aristocratic relation.” (Lawrence, 1988: 20).* Connie tidak lagi memiliki identitasnya sendiri sebagai perempuan seperti saat ia masih remaja. Posisi sosialnya kini sebatas Lady Chatterley, istri yang mendukung suami

namun selalu berada di belakang layar. Connie menjadi rekan diskusi Clifford, membantu Clifford dalam karya-karya yang dihasilkannya, namun hanya menjadi pendengar bagi diskusi yang dilakukan Clifford dengan teman-temannya.

Yes, she sat there! She had to sit mum. She had to be quiet as a mouse, not to interfere with the immensely important speculations of these highly-mental gentlemen. But she had to be there. They didn't get on so well without her; their ideas didn't flow so freely. Clifford was much more hedgy and nervous, he got cold feet much quicker in Connie's absence, and the talk didn't run (Lawrence, 1988: 37).

Dari seorang gadis yang memiliki pergaulan luas dan bebas berdiskusi dengan laki-laki, Connie kini harus berperan pasif. Kehadiran Connie diperlukan untuk membuat Clifford merasa nyaman sehingga diskusi dapat berjalan, namun ia harus tetap diam seolah ia tidak berada di sana.

Saat masih remaja, Connie adalah gadis yang aktif dan menikmati hidup. Saat menjalani kehidupan bersama Clifford, Connie melekatkan dirinya pada Clifford dan kegiatan yang dilakukan Clifford. Hal yang mulanya sangat dinikmatinya. *"Connie helped as much as she could. At first she was thrilled."* (Lawrence, 1988: 17). Namun kemudian kehidupan dan segala aktivitas yang dijalannya bersama Clifford menjadi monoton dan membosankan baginya. Connie kini menjadi sosok yang pasif dan tanpa inisiatif dalam menjalani hidup. Justru ayahnya yang merasa khawatir akan kondisinya. Bahkan ayahnya menyarankan Connie untuk mencari kekasih agar ia dapat menikmati kehidupannya. Dokter yang ditemui Connie atas saran Hilda menyarankan Connie untuk mencari cara menikmati hidupnya atau ia akan menjadi depresi. *"You're spending your life without renewing it. You've got to be amused, properly, healthily amused. You're spending your vitality without making any. Can't go on, you know. Depression! Avoid*

depression!” (Lawrence, 1988: 82). Kehidupan yang monoton di Wragby Hall membuat Connie nyaris depresi. Namun sejauh itu Connie masih tetap tidak melakukan apapun.

Kondisi psikologis Connie menjadi lebih baik setelah ia menjalin hubungan dengan Mellors. Ia tidak lagi pasif namun secara aktif mulai mengatur hidupnya sendiri. Tidak hanya berusaha melepaskan diri dari Clifford, Connie pun melepaskan diri dari dominasi kakaknya. *“She had always let herself be dominated by her elder sister. Now, though somewhere inside herself she was weeping, she was free of the dominion of other women.”* (Lawrence, 1988: 264). Connie kemudian menjadi sosok yang tahu pasti apa yang diinginkannya: membina kehidupan baru dengan laki-laki yang dicintainya, Mellors.

3.2.2. Clifford Chatterley

Walaupun telah menjadi lumpuh dan harus tinggal di kursi roda, Clifford masih menunjukkan kegagahan tubuhnya. Ia memiliki bahu yang lebar dan kekar serta tangan yang sangat kuat. Clifford bermata biru cerah, berwajah sehat dan tampak cerdas serta ceria. Hal tersebut dapat dilihat dari narasi berikut ini.

He remained strange and bright and cheerful, almost, one might say, chirpy, with his ruddy, healthy looking face, and his pale-blue, challenging bright eyes. His shoulders were broad and strong, his hands were very strong. He was expensively dressed, and wore handsome neckties from Bond Street Yet still in his face one saw the watchful look, the slight vacancy of a cripple. (Lawrence, 1988: 6).

Clifford tetap berpakaian necis, mahal dan berdasi yang menunjukkan posisi sosialnya. Walau ia tetap tampak bangga dengan dirinya, namun orang dapat melihat ada rasa terluka dalam hatinya akibat cacat fisik yang harus diterimanya.

Kelumpuhan menimbulkan luka kejiwaan yang dalam baginya. Ia menjadi semakin tertutup dan menarik diri. *“But Clifford was really extremely shy and self conscious. Now he was lamed. He hated seeing anyone except just the personal servants. For he has to sit in a wheelchair or a sort of bath-chair”* (Lawrence, 1988:16). Awalnya Clifford menolak mempekerjakan seseorang sebagai pengurus pribadi, ia hanya mau menerima Connie.

Clifford adalah seorang aristokrat golongan atas, lebih tinggi daripada Connie. *“Clifford Chatterley was more upper class than Connie. Connie was well-to-do intelligentsia, but he was aristocracy.”* (Lawrence, 1988: 10). Ayahnya, Sir Geoffrey Chatterley, adalah seorang baronet dan ibunya adalah putri seorang *viscount*, bangsawan yang posisinya lebih tinggi dari baronet. Kakak beradik Chatterley: Herbert, Emma dan Clifford hidup terasing dari dunia luar. Mereka terasing dari lingkungan sekitarnya karena letak Wragby Hall yang terpencil. Mereka juga terasing dari lingkungan kalangan mereka karena Sir Geoffrey adalah seorang yang tertutup. Kondisi tersebut turut membangun pribadi Clifford.

Clifford adalah seorang aristokrat yang sangat merasa nyaman dalam masyarakat aristokratnya, namun merasa malu dan tegang di dunia luas yang terdiri atas sejumlah besar golongan menengah dan bawah. *“If the truth must be told, he was just a little bit frightened of middle-class and lower-class humanity, and of foreigners of his own. He was, in some paralysing way, conscious of his own defenceless, though he had all the defence of privilege”* (Lawrence, 1988:10). Oleh karena itu ia selalu menutup diri dari dunia luar. Clifford terpesona pada Connie karena Connie memiliki keyakinan diri yang membuatnya lebih mampu membawa diri di dunia luar. Clifford hanya berhubungan dengan kalangan intelektual dan aristokrat. Clifford selalu menganggap rendah golongan menengah dan golongan

bawah *"When he had to deal with them, Clifford was rather haughty and contemptuous; one could no longer afford to be friendly. In fact, he was altogether rather supercilious and contemptuous of anyone not in his own class."* (Lawrence, 1988: 16). Clifford memiliki arogansi akan posisi sosialnya sebagai seorang aristokrat dan kalangan atas. Ia merasa dapat hidup tanpa masyarakat dari kalangan bawah dan menengah sedangkan mereka tidak dapat hidup tanpa orang-orang dari kalangan atas.

Clifford adalah seorang yang dingin. Dalam pandangan Connie, Clifford bahkan tidak bisa bersikap hangat terhadap perempuan, meskipun terhadap istrinya sendiri.

"He was never really warm, nor even kind, only thoughtful, considerate, in a well-bred, cold sort of way! But never warm as a man can be warm to a woman, as even Connie's father could be warm to her, with the warmth of a man who did himself well, and intended to, but who still could comfort a woman with a bit of his masculine glow." (Lawrence, 1988: 75).

Bagi Connie, Clifford hanyalah seorang yang penuh perhatian namun dengan cara yang dingin, tanpa kehangatan. Clifford bukanlah seorang laki-laki yang bisa memberikan kehangatan dan rasa nyaman kepada perempuan. Di sisi lain, Clifford merupakan seorang suami yang demokrat. Menyadari ia tidak mampu memberikan nafkah batin pada Connie, Clifford membolehkan Connie berhubungan dengan laki-laki lain untuk mendapatkan kepuasan seksual. *"If lack of sex is going to disintegrate you, then go out and have a love-affair"* (Lawrence, 1988: 48). Clifford membolehkan Connie menjalin hubungan dengan laki-laki lain, bahkan memiliki anak dari laki-laki lain selama mereka tetap tinggal bersama sebagai suami istri.

Clifford adalah seorang yang sangat mementingkan arti keberhasilan dan kekuasaan. Ia mencari hal itu dari tulisan-tulisan yang ia buat. Tulisan-tulisannya sangat penting baginya untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

Clifford was almost morbidly sensitive about these stories. He wanted everyone to think them good, of the best, ne plus ultra. They appeared in the most modern magazines, and were praised and blamed as usual. But to Clifford the blame was torture, like knives goading him. It was as if the whole of his being were in his stories. (Lawrence, 1988 :17).

Clifford sangat sensitif tentang tulisan-tulisannya yang muncul di hampir semua majalah modern. Ia mengharapkan pujian dan sangat tertekan ketika orang mencela tulisannya. Tulisan-tulisannya memberinya nafkah dan menjadikannya terkenal. *"It was true he was almost famous, and his books brought him in a thousand pounds. His photograph appeared everywhere."* (Lawrence, 1988: 54). Keberhasilan melalui tulisan-tulisannya memiliki arti yang sangat penting bagi Clifford karena itu adalah satu-satunya cara baginya untuk menunjukkan eksistensinya di dunia.

Di sisi lain, hubungannya dengan Mrs Bolton, perawat pribadinya, memberinya perasaan berkuasa dan memegang kendali. *"Yes, he was educating her. And he enjoyed it, it gave him a sense of power"* (Lawrence, 1988:104). Mrs Bolton adalah perawat dari kalangan bawah yang memandang tinggi pada Clifford dan menerima dengan senang hati semua yang diajarkan Clifford karena membuatnya merasa menjadi bagian dari kalangan atas. Atas dorongan Mrs Bolton, Clifford mengelola kembali pertambangan yang diwarisi dari ayahnya. Hal ini membuat Clifford semakin bangga pada dirinya dan merasa menjadi pemegang kekuasaan. *"A new sort of self-assertion come into him. After all, he was the real boss in Tevershall, he was really the pits. It was a new sense of power, something he had till now shrunk from with dread "* (Lawrence, 1988:109). Ia kini merasa betul-betul

menjadi penguasa Tevershall. Dunia tulis menulis memberikan ketenaran dan uang pada Clifford, namun dunia pertambangan, selain memberikan uang, memberikannya rasa harga diri dan kebanggaan sebagai penguasa.

Di balik sikapnya sebagai seorang 'penguasa' yang tampak penuh keyakinan dan percaya diri, Clifford adalah orang yang lemah dan takut menghadapi kenyataan. Clifford sangat membutuhkan Connie. "*He needed Connie to be there, to assure him he existed at all*" (Lawrence, 1988: 17). Clifford merasa tidak berdaya tanpa Connie di sisinya. Dalam berhubungan dengan orang lain, Clifford mengingkari kenyataan bahwa banyak orang yang jauh lebih baik dari dirinya. "*He disliked any suggestion of a really exceptional human being. People must be more or less at his level, or below it.*" (Lawrence, 1988: 72). Bagi Clifford, kapasitas orang lain haruslah setara dengannya atau berada di bawahnya.

Walaupun mendapatkan keberhasilan di dunia kepenulisan dan kemudian dalam dunia pertambangan, Clifford adalah seorang yang lemah yang membutuhkan orang lain untuk menghadapi hidup. Connie adalah sandaran hidup Clifford. Kepergian Connie untuk berlibur ke Venice selama beberapa minggu membuat Clifford merasa tidak aman. Ia membutuhkan Connie untuk selalu berada di sisinya. "*Clifford hated her going, but it was only he didn't feel safe in her absence. Her presence, for some reason made him feel safe, and free to do the things he was occupied with*" (Lawrence, 1988: 223). Ketika Connie pada akhirnya meninggalkan Wragby dan dirinya untuk selamanya, Mrs Bolton lah yang menjadi sandaran Clifford.

Clifford adalah seorang yang sangat meyakini pendapatnya sendiri terutama tentang kehidupan pernikahan. Ia menganggap istrinya, Connie, sepakat dengan pemikirannya. Clifford adalah seorang yang naif. Ia meyakini istrinya dapat

berhubungan: badan dengan laki-laki lain untuk mendapatkan keturunan tanpa melibatkan perasaan cinta. Ia sengaja mengabaikan kemungkinan istrinya menjalin hubungan dengan orang lain – dengan melibatkan perasaan cinta – yang seharusnya dapat ia antisipasi sejak awal. *“He knew it, and all the time tried to kid himself it wasn't so. He felt the devil twisting his tail, and pretended it was the angels smiling on him. This state of falsity had now brought on that crisis of falsity and dislocation, hysteria, which is a form of insanity.”* (Lawrence, 1988: 301). Clifford sebenarnya menyadari bahwa Connie akan meninggalkannya suatu saat. Namun karena ia juga sadar ia tidak akan dapat menerima kenyataan itu maka ia sengaja mengingkari kemungkinan tersebut. Ketika apa yang ditakutkannya terjadi dan istrinya meninggalkannya, ia menjadi histeris. Clifford merupakan sosok yang secara psikologis rapuh.

3.2.3. Oliver Mellors

Oliver Mellors adalah penduduk asli Tevershall. Ia adalah anak pekerja tambang. Mellors bertubuh cukup tinggi dengan wajah dan kumis berwarna merah, serta pandangan mata yang jauh. *“He was a man in dark green velveteens and gaiters . . . the old style, with a red face and red moustache and distant eyes.... He was moderately tall and lean, and was silent.”* (Lawrence, 1988: 49). Mellors bertubuh kurus langsing dan agak sedikit membungkuk. Connie memperkirakan Mellors berusia sekitar tiga puluh tujuh (37) atau tiga puluh delapan (38) tahun. *“She saw again how slender he was, thin, stooping a little. Yet, as she passed him, there was something young and bright in his fair hair, and his quick eyes. He would be a man about thirty seven or eight”* (Lawrence, 1988: 70).

Walaupun berasal dari kalangan bawah, Mellors adalah seorang yang terpelajar. Saat remaja, ia mendapatkan beasiswa dan menjalani pendidikan di *Grammar School*, sekolah menengah yang dikhususkan bagi mereka yang memiliki prestasi akademis. *"He'd been a clever boy, had a scholarship for Sheffield Grammar School, and learned French and things"* (Lawrence, 1988: 151). Mellors muda adalah seorang yang cerdas dan baik. Mrs Bolton mengingat pertolongan yang diberikan Mellors padanya. *"But he'd been a nice lad, a nice lad, had helped her a lot, so clever at making things clear to you. He was quite as clever as Sir Clifford and always one for the women"* (Lawrence, 1988: 151). Walaupun menjalani kehidupan kelas pekerja, Mellors masih membaca buku-buku ilmiah dan meminjam buku dari perpustakaan. Di dalam kamar Mellors, Connie melihat sebuah rak buku dengan sejumlah buku ilmiah dan novel. *"She looked. There were books about Bolshevist Russia, books of travel, a volume about the atom and the electron, another about the composition of earth's core, and the cause of earthquakes: then a few novels: then three books on India. So! He was a reader after all"* (Lawrence, 1988: 221). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Mellors tidaklah sepenuhnya mewakili karakteristik masyarakat kalangan bawah.

Mellors sempat menjalani karir di bidang militer, bertugas di India dan Timur Tengah dan mencapai pangkat letnan. *'Anyhow he was a blacksmith to the cavalry in Egypt for a time; always was connected with horses, a clever fellow that way. Then some Indian colonel took a fancy on him, and he was made a lieutenant.'* (Lawrence, 1988:95) Ketika pulang kembali ke Inggris, ia bekerja untuk Clifford sebagai penjaga hutan pribadi. Walaupun Mellors adalah warga asli Tevershall yang memiliki kesamaan dengan warga setempat, ia juga memiliki sesuatu yang membuatnya berbeda dari orang kebanyakan di Tevershall. Di mata Connie, Mellors

tidak tampak seperti kelas pekerja pada umumnya “*The game-keeper, Mellors, is a curious kind of person, she said to Clifford; he might almost be a gentleman.*” (Lawrence, 1988: 71). Sebelum Connie mengenal Mellors lebih jauh, Mellors tampak seperti seorang ‘bangsawan’ di mata Connie. Dalam diri Connie telah ada suatu pra-anggapan tentang karakteristik rakyat jelata dan kaum bangsawan dan ia melihat Mellors sebagai rakyat jelata yang memiliki kualitas seorang bangsawan. Walaupun bisa menaikkan posisinya ke kalangan menengah, setelah karir yang dijalankannya di bidang militer, Mellors memilih untuk tetap menjadi warga kalangan bawah.

He thought of his life abroad, as a soldier. India, Egypt, then India again: the blind thoughtless life with the horses: the colonel who had loved him and whom he had loved: the several years that he had been an officer, a lieutenant with a very fair chance of being a captain. Then the death of the colonel from pneumonia, and his own narrow escape from death: his damaged health: his deep restlessness: his leaving the army and coming back to England to be a working man again (Lawrence, 1988:147).

Mellors yang berasal dari kalangan bawah sempat menjalani kehidupan di kalangan menengah namun kemudian memutuskan kembali ke tempat asalnya dan status sosialnya yang lama: kelas pekerja. Walaupun bisa menggunakan bahasa Inggris yang baik, layaknya seorang terpelajar, ia memilih untuk menggunakan dialek lokal Derbyshire.

Mellors adalah seorang yang apatis dengan kenyataan hidup di luar dirinya. Mellors adalah seorang yang terluka akibat pengalaman pahit perkawinannya dengan Bertha. Dalam pandangan Connie, mata Mellors merefleksikan penderitaan “*And she saw in his blue, impersonal eyes a look of suffering and detachment, yet a certain warmth. But why was he so aloof, apart?*” (Lawrence, 1988: 50). Trauma perkawinannya dengan Bertha Coutts membuat Mellors menutup diri dari dunia luar.

Mellors menikah dengan Bertha Coutts dan memiliki seorang anak perempuan, namun kemudian berpisah tanpa bercerai. Anaknya diasuh oleh ibunya dan ia tinggal di tempat yang terpisah. Rumahnya terpisah dari perkampungan dan ia memilih untuk tidak berinteraksi dengan orang lain. *"He felt if he could not be alone, and if he could not be left alone, he would die"* (Lawrence, 1988: 92). Hal tersebut membuatnya merasa terusik oleh kehadiran Connie di hutan pada awal hubungan mereka.

Mellors juga merupakan orang yang sinis dan sarkastik jika berhubungan dengan orang-orang yang tidak ia sukai, salah satunya adalah kalangan atas. Walaupun berasal dari kalangan bawah, Mellors memiliki harga diri yang tinggi. Ketika Clifford menanyakan gosip yang beredar tentang skandal yang dibuatnya dengan perempuan di dalam rumahnya, Mellors menjawab, *" he said: 'Surely you might ma'e a scandal out o' me an' my bitch Flossie. You've missed summat there.'* (Lawrence, 1988: 280). Flossie adalah anjing piaraan Mellors. Juga ketika Clifford menanyakan mengapa nama Connie disebut-sebut sebagai perempuan yang terlibat skandal dengan Mellors, Mellors menanggapi secara sarkastik. *"I said I never listened to scandal, and was surprised to hear this bit from Sir Clifford himself. He said, of course it was a great insult, and I told him there was Queen Mary on a calendar in the scullery, no doubt because Her Majesty formed part of my harem"* (Lawrence, 1988: 281). Di balik sikap sarkastiknya, Mellors berusaha melindungi Connie dengan tidak melibatkan nama Connie. Harga dirinya yang tinggi membuat Mellors kemudian mengundurkan diri dari pekerjaannya di Wragby dan bahkan tidak mau menerima uang ekstra yang ditawarkan Clifford.

Mulanya Mellors menarik diri dari Connie namun akhirnya menyadari bahwa ia tidak dapat terus menarik diri dari kehidupan. Ia menemukan kembali semangat

juangannya untuk hidup layak di tengah masyarakat dan memperjuangkan impiannya. *“Never mind, never mind, we won't get worked up. We really trust in the little flame, and in the unnamed god that shields it from being blown out.”* (Lawrence, 1988: 314). Hubungannya dengan Connie membuat Mellors mulai menata kehidupan yang lebih baik baginya dan Connie di masa yang akan datang.

3.2.4. Ivy Bolton

Ivy Bolton adalah seorang perawat yang berusia empat puluh tujuh (47) tahun saat ia mulai bekerja di Wragby. Ia baru saja mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai perawat di Tevershall dan mulai menjadi perawat pribadi. Ivy Bolton digambarkan sebagai *“a woman of about fifty, quiet, strong, kind and in her way cultured. . .”* (Lawrence, 1988: 82). Mrs Bolton adalah seorang janda dengan dua anak perempuan yang salah satunya telah menikah. Ted Bolton, suaminya, adalah pekerja tambang yang meninggal saat terjadi ledakan di tambang tempat ia bekerja. Mrs Bolton adalah seorang yang gigih dalam menjalani hidup. Sepeninggal suaminya, ia mengikuti kelas ambulan dan kursus perawat hingga menjadi perawat di Tevershall. *“...and the fourth year she even took a nursing course and got qualified. She was determined to be independent and keep her children.”* (Lawrence, 1988: 84). Mrs Bolton menikmati pekerjaannya sebagai perawat di kalangan bawah.

Walaupun berasal dari golongan bawah, Mrs Bolton selalu merasa bahwa ia lebih baik daripada mereka, bahkan ia merasa ia bagian dari kalangan atas. *“She liked the colliers, whom she had nursed for so long; but she felt superior to them. She felt almost upper class; and at the same time a resentment against the ruling class smouldered in her. The masters! In a dispute between masters and men, she was always for the men.”* (Lawrence, 1988: 85). Mrs Bolton merasa posisinya lebih

tinggi daripada masyarakat Tevershall karena ia berpendidikan dan dalam relasinya dengan mereka, ia berada pada posisi yang dibutuhkan dan bukan membutuhkan. Kebenciannya pada kalangan atas salah satunya disebabkan oleh kematian Ted. Perusahaan tempat Ted bekerja, pertambangan milik Sir Geoffrey Chatterley, menganggap kematian Ted akibat kecerobohnya sendiri. Sedangkan Mrs Bolton meyakini Ted adalah seorang yang sama sekali tidak ceroboh. *"But I should never forget what they said about Ted, for he was as steady and fearless a chap as ever set foot on the cage, and it was as good as branding him a coward. But there, he was dead, and could say nothing to none of 'em."* (Lawrence, 1988: 84). Walaupun mengagumi kalangan atas dan berharap menjadi bagian dari kalangan atas, Mrs Bolton tetap memiliki keengganan pada kalangan atas.

Saat pertama kali menjadi perawat Clifford, Mrs Bolton merasa sangat canggung tinggal di tengah-tengah kalangan atas di Wragby. Ia bahkan merasa malu, hampir seperti takut pada Clifford, dan menjadi pendiam. Saat merawat para pekerja, Mrs Bolton merasa dirinya sebagai manusia-super namun Clifford membuatnya merasa kecil layaknya seorang pembantu. Seiring berjalannya waktu, Mrs Bolton dapat menyesuaikan diri. Clifford mengajarnya segala jenis permainan dan mendidiknya, membuatnya merasa menjadi bagian dari kalangan atas. *"And she was thrilled. She was coming bit by bit into possession of all that the gentry knew, all that made them upper class; apart from the money. That thrilled her"* (Lawrence, 1988: 104). Mrs Bolton mulai mengetik untuk Clifford. Mrs Bolton bahkan kemudian memiliki pengaruh yang kuat atas Clifford. Mrs Boltonlah yang mendorong Clifford untuk mengelola kembali pertambangan batu bara yang diwarisinya dari ayahnya. *"But under Mrs Bolton's influence, Clifford was tempted to enter this other fight, to capture the bitch goddess by brute means of industrial production"* (Lawrence,

1988:109). Mrs Bolton berhasil membuat Clifford merasa menjadi seorang laki-laki sesungguhnya. Bagi Mrs Bolton sendiri, keberhasilannya mempengaruhi Clifford membuatnya tidak lagi merasa kecil di hadapan Clifford.

3.2.5. Bertha Coutts

Bertha Coutts adalah satu-satunya tokoh dalam novel *Lady Chatterley's Lover* yang tidak pernah tampil mewakili dirinya sendiri. Bertha Coutts adalah penduduk asli Tevershall. Keluarga Bertha bertetangga dengan keluarga Mellors. *"Then came Bertha Coutts. They'd lived next door to us when I was a little lad, so I knew 'em all right. And they were common"* (Lawrence, 1988: 209). Bertha muda digambarkan bertubuh gempal, berwajah tegas dan berani dengan rambut dikepang. Hal tersebut terlihat pada foto yang terpajang di rumah Mellors. *"It showed a clean-shaven, alert, very young-looking man in a rather high collar, and a somewhat plump, bold young woman with hair fluffed out and crimped, and wearing a dark satin blouse"* (Lawrence, 1988: 206). Ketika kembali ke Tevershall dalam usia hampir separuh baya, Bertha digambarkan bertubuh lebih besar dan sekuat banteng. *"She's grown heavy, and more common than ever, and as strong as bull"* (Lawrence, 1988: 273). Bertha juga digambarkan sebagai perempuan yang kasar.

Sebagai penduduk asli Tevershall, Bertha digambarkan sebagai perempuan kebanyakan. Saat remaja, Bertha bekerja di luar Tevershall dengan pekerjaan yang tidak membutuhkan pendidikan. *"Well, Bertha went away to some place or other in Birmingham; she said, as a lady's companion; everybody else said, as a waitress or something in a hotel"* (Lawrence, 1988: 209). Ketika kembali ke Tevershall, Bertha menikah dengan Mellors. Mellors menikahi Bertha justru karena Bertha adalah perempuan kebanyakan. *"So I took on with Bertha, and I was glad she was common."*

I wanted her to be common" (Lawrence, 1988: 209). Alasan utama Mellors menikahi Bertha adalah karena Bertha bersedia berhubungan seks, walau kemudian terbukti bahwa Bertha bukanlah sosok perempuan dan istri yang diharapkan oleh Mellors.

Bertha juga digambarkan sebagai bukan seorang ibu yang baik bagi anaknya. Connie Mellors, anak Bertha dengan Mellors, diasuh oleh ibu Mellors. Selama bertahun-tahun Bertha tidak pernah kembali ke Tevershall untuk sekadar menengok anaknya. Pertemuan Bertha dengan anaknya digambarkan sebagai kejadian yang tidak menyenangkan.

She seized one day upon her own daughter, as that chip of the female block was returning from school, but the little one, instead of kissing the loving mother's hands, bit it firmly, and so received from the other hand a smack in the face which sent her reeling into the gutter: whence she was rescued by an indignant and harrassed grandmother (Lawrence, 1988: 178).

Bertha yang tidak pernah mengasuh anaknya rupanya tidak bisa menerima kenyataan anaknya menolaknya. Apalagi sebelumnya ia sudah ditolak oleh Mellors yang masih menjadi suaminya.

Walaupun digambarkan sebagai perempuan kebanyakan, Bertha adalah sosok perempuan yang berbeda dari perempuan-perempuan lain dalam *Lady Chatterley's Lover*. Jika perempuan lain digambarkan cenderung pasif dan mau mengalah pada laki-laki, Bertha digambarkan sebaliknya. Bertha adalah seorang perempuan yang mengikuti keinginannya sendiri. Mellors mengungkapkan pandangannya tentang Bertha: "*She sort of kept her will ready against me, always, always: her ghastly female will: her freedom! A woman's freedom that ends in the most beastly bullying! Oh, she always kept her freedom against me, like vitriol in my face*" (Lawrence, 1988: 291). Karena sikap Bertha tersebut, pernikahannya dengan Mellors tidak

berhasil. Sosok perempuan seperti Bertha bukanlah perempuan yang ideal di mata Mellors. *"When a woman gets absolutely possessed by her own will, her own will sets against everything, then it's fearful,"* (Lawrence, 1988: 291). Karena terlalu mementingkan diri sendiri, Bertha tidak bisa menjadi istri yang baik bagi Mellors.

Bertha dalam pandangan Mellors adalah perempuan brutal yang tidak ingin ditemuinya lagi. Bertha membawa kenangan yang menyakitkan dalam diri Mellors. *"He thought of his wife, and always bitterly. She had seemed so brutal"* (Lawrence, 1988: 147). Kehadiran anak perempuan tidak membuat Bertha berubah, pernikahan Bertha dengan Mellors akhirnya dipenuhi dengan kebencian. Mellors meninggalkan Bertha tanpa menceraikannya. *"Anyhow, after the child was born I left her alone. And then came the war and I joined up. And I didn't come back till I knew she was with that fellow at Stack Gate"* (Lawrence, 1988: 211). Perpisahan tersebut nampaknya tidak terlalu berpengaruh bagi Bertha karena ia kemudian diceritakan tinggal dengan laki-laki lain di Stack Gate.

Gambaran Bertha sebagai perempuan kebanyakan dari kalangan bawah dapat dilihat dari cara Bertha menyebarkan cerita-cerita buruk kehidupan pernikahannya dengan Mellors. *"The woman has blown off an amazing quantity of poison-gas. She has aired in detail all those incidents of her conjugal life which are usually buried down in the deepest grave of matrimonial silence, between married couples. Having chosen to exhume them, after ten years of burial, she has a weird array"* (Lawrence, 1988: 278). Setelah bertahun-tahun tinggal di Stack Gate, Bertha kembali ke Tevershall dan bermaksud tinggal kembali dengan Mellors yang tidak bersedia menerimanya kembali. Oleh karena itu Bertha menyebarkan cerita tentang kejelekan Mellors demi meraih simpati orang lain. Kehidupan pernikahan yang seharusnya menjadi rahasia keluarga justru disebarluaskan oleh Bertha.

Sebagai perempuan tidak berpendidikan, Bertha tidak memikirkan secara matang apa yang ia lakukan. Bertha menyebarkan berita tentang skandal Mellors dengan perempuan lain dan secara acak menyebutkan sejumlah nama perempuan.

The trouble is, however, the execrable Bertha Coutts has not confined herself to her own experiences and sufferings. She has discovered, at the top of her voice, that her husband has been 'keeping' women down at the cottage, and has made a few random shots at naming the women. This has brought a few decent names trailing through the mud, and the thing has gone quite considerably too far. An injunction has been taken out against the woman (Lawrence, 1988: 279).

Bertha menemukan bukti keberadaan Connie di rumah Mellors dan menyebarkan berita bahwa Lady Chatterley adalah kekasih gelap Mellors. *"The news came at last to the rector, Mr Burrough, and to Sir Clifford. They then proceeded to take legal steps against my liege lady, who for her part disappeared, having always had a mortal fear of the police"* (Lawrence, 1988: 281). Walaupun berhasil mendapatkan simpati para perempuan kalangan bawah di Tevershall. Bertha akhirnya kembali menghilang karena Clifford mengancam akan mengajukan tuntutan hukum padanya. Bertha mewakili gambaran umum masyarakat bawah yang takut berurusan dengan polisi dan hukum.

3.3. Tema Cinta dan Seks dalam Hubungan antar Tokoh

Hubungan antar tokoh dalam *Lady Chatterley's Lover* diwarnai pandangan yang berbeda tentang cinta dan seks. Pandangan mereka sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman hidup yang mereka miliki. Hal tersebut menimbulkan konflik di antara mereka. Analisis dilakukan dengan mengungkapkan hubungan antara Oliver Mellors dengan Bertha Coutts, Clifford Chatterley dengan Ivy Bolton, Constance Reid dengan Clifford Chatterley, dan Constance Reid dengan Oliver Mellors. Analisis

terhadap hubungan antar tokoh tersebut pada gilirannya mengungkapkan tema cinta dan seks dalam *Lady Chatterley's Lover*.

3.3.1. Oliver Mellors dan Bertha Coutts

Oliver Mellors muda adalah seorang pemuda terpelajar lulusan Sheffield Grammar School yang memahami bahasa Perancis dan Jerman. Mellors muda menganggap bahwa suatu hubungan cinta antara laki-laki dan perempuan haruslah melibatkan pikiran, perasaan dan tubuh – suatu hubungan intelektual, emosional dan fisik. Dengan kata lain, hubungan percintaan haruslah melibatkan seks. Kekasih pertamanya adalah seorang anak kepala sekolah yang gemar membaca dan menyukai puisi. Mellors saat itu adalah pegawai administrasi di Butterley Offices. Hubungan mereka sangat terpelajar. Mereka membaca banyak buku dan berdiskusi tentang banyak hal. Mellors menyebut mereka sebagai '*the most literary-cultured couple in ten counties*'. Mellors menginginkan seks namun sayangnya kekasihnya tidak. Oleh karena itu mereka berpisah. Mellors kemudian menjalin hubungan dengan seorang guru yang lebih tua darinya. Gadis tersebut, kata Mellors, '*loved everything about love, except the sex. Clinging, caressing, creeping into you in every way; but if you forced her to the sex itself, she just ground her teeth and sent out hate.*' (Lawrence, 1988: 209). Mereka kemudian berpisah karena Mellors menginginkan perempuan yang menginginkannya dan menginginkan seks. Meminjam konsep Freud, Mellors telah memasuki masa pubertas dan menemukan objek seksual dan tujuan seksualnya. Objek seksualnya adalah perempuan kekasihnya dan tujuan seksualnya adalah pelepasan produk-produk seksual yang bisa dilakukan dengan berhubungan seks. Dorongan libido Mellors pada saat itu sangat kuat. Karena para kekasihnya tidak bersedia berhubungan seks dengannya, Mellors meninggalkan mereka.

Mellors bertemu Bertha ketika ia berusia dua puluh satu tahun. Pengalamannya dengan kekasihnya yang terdahulu menunjukkan padanya bahwa hubungan yang hanya melibatkan aspek intelektual dan emosional saja tidak dapat memuaskannya. Dua orang gadis terpelajar yang berhubungan dengannya mengecewakan hasrat seksualnya. Maka ia kemudian berpaling pada gadis biasa, gadis kebanyakan yang tidak terpelajar. Ia sendiri tidak lagi tertarik menjadi kalangan terpelajar. Mellors keluar dari Butterley Offices dan menjadi pandai besi seperti ayahnya. Walaupun tetap membaca namun Mellors berhenti berbicara '*proper English*' dan kembali menggunakan bahasa setempat. Bertha hanyalah seorang gadis kebanyakan namun justru karena itulah Mellors menginginkannya. Terlebih karena Bertha juga menginginkan seks. "*That was what I wanted: a woman who wanted me to fuck her. So I fucked her like a good un.*" (Lawrence, 1988: 209). Maka Mellors menikahi Bertha. Cinta Mellors pada Bertha yang membuatnya menikahi Bertha dapat dikatakan merupakan cinta dalam konsep Freud: cinta yang mewakili usaha untuk meredakan ketegangan seksual. Tokoh Bertha dalam *Lady Chatterley's Lover* tidak pernah ditampilkan mewakili dirinya sendiri. Bertha muncul melalui cerita tokoh-tokoh lain yaitu Mellors, Mrs Bolton dan Clifford.

Cinta dalam perkawinan Mellors dengan Bertha dapat dikategorikan sebagai *Fatuous Love* (Cinta Bodoh) karena melibatkan gairah dan komitmen, namun gagal menumbuhkan keintiman di antara mereka, yang akhirnya mematikan pula gairah dan keintiman di antara mereka. Dalam istilah Walster, cinta mereka diawali dengan *passionate love* namun gagal mencapai *companionate love*. Mengetahui bahwa Mellors sangat senang karena ia mau bercinta dengannya, Bertha menjadi cenderung merendahkan Mellors. Dalam kehidupan cinta mereka, Bertha sering tidak bersedia melakukan hubungan badan ketika Mellors menginginkannya. Namun, ketika

Mellors tidak menginginkannya maka ia akan merayu sehingga akhirnya mereka bercinta. Namun percintaan tersebut tidak berjalan sesuai harapan. Bertha secara psikologis tidak berada bersama Mellors ketika mereka bercinta. Secara fisik Bertha menyediakan tubuhnya ketika mereka bercinta namun ia sengaja tidak menikmati hubungan tersebut ketika Mellors mengharapkannya. Bertha justru mencari kenikmatannya sendiri setelah Mellors selesai.

But when I had her, she'd never come off when I did. Never! She'd just wait. If I kept back for half an hour, she'd keep back longer. And when I'd come and really finished, then she'd start on her own account, and I had to stop inside her till she brought herself off, wringing and shouting, she'd clutch clutch with herself down there, an' then she'd come off, fair in ecstasy. And then she'd say: That was lovely! Gradually I got sick of it: and she got worse. She sort of got harder and harder to bring off and she'd sort of tear at me down there, as if it was a beak tearing me (Lawrence, 1988:210).

Bercinta tanpa keintiman bagi Mellors adalah suatu siksaan. Mellors mengalami konflik *pendekatan-penghindaran*. Ia menginginkan dapat bercinta dengan Bertha namun percintaan mereka kemudian justru membawa siksaan bagi Mellors.

Komunikasi antara Mellors dan Bertha tidak berjalan dengan baik, terutama karena Bertha tidak bisa memenuhi harapan Mellors dalam hubungan seks. Bertha bukannya tidak pernah mencoba untuk memenuhi keinginan Mellors. Bertha berusaha namun ia sendiri tidak bisa memerankan sosok perempuan pasif seperti yang diharapkan Mellors. Mellors bahkan sampai menyamakan apa yang dilakukan Bertha dalam hubungan seks dengan apa yang dilakukan oleh pelacur.

"I told her about it, I told her how I hated it. And she'd even try. She'd try to lie still and let me work the business. She'd try. But it was no good. She got no feeling off it, from my working. She had to work the thing herself, grind her own coffee. And it came back on her like a raving necessity, she had to let herself go, and tear, tear, tear, as if she had no sensation in her except in the top of her beak, the very outside top tip, that rubbed and tore. That's how old whores used to be, so men used to say (Lawrence, 1988: 210).

Karena seks merupakan satu-satunya hal yang menyatukan mereka, satu-satunya alasan Mellors menikahi Bertha, maka perbedaan pandangan dan sikap dalam hubungan seks membuat hubungan mereka tidak berjalan dengan baik.

Mellors dan Bertha telah mencoba memperbaiki keadaan tersebut namun tidak berhasil. Akhirnya tumbuh kebencian di antara mereka yang membuat mereka kemudian hidup terpisah walaupun mereka telah memiliki seorang anak. *"I often think she conceived it out of hate"* (Lawrence, 1988: 211). Mellors kemudian bergabung dengan militer dan ditugaskan ke luar negeri. Setelah Bertha, Mellors tidak pernah mencoba membina hubungan dengan perempuan lain sampai ia bertemu dengan Connie. Masa lalunya, terutama hubungannya dengan istrinya membawa trauma yang sangat mendalam bagi Mellors.

He thought of his boyhood in Tevershall, and of his five or six years of married life. He thought of his wife, and always bitterly. She had seemed so brutal. But he had not seen her now since 1915, in the spring when he joined up. Yet there she was, not three miles away, and more brutal than ever. He hoped never to see her again (Lawrence, 1988:147)

Mellors belum secara resmi bercerai dari Bertha. Ketika hubungan Mellors dengan Connie telah mencapai tahap lanjut, Bertha kembali datang dalam kehidupan Mellors. Kepada orang-orang, Bertha mengatakan keburukan-keburukan Mellors, namun demikian ia meminta Mellors menerimanya kembali, suatu hal yang tidak bisa dilakukan oleh Mellors.

Mrs Bolton memberikan komentarnya tentang Bertha. *"Though what I say is, if he was so beastly to her, why is she so anxious to go back to him? But of course she's coming near her change of life, for she's years older than he is. And these common, violent woman always go partly insane when the change of life comes upon them* – (Lawrence, 1988: 275). Bertha yang mulai memasuki usia paruh baya

berusaha mendapatkan kembali posisinya sebagai seorang istri. Bagaimanapun menjadi istri, dalam kondisi apapun, lebih baik daripada hidup bersama dengan status yang tidak jelas seperti yang dilakukannya bersama dengan laki-laki lain selama ia tidak bersama Mellors. Bertha mengharapkan *companionate love*-cinta pertemanan dari Mellors yang justru berusaha untuk menceraikan dirinya. Bertha kembali meninggalkan Tevershall dan pada saat yang sama Mellors mengusahakan perceraian mereka.

3.3.2. Clifford Chatterley dan Ivy Bolton

Ivy Bolton baru menikah selama tiga tahun ketika suaminya, Ted Bolton, meninggal dalam kecelakaan di pertambangan. Ivy Bolton, saat itu berusia dua puluh lima tahun, berjuang menghidupi dua orang anaknya yang masih balita. Mrs Bolton tidak pernah menikah lagi. Kenangan akan suaminya sangat mendalam baginya. "*I only had Ted three years, but my word, while I had him I had a husband I could not forget. He was one in a thousand and jolly as the day* (Lawrence, 1988: 85). Cinta bagi Mrs Bolton terwujud dalam sentuhan laki-laki, suaminya, pada dirinya. Dua puluh tiga tahun setelah suaminya meninggal, Mrs Bolton masih sangat mengharapkan kehadiran Ted dan tidak dapat melupakan sentuhannya. "*The touch of him,' said Connie. 'That's it, my lady, the touch of him! I've never got over it to this day, and never shall. And if there's a heaven above, he'll be there, and will lie up against me so I can sleep.'*"(Lawrence, 1988: 170). Cinta bagi Mrs Bolton melibatkan tidak hanya perasaan namun juga terwujud dalam hubungan fisik. Dengan demikian cinta adalah perpaduan antara aspek emosional dan aspek fisik.

Mrs Bolton menganggap laki-laki tidaklah lebih dari seorang bayi dewasa. "*But men are all alike: just babies, and you have to flatter them and wheedle them*

and let them think they're having their own way" (Lawrence, 1988: 246). Pengalamannya menjadi perawat bagi para pekerja dan kemudian bagi Clifford meneguhkan pandangannya tentang laki-laki. Ia juga menganggap laki-laki tidak tahu berterima kasih untuk apa yang sudah dilakukan perempuan pada mereka. "*Men don't think high and low alike, they take what a woman does for them for granted*" (Lawrence, 1988: 85). Walaupun Mrs Bolton sangat mengagumi dan mengabdikan dirinya pada Clifford, namun ia lebih memiliki simpati bagi Connie sebagai sesama perempuan. Mrs Bolton mengetahui hubungan Connie dengan Mellors namun ia menyimpan pengetahuan itu untuk dirinya sendiri. "*Connie was very angry that Mrs Bolton knew her secret: for certainly she knew it. . . . She looked at the other woman, who stood so sly, with her head dropped; yet somehow in her femaleness, an ally.*" (Lawrence, 1988: 241). Mrs Bolton tidak pernah mengungkapkan pada Clifford bahwa Connie memiliki hubungan dengan Mellors.

Clifford pada mulanya hanya terpaksa menerima Mrs Bolton sebagai perawat pribadinya. Ia merasa sangat kecewa dan menganggap Connie telah mengkhianatinya dengan mengalihkan tugas perawatan dirinya pada Mrs Bolton. Mrs Bolton sendiri merasakan keengganan Clifford. "*For the first week or so, Mrs Bolton, however, was very quiet at Wragby; her assured, bossy manner left her and she was nervous. With Clifford she was shy, almost frightened, and silent*" (Lawrence, 1988: 85). Dari pengalamannya merawat para pekerja, Mrs Bolton mendapatkan rasa harga diri yang tinggi, ia merasa lebih tinggi dari mereka walaupun sama-sama berasal dari kelas pekerja. Dengan Clifford, Mrs Bolton menyadari perbedaan kelas sosial di antara mereka dan membuatnya merasa kecil.

"The colliers had been so like children, talking to her, and telling her what hurt them, while she bandaged them, or nursed them. They had always made

her feel so grand, almost super-human in her administrations. Now, Clifford made her feel small, and like a servant, and she accepted it without a word, adjusting herself to the upper class” (Lawrence, 1988: 86).

Hal tersebut seiring dengan sikap Clifford yang menganggap Mrs Bolton bukan siapa-siapa, Clifford mengatakan pada Connie *‘She’s a useful nonentity,’ he said.*” (Lawrence, 1988: 85). Clifford memandang rendah Mrs Bolton walaupun mengakui kehadiran Mrs Bolton bermanfaat bagi dirinya. Sejauh itu, Mrs Bolton tidak keberatan dengan sikap Clifford. Ia menganggap sikap Clifford sebagai hal yang wajar dilakukan oleh kalangan atas terhadap kalangan bawah. *“She was experiencing the upper classes. She neither resented nor disliked Clifford; he was just part of phenomenon, the phenomenon of high class folks, so far unknown to her, but now to be known.”* (Lawrence, 1988: 86). Mrs Bolton menerima kenyataan perilaku kalangan atas terhadap kalangan bawah dan menganggapnya sebagai suatu kewajaran.

Setelah beberapa saat menjalankan tugasnya sebagai perawat Clifford, Mrs Bolton mulai mendapatkan rasa percaya dirinya dan merasa bisa mengendalikan keadaan *“She was very good and competent, and she soon knew how to have him in her power. He wasn’t so different from the colliers after all, when you lathered his chin, and softly rubbed the bristles* (Lawrence, 1988: 86). Seiring berjalannya waktu, Clifford justru merasakan pentingnya kehadiran Mrs Bolton karena Mrs Bolton membuatnya merasa berkuasa dan memegang kendali. *“Yes, he was educating her. And he enjoyed it, it gave him a sense of power”* (Lawrence, 1988:104). Selain itu, pengetahuan Mrs Bolton tentang penduduk Tevershall dan masyarakat kelas bawah membuat Clifford memiliki pemahaman yang baru akan mereka dan dapat menyingkirkan rasa takutnya. *“Clifford began to get a new idea of his own vilage.*

The place had always frightened him, but he had thought it more or less stable. Now-?" (Lawrence, 1988:108). Kesadaran tersebut membuatnya memiliki keberanian untuk mulai mengelola kembali pertambangan miliknya dan berhubungan langsung dengan masyarakat kelas bawah.

Hubungan antara Clifford dan Mrs Bolton adalah hubungan yang saling menguntungkan. Keduanya merasa nyaman dalam menjalani peran mereka justru karena saling menyadari posisi masing-masing. Hubungan Clifford dan Mrs Bolton sedemikian dekat, nyaris seperti sepasang kekasih namun secara berbeda.

But Connie did wonder at the genuine thrill which the woman got out of Clifford. To say she was in love with him would be putting it wrongly. She was thrilled by her contact with a man of the upper class, this titled gentleman, this author who could write books and poems, and whose photograph appeared in the illustrated newspaper. She was thrilled to a weird passion. And his 'educating' her roused in her a passion of excitement and response much deeper than any love affair could have done. (Lawrence, 1988: 104).

Hubungan mereka adalah hubungan antar kelas yang saling memuaskan rasa diri mereka masing-masing. Clifford memberikan kesempatan pada Mrs Bolton untuk mengetahui kehidupan kalangan atas. Clifford mendidiknya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh kalangan atas dan Mrs Bolton sangat menikmati hal tersebut. Di sisi lain, Clifford merasa Mrs Bolton memberinya kepuasan karena mengajarkan sesuatu yang tidak diketahui Mrs Bolton memberikan pada Clifford perasaan berkuasa dan memegang kendali.

Karena secara sosial berada di bawah Clifford maka Mrs Bolton tidak pernah mengharapkan timbal balik dari Clifford. Ia sadar bahwa tidak akan pernah ada hubungan cinta di antara mereka. Namun justru karena itu Mrs Bolton dapat lebih bebas merasakan gairah yang dirasakannya dalam hubungannya dengan Clifford:

gairah (yang bukan mengacu pada gairah seksual) karena mengetahui apa yang diketahui oleh laki-laki kalangan atas. Hubungan Clifford dan Mrs Bolton dapat dianggap sebagai *Companionate Love* (Cinta Pertemanan) karena melibatkan komitmen dan keintiman. Clifford semakin merasa nyaman bersama Mrs Bolton “*Moreover, in half an hour time, Connie heard Clifford talking to Mrs Bolton, in a hot, impulsive voice, revealing himself in a sort of passionless passion to the woman, as if she were half mistress, half foster-mother to him*” (Lawrence, 1988: 117). Mrs Bolton memiliki komitmen untuk mengabdikan pada Clifford dan Clifford juga pada akhirnya tidak bisa melepaskan ketergantungannya pada Mrs Bolton. Masing-masing merasakan keintiman dan keterikatan dari hubungan majikan-pekerja itu. Clifford pun kemudian tidak lagi menganggap Mrs Bolton sebagai salah satu pembantu di rumahnya. “*Mrs Bolton is not exactly one of the servants,’ he said* (Lawrence, 1988: 306).

Bisa jadi Mrs Bolton telah jatuh cinta pada Clifford, secara berbeda “*There was no mistake that the woman was in some way in love with him: whatever power force we give to the word love*” (Lawrence, 1988: 104). Mrs Bolton sangat memuja Clifford dan menempatkan dirinya sepenuhnya untuk melayani Clifford. Hal tersebut tentu saja membuat Clifford tersanjung. Mrs Bolton membuat Clifford merasa berharga dengan tanpa syarat. Kekurangan fisiknya sama sekali tidak berpengaruh karena kapasitas non fisiknya - posisi sosial dan kapasitas intelektualnya - yang membuat Mrs Bolton terkagum-kagum. Dengan Connie, Clifford tidak dapat merasa sedemikian unggul karena Connie sebenarnya memiliki kapasitas intelektual yang lebih baik daripada Clifford, “*Connie was well-to-do intellegentsia*” (Lawrence, 1988: 10), dan kedudukan sosial mereka setara. Clifford tidak sepenuhnya menyadari ketergantungannya pada Mrs Bolton. “*He was not aware how much Mrs*

Bolton was behind him. He did not know how much he depended on her. But for all that, it was evident that when he was with her his voice dropped to an easy rhythm of intimacy, almost a trifle vulgar" (Lawrence, 1998: 113). Namun dari sikap Clifford terhadap Mrs Bolton jelas terlihat bahwa Clifford menikmati keintiman yang mulai tidak didapatkannya dari Connie.

Cinta Mrs Bolton pada Clifford dapat dikatakan mewakili cinta keibuan (*motherly love*) dalam konsep Fromm. Mrs Bolton memberikan segenap perhatian dan cintanya pada Clifford nyaris tanpa syarat. Clifford pun menerima Mrs Bolton dan menyerahkan diri sepenuhnya dalam perawatan Mrs Bolton. Clifford merasa lebih nyaman berada bersama Mrs Bolton daripada bersama Connie "*Only when he was alone with Mrs Bolton did he really feel a lord and a master, and his voice ran on with her almost as easily and garrulously as her own could run. And he let her shave him or sponge all his body as if he were a child, really as if he were a child*" (Lawrence, 1988: 113-114). Clifford menjadi objek bagi Mrs Bolton untuk mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya. Clifford memberikan pada Mrs Bolton perasaan berharga dan berkuasa karena ketergantungan Clifford padanya. Bisa dikatakan hasrat seks Mrs Bolton disublimasi ke dalam cinta keibuannya pada Clifford.

Atas pengaruh Mrs Bolton Clifford mulai tertarik pada pertambangan. Apa yang dibicarakan Mrs Bolton membuat Clifford menemukan daya juang baru dalam dirinya. Mrs Bolton membantu Clifford memahami potensi politisnya.

Under Mrs Bolton's influence, Clifford began to take a new interest in mines. He began to feel belonged. A new sort of self-assertion came into him. After all, he was the real boss in Tevershall, he was really the pits. It was a new sense of power, something he had till now shrunk from with dread (Lawrence, 1988:109).

Walaupun tidak besar, kekayaan ayahnya masih merupakan sumber penghasilan bagi Clifford. Ia mulanya tidak tertarik dengan pertambangan miliknya karena ia ingin mengejar keberhasilan di bidang lain: kepenulisan dan kepopuleran. Clifford mulanya tidak tertarik dengan dunia kerja. Mrs Bolton membuka mata Clifford untuk meraih keberhasilan di dunia kerja dengan kembali menjadi pengelola pertambangan.

Dunia pertambangan memberikan rasa harga diri yang berbeda dalam diri Clifford. Dunia kepenulisan yang digelutinya adalah dunia kata-kata yang abstrak namun dunia pertambangan adalah dunia kerja yang nyata dan ia merasa lebih berkuasa di sana. *“And he felt triumphant. He had at last got out of himself. He had fulfilled his life-long secret yearning to get out of himself. Art had not done it for him. Art had only made it worse. But now, he had done it”* (Lawrence, 1998: 113). Clifford merasa terlahir kembali. Clifford berhasil mengatasi beban psikologisnya karena tubuhnya yang cacat. Ia berhasil keluar dari tubuh cacatnya dan menggali potensi dirinya. Di sisi lain, keberhasilan Clifford juga memberikan kebanggaan pada diri Mrs Bolton. *“And in this Mrs Bolton triumphed. ‘How he’s getting on!’ she would say to herself in pride. ‘And that’s my doing! My word, he’d never have got on like this with Lady Chatterley. She was not the one to put man forward. She wanted too much for herself.’* (Lawrence, 1988: 304). Mrs Bolton mengaktualisasikan dirinya. melalui Clifford. Keberhasilan Clifford dirasakannya sebagai keberhasilannya. Bagi Mrs Bolton, keberhasilan perempuan adalah ketika ia berhasil mendorong laki-laki untuk menggali semua potensi dalam dirinya dan meraih keberhasilan. Mrs Bolton berhasil melakukannya pada Clifford dan kenyataan tersebut membuat Mrs Bolton merasa ia lebih baik daripada Lady Chatterley.

Kebutuhan akan cinta bagi Clifford, meminjam konsep Maslow, adalah *D-love*, yang tanpanya maka Clifford tidak akan dapat bertahan hidup. Ketika Connie masih menjadi istrinya, Clifford mendapatkannya dari Connie. Ia mengagungkan Connie. Ketika Connie meninggalkannya, ia mengandalkan Mrs Bolton untuk memberinya cinta.

After this, Clifford became like a child with Mrs Bolton. He would hold her hand, and rest his head on her breast, and when she once lightly kissed him, he said! 'Yes! Do kiss me! Do kiss me!' And when she sponged his great blond body, he would say the same! 'Do kiss me!' And she would lightly kiss his body, anywhere, half in mockery (Lawrence, 1988: 303).

Clifford mengagungkan Connie dalam posisi sebagai seorang istri. Dengan Mrs Bolton, Clifford mengagungkannya layaknya seorang Bunda Agung dan ia adalah anak kecil yang tidak berdaya dan sangat tergantung pada sosok ibu yang sangat berkuasa. Sikap Clifford membuat Mrs Bolton merasa senang sekaligus malu, ia menyukai sekaligus membencinya. Walau begitu, Mrs Bolton menerima dan tidak pernah menolak sikap Clifford tersebut.

Yet she never rebuffed nor rebuked him. And they drew into a closer physical intimacy, an intimacy of perversity, when he was a child stricken with an apparent candour and an apparent wonderment, that looked almost like a religious exaltation: the perverse and literal rendering of: 'except ye become again as a little child'. – While she was the Magna Mater, full of power and potency, having the great blond child-man under her will and her stroke entirely (Lawrence, 1988: 303).

Hubungan Clifford dengan Mrs Bolton menjadi hubungan yang menyimpang. Namun pada saat yang sama, Clifford semakin mengembangkan potensinya dalam hubungannya dengan rekan kerja maupun anak buahnya. Ia menjadi pebisnis yang cerdas, handal namun juga cenderung tidak manusiawi. Clifford menjadi sosok yang efektif dan handal secara intelektual namun kering secara emosional. Di satu sisi,

Clifford melakukan sublimasi dengan kegiatan intelektual di bidang pertambangan. Di sisi lain, hasrat seksualnya ia salurkan melalui permintaannya untuk disentuh oleh Mrs Bolton dan juga sentuhan-sentuhan yang dilakukannya pada tubuh Mrs Bolton. *“And then he would put his hand into her bosom and feel her breast, and kiss them in exultation, the exultation of perversity, of being a child when he was a man”* (Lawrence, 1988: 303). Saat bersama Mrs Bolton, secara psikologis Clifford kembali menjadi anak kecil yang menemukan kepuasan seks dari sosok ibu yang diperankan oleh Mrs Bolton.

Mrs Bolton menyerahkan dirinya, yang masih terikat pada suaminya yang telah meninggal, dalam meraih tujuan Clifford. Ketika Connie meninggalkannya, Clifford menjadi semakin terikat pada Mrs Bolton yang memang berjanji akan tetap mengabdikan pada Clifford. *“Oh, you can trust me. I’ll be faithfull to Mr. Clifford and I’ll be faithfull to you, for I can see you’re both right in your own ways.”* (Lawrence, 1988:310). Mrs Bolton tetap tinggal di Wragby Hall dan mengabdikan pada Clifford karena mereka telah memiliki keterikatan yang kuat.

Hubungan antara Clifford dan Mrs Bolton adalah hubungan yang luar biasa dan rumit. Mrs Bolton terus memuja sekaligus mengejek Clifford sedangkan Clifford sangat bergantung pada Mrs Bolton namun tetap memandang rendah posisi Mrs Bolton. Hubungan Clifford dan Mrs Bolton membuat masing-masing mengalami perubahan. Clifford berubah secara politis karena ia menjadi seorang yang handal dalam pekerjaannya. Mrs Bolton berubah tidak secara politis karena ia tetap menjadi seorang perawat yang mengabdikan dirinya pada Clifford. Mrs Bolton berubah secara sosial dalam artian ia merasa menjadi bagian dari kalangan atas dan mampu membuat seorang laki-laki kalangan atas menggali seluruh potensinya.

3.3.3. Constance Reid dan Clifford Chatterley

Constance Reid memiliki pandangan yang berbeda dari Clifford tentang cinta dan seks. Perbedaan tersebut bisa jadi akibat latar belakang kehidupan mereka sebelum menikah yang berbeda satu sama lain. Pendapat Connie remaja tentang cinta: *“Love was only a minor accompaniment”* (Lawrence, 1988: 7). Connie dan Hilda menjalin hubungan dengan laki-laki yang membuat mereka terlibat dalam argumentasi yang cerdas dan intim. Mereka menganggap hubungan cinta sebagai suatu anti klimaks dari diskusi dan perdebatan yang mereka lakukan. *“The arguments, the discussion were the great thing: the love-making and connexion were only a sort of primitive reversion and a bit of anti-climax”* (Lawrence, 1988: 7). Ketika mereka harus kembali ke Inggris, baik Connie maupun Hilda telah memiliki pengalaman cinta. Mereka jatuh cinta pada laki-laki hanya jika mereka memiliki kedekatan secara verbal dan sangat tertarik satu sama lain untuk bercakap-cakap. *“Neither was ever in love with a young man unless he and she were verbally very near: that is unless they were profoundly interested TALKING to one another”* (Lawrence, 1988: 8). Hanya ketika mereka terpuaskan secara intelektual dan sosial, maka mereka dapat secara emosional terlibat lebih dalam dengan laki-laki.

Hubungan cinta Connie dengan kekasihnya juga melibatkan hubungan seks. Karena tidak menganggap cinta sebagai sesuatu yang penting, maka seks pun bukanlah hal yang penting bagi Connie.

And however one might sentimentalize it, this sex business was one of the most ancient, sordid connexion and subjections. Poets who glorified it were mostly men. Women had always known there was something better, something higher. And now they knew it more definitely than ever. The beautiful pure freedom of women was more wonderful than any sexual love. The only unfortunate thing was that man lagged so far behind women in the matter. They insisted on the sex thing like dogs (Lawrence, 1988: 7).

Walaupun melakukan hubungan seks, namun bagi Connie hal tersebut hanyalah pelengkap dan bukan inti dari suatu hubungan. Menurut Connie, ada yang lebih baik dan lebih agung daripada seks, dan hanya perempuan yang tahu hal tersebut. Connie menjunjung tinggi kebebasan perempuan yang menurutnya lebih indah daripada sekadar cinta seksual. Hubungan yang intim melalui diskusi dan aktivitas non seksual lebih menarik bagi Connie. Laki-laki, dalam pandangan Connie, begitu menginginkan seks seperti layaknya anjing. Connie tidak keberatan melakukan hal tersebut selama ia juga mendapatkan kepuasan dari hubungan sosial dan intelektual yang mereka jalin.

Karena tidak dapat menghindari hubungan seks, yang sangat diinginkan laki-laki darinya, Connie menemukan cara untuk memanfaatkan hubungan seks tersebut.

“Rather she could use this sex thing to have power over him. For she only had to hold herself back in sexual intercourse and let him finish and expend himself without herself coming to the crisis: and then she could prolong the connexion and achieve her orgasm and her crisis while he was merely a tool (Lawrence, 1988: 8).

Connie menggunakan hubungan seksual untuk menguasai laki-laki yang berhubungan seks dengannya. Ia sengaja membiarkan laki-laki mencapai orgasme baru kemudian ia mencapai orgasmenya sendiri dengan laki-laki tersebut sebagai alat. Dengan demikian, hubungan seks bagi Connie pada masa itu bukanlah suatu keintiman yang melibatkan aspek perasaan. Laki-laki menjadi alatnya untuk mencapai kepuasannya sendiri. Seks adalah alat baginya untuk menguasai laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan sikapnya yang tidak terlalu mengagungkan cinta.

Jika Connie memiliki pergaulan yang sangat luas di masa remajanya, dan pernah menjalin hubungan cinta, tidak demikian halnya dengan Clifford. Clifford justru melewatkan sebagian masa lajangnya hanya dengan dua orang saudaranya,

Herbert dan Emma Chatterley. Clifford dan dua orang saudaranya hidup terisolir di Wragby Hall. Hal tersebut menguatkan kedekatan hubungan mereka. Tiga kakak beradik keluarga Chatterley bahkan telah sepakat untuk tidak terpisahkan. *"The three had said they would all live together, always."* (Lawrence, 1988: 12). Clifford sebelumnya tidak memiliki rencana untuk menikah. Clifford menikahi Connie karena desakan dari ayahnya, setelah kakak laki-lakinya, Herbert, tewas dan ia menjadi pewaris keluarga Chatterley. Sebagai seorang pewaris, Clifford diharapkan dapat memberikan keturunan. *"But Emma said No! She was ten years older than Clifford, and she felt marrying would be a desertion and a betrayal of what the young ones of the family had stood for"* (Lawrence, 1998: 12). Pernikahan Clifford dianggap Emma sebagai pengkhianatan terhadap janji yang mereka sepakati. Emma pun meninggalkan Wragby Hall.

Latar belakang kehidupannya di Wragby Hall membuat Clifford tidak memiliki konsep tentang cinta antara laki-laki dan perempuan selain dalam hubungan persaudaraan. Yang ia tahu adalah keintiman dari orang yang sepakat tinggal bersama, seperti yang telah dia lakukan dengan Herbert dan Emma. Hal itu tetap dipegangnya setelah ia menikah dengan Connie. Apalagi Clifford hanya menjalani kehidupan perkawinan yang normal selama satu bulan karena kemudian ia lumpuh dari pinggang ke bawah. *"For two years he remained in the doctor's hands. Then he was pronounced a cure, and could return to life again, with the lower half of his body, from the hips down, paralyzed for ever"*. (Lawrence, 1998: 5). Kelumpuhan Clifford yang mulanya bukan merupakan masalah dalam kehidupan rumah tangga mereka, belakangan menjadi salah satu sebab utama retaknya pernikahan mereka.

Connie telah mengalami hubungan percintaan dan hubungan seks sebelum ia menikah sedangkan Clifford sama sekali belum memiliki pengalaman seks; ia masih perjaka. *"He had been virgin when he married: and the sex part did not mean much to him."* (Lawrence, 1988: 13). Bahkan sebelum ia lumpuh, seks bukanlah hal yang penting bagi Clifford. Clifford memandang hubungan suami istri sebagai suatu kedekatan, hubungan yang intim namun tidak secara fisik dalam artian hubungan seksual. Dia tidak mengharapkan kepuasan dari hubungan seksual. Keintiman jauh lebih dalam dan lebih personal bagi Clifford. *"And sex was merely an accident, or an adjunct, one of the curious obsolete, organic processes which persisted in its own clumsiness, but was not really necessary"* (Lawrence, 1988:13). Setelah Clifford lumpuh, ia memang tidak lagi bisa menjalankan fungsi seksualnya sebagai suami. Namun seandainya ia tidak lumpuh pun, seks bukanlah inti keintiman suami istri dalam pandangan Clifford.

Bagi Clifford, keintiman lebih dalam dan lebih pribadi daripada hubungan seksual. Orang seharusnya tidak perlu membesar-besarkan hubungan seks. Dalam pandangan Clifford, hubungan seks antar dua orang tidaklah berbeda dengan burung yang kawin, akan berlalu begitu saja.

But what do the occasional connexion matter? And the occasional sexual connexion especially! If people don't exaggerate them ridiculously, they pass like the mating of birds. And so they should. What does it matter? It's the long-life companionship that matters. It's the living together day by day, not the sleeping together once or twice." (Lawrence, 1988: 47).

Hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan bagi Clifford hanyalah suatu media melepaskan ketegangan seksual. Jika ketegangan tersebut bisa diredakan dengan melakukan hubungan seksual maka selesailah. Keyakinan inilah yang membuat Clifford tidak keberatan jika Connie melakukan hubungan seks dengan

laki-laki lain. *"Isn't the whole problem of life the slow building up of an integral personality, through the years? Living an integrated life? There's no point in disintegrated life. If lack of sex is going to disintegrate you, then go out and have a love affair"* (Lawrence, 1988: 48). Hubungan seksual tidak dilihat secara istimewa oleh Clifford, hubungan seksual tidak berbeda dengan aktivitas lain yang harus dilakukan untuk meredakan ketegangan di dalam diri. Hubungan seks hanyalah aktivitas fisik yang tidak melibatkan perasaan yang mendalam. Clifford meyakini, hubungan seks yang dilakukan Connie dengan orang lain tidak akan berpengaruh terhadap hubungan mereka. Clifford percaya bahwa ia dan Connie sedang membangun kehidupan yang terpadu yang jauh lebih berarti walaupun tanpa seks. Keyakinan tersebut membuat Clifford menyarankan Connie berhubungan seks dengan laki-laki lain.

Karena meyakini semata-mata sebagai aktivitas fisik yang tidak bermakna, Clifford menganalogikan hubungan seks antara Connie dengan laki-laki lain seperti janji untuk bertemu dengan dokter gigi yang bisa diatur dan disesuaikan dengan kebutuhan. *"If we stick to that we ought to be able to arrange this sex thing, as we arrange going to the dentist; since fate has given us a checkmate physically there"* (Lawrence, 1988: 47). Hasrat seksual Clifford disublimasi ke dalam kegiatan intelektual berupa diskusi yang ia lakukan dengan teman-temannya dan tulisan-tulisan yang dibuatnya. Ketika kemudian mengelola pertambangan, hasrat seksnya tercurah sepenuhnya ke kegiatan mengelola pertambangan. Clifford mendapatkan kepuasan dari sublimasi tersebut.

Konsep pernikahan bagi Clifford adalah dua orang yang saling menemani sepanjang hidup. Dengan tinggal bersama maka dua orang akan menyatu walaupun tanpa seks. *"Little by little, living together, two people fall into a sort of unison, they*

vibrate so intricately to one another. That's the real secret of marriage, not sex; at least not the simple function of sex" (Lawrence, 1988: 47). Clifford meyakini bahwa komitmen dalam pernikahan dibangun atas dasar kesediaan untuk hidup bersama dalam hubungan yang saling mengisi. Keintimanlah yang merupakan rahasia pernikahan. Clifford berusaha meyakinkan Connie akan hal tersebut. *"But you do agree with me, don't you, that the casual sex thing is nothing, compared to the long life lived together? Don't you think one can just subordinate the sex thing to the necessities of a long life?"* (Lawrence, 1988: 48). Mengambil konsep Sternberg, maka cinta Clifford terhadap Connie adalah *Companionate Love* (cinta pertemanan), cinta yang melibatkan keintiman dan komitmen namun tanpa gairah. Namun hal tersebut tidak datang dari dua arah karena Connie tidak merasa nyaman dengan model hubungan yang ditawarkan Clifford.

Pengalaman Connie menunjukkan bahwa ia lebih menghargai hubungan secara sosial dan intelektual dengan laki-laki: beraktivitas bersama dan berdiskusi. Ia melakukan hubungan seks karena laki-laki yang dekat dengannya menginginkan hal tersebut. Maka ketika Clifford menekankan tentang betapa tidak pentingnya seks dalam pernikahan jika dibandingkan dengan keintiman dua orang yang menjalani hidup bersama, ia mulanya menerima walaupun dengan keraguan. *"Connie was a little overwhelmed by his words. She knew he was right theoretically. But when she actually touched her steady life with him she . . . hesitated. Was it actually her destiny to go on weaving herself into his life all the rest of her life? Nothing else?"* (Lawrence, 1988: 48). Keraguan Connie rupanya merupakan pertanda bahwa ia di kemudian hari ternyata memiliki pandangan yang berbeda dengan Clifford.

Konsep tentang kehidupan yang terpadu yang ditawarkan Clifford ternyata tidak dapat dirasakan oleh Connie. Connie mulai merasakan kehampaan

hubungannya dengan Clifford. Clifford masih memiliki dunianya dengan kegiatan tulis menulis yang ia lakukan dan sejumlah kenalan yang acap kali diundang ke Wragby. Namun Connie tidak memiliki dunia lain selain mendampingi Clifford. Hal itu mulai menyiksa Connie seperti dapat dilihat pada kutipan berikut:

Vaguely she knew herself that she was going to pieces in some way. Vaguely she knew she was out of connexion: she had lost touch with the substantial and vital world. Only Clifford and his books, which did not exist . . . which had nothing in them! Void to void.. Vaguely she knew. But it was like beating her head against a stone (Lawrence, 1988: 22).

Konsep kehidupan bersama, yang oleh Clifford dianggap sebagai sesuatu yang ideal, bagi Connie merupakan tahun-tahun yang penuh dengan penderitaan dan kesabaran. Connie dipenuhi oleh keheranan, rasa takut dan keraguan. Ia tidak yakin bahwa ia dapat mengabdikan sisa hidupnya dalam konsep yang diajukan Clifford, termasuk tawaran Clifford untuk berhubungan dengan laki-laki lain semata-mata demi memenuhi kebutuhan seksnya yang tidak dapat dipenuhi oleh Clifford.

Connie mencoba membina hubungan dengan Michaelis, tanpa sepengetahuan Clifford. *“There was Michaelis, whom she loved; so she said to herself. But her love was somehow only and excursion from her marriage with Clifford; the long, slow habit of intimacy, formed through years of suffering and patience. (Lawrence, 1988: 47).* Connie sendiri sebenarnya tidak merasa yakin bahwa ia mencintai Michaelis. Bisa jadi hubungannya dengan Michaelis hanya sekadar pelarian dari kehidupannya yang membosankan dengan Clifford. Hubungan Connie dengan Michaelis membuktikan bahwa hubungan seks tanpa cinta tidak membawa hasil yang diinginkan. Referensi Connie tentang hubungan seks adalah kepuasan yang bisa ia dapatkan dengan menggunakan laki-laki sebagai alat. Dalam kenyataannya, Michaelis tidak pernah mampu memuaskan Connie dalam hubungan seksual dan

Connie harus mencari kepuasannya sendiri setelah Michaelis mendapatkan orgasmenya. *“So they went on for quite a time, writing, and meeting occsionally in London. She still wanted the physical, sexual thrill she could get with him by her own activity, his little orgasm being over. And he still wanted to give it her. Which was enough to keep them connected”* (Lawrence, 1988: 32). Sejauh Michaelis menyediakan diri untuk menjadi alat bagi Connie mendapatkan kepuasan yang tidak bisa ia berikan, hubungan mereka berjalan dengan baik. Hal itu berdampak pada hubungan Connie dengan Clifford. Kepuasan yang didapatkan Connie dari hubungannya dengan Michaelis membuatnya menjadi ceria di Wragby. Ia menggunakan keceriaannya itu untuk menstimulasi Clifford dan membuat Clifford menghasilkan tulisan-tulisan terbaiknya.

Hubungan Connie dan Michaelis tidak bertahan lama karena tidak ada yang mendekatkan mereka kecuali hubungan badan yang mereka lakukan. Tidak ada keintiman karena masing-masing hanya memanfaatkan yang lain demi mendapatkan kepuasan. Michaelis mengobarkan hasrat dalam diri Connie namun kemudian ia hanya mencari kepuasannya sendiri dan mengabaikan kepuasan Connie.

“He roused in the woman a wild sort of compassion and yearning, and a wild, craving phisycal desire. The physical desire he did not satisfy in her; he was always come and finished so quickly, then shrinking down her breast, and recovering somewhat his effrontery while she lay dazed, dissapointed, lost. (Lawrence, 1988: 31).

Karena Michaelis tidak dapat memuaskan Connie dalam hubungan seks, Connie berusaha mencari kepuasannya sendiri dengan menggunakan Michaelis sebagai alat. Mulanya Connie mengira ia mencintai Michaelis, namun ternyata kemudian ia mendapati Michaelis sebagai lelaki yang hanya mengejar kesenangannya sendiri. Setelah beberapa waktu, Michaelis merasa keberatan Connie mendapatkan kepuasan dengan cara tersebut.

'But you want me to have my satisfaction too, don't you?' she repeated.

'Oh, all right! I'm quite willing. But I'm darned if hanging on for a woman to go off is much of a game for a man...'

This speech was one of the crucial blows of Connie's life. It killed something in her. . . . Her whole sexual feeling for him, or for any man, collapsed that night. Her life fell apart from his as completely as if he had never existed.(Lawrence, 1988: 58).

Ucapan kasar Michaelis merupakan tamparan bagi hidup Connie dan mematikan perasaan cinta dan hasrat seksual dalam dirinya. Sebelumnya ia tidak pernah tertarik pada Michaelis, tidak pernah menginginkannya sampai Michaelis memulai. Adalah hal yang wajar menurut Connie jika dua orang yang bercinta sama-sama mencapai kepuasan. Michaelis yang tidak mampu memuaskan Connie dan tidak bersedia membiarkan Connie menggunakannya untuk memuaskan dirinya sendiri membuat Connie kehilangan hasrat seksualnya. Jika hubungan seksual tidak menghasilkan kepuasan, lalu apa yang bisa didapat? Terlebih karena Connie belum meyakini bahwa ia memiliki cinta untuk Michaelis. Setelah hubungannya dengan Michaelis yang lebih merupakan pelarian dari kejenuhan hubungannya dengan Clifford gagal, Connie kembali menjalani kehidupannya yang kering dan hampa. Ia tidak lagi menginginkan apapun selain apa yang dimilikinya dalam kehidupannya bersama Clifford.

Dua tahun setelah menjalani hidup bersama dengan Clifford, Connie sadar bahwa ia berada dalam keresahan yang amat sangat. Kehidupannya dengan Clifford di Wragby Hall membuatnya tersiksa, ia merasa terasing. Ia ingin keluar dari tempat itu. Ia merasa hampir gila. Ia merasa ingin lari, jantungnya sering berdebar kencang tanpa alasan, dan tubuhnya semakin kurus. *"It was just restlessness. She would rush off across the park, abandon Clifford, and lie prone in the bracken. To get away from the house . . . she must get away from the house and everybody"* (Lawrence, 1988:22). Ego dalam diri Connie berusaha keras untuk menjembatani id dan

superego dalam dirinya. Insting seksual Connie tidak mendapatkan pelepasan karena Clifford impoten. Superego dalam diri Connie menuntutnya untuk menerima keadaan tersebut. Sejauh belum mendapatkan objek yang dibutuhkan, maka ego menunda prinsip kenikmatan. Keadaan ini menimbulkan keresahan dan penderitaan dalam diri Connie.

Kehampaan yang dirasakan Connie juga berasal dari sikap Clifford terhadap lingkungan sosial di sekitar mereka. Secara fisik, letak Wragby Hall, rumah mereka, cukup terpencil. Desa terdekat adalah Tevershall. Kondisi fisik geografis tersebut diperparah dengan sikap Clifford yang tidak mau membina hubungan dengan penduduk Tevershall. Sebagai seorang aristokrat dan pemilik tanah, Clifford memandang rendah penduduk Tevershall yang hanyalah orang kebanyakan. Clifford hanya bersedia berhubungan dengan orang-orang yang dianggapnya berpendidikan dan tentu saja dari kalangan atas. Mereka terlibat dalam diskusi yang panjang tentang masalah sosial dan masalah-masalah lain. Walaupun Connie ada di antara mereka, namun ia tidak pernah melibatkan diri dalam diskusi. Connie hanya menjadi pendengar. Bagi Connie semua hal muluk yang mereka bicarakan hanyalah kosong belaka, sama seperti tulisan-tulisan Clifford. Tidak ada keintiman, tidak ada sentuhan kemanusiaan di dalamnya. *"That they never seemed to get anywhere didn't trouble her deeply. She liked to hear what they had to say, especially when Tommy was there. It was fun. Instead of men kissing you, and touching you with their bodies, they revealed their minds to you. It was great fun. But what cold minds!"* (Lawrence, 1988:38). Connie lebih memiliki simpati bagi kalangan bawah dan itu membuatnya sering terlibat perdebatan dengan Clifford. Clifford meyakini bahwa jurang yang terbentang antara kalangan atas dan kalangan bawah adalah kewajaran yang harus terjadi. Dalam pandangan Clifford, kalangan atas memang ditakdirkan menjadi

penguasa dan kalangan bawah dapat hidup karena kalangan atas memberi mereka kesempatan untuk hidup.

Who has given the colliers all they have that's worth having: all their political liberty, and their education, such as it is, their sanitation, their health-conditions, their books, their music, everyting. Who has given it them? Have colliers given it to colliers? No! All the Wragbys and Shipleys in England have given their part, and must go on giving" (Lawrence, 1988: 189).

Komunikasi antara Clifford dan Connie sering berakhir buntu karena Clifford sangat meyakini pendapatnya dan tidak dapat menerima pendapat Connie yang sering berseberangan. Pada akhirnya Connie hanya dapat memendam kemarahan dalam dirinya tanpa bisa lebih lanjut mendebat Clifford. *"And she wondered with rage, why it was she felt Clifford was so wrong, yet she couldn't say it to him, she could not say exactly where he was wrong."* (Lawrence, 1988: 189). Hal tersebut kemudian membuat Connie semakin jarang menghabiskan waktu bersama Clifford.

Setelah sekian lama menjalani kehidupan dengan Clifford, sisi keperempuanan Connie lambat laun menunjukkan bahwa ia membutuhkan kehangatan fisik dari hubungan laki-laki dan perempuan. Karena tidak mendapatkannya dari Clifford, dan ia berhenti mencoba mendapatkannya dari orang lain setelah Michaelis, maka tubuh Connie pun menjadi 'layu' dan kehilangan daya tarik keperempuanannya. Connie merindukan sentuhan hangat laki-laki. Perubahan tidak hanya terjadi pada tubuh namun juga pada jiwa Connie. Ia merasa tua sebelum waktunya dan menjadi kehilangan harapan. *"Her body was going meaningless, going dull and opaque, so much of insignificant substance. It made her feel immensely depressed and hopeless. What hope was there? She was old, old at twenty-seven, with no gleam and sparkle in the flesh (Lawrence, 1988:73).* Seks kini menjadi

kebutuhan bagi Connie, sayangnya hal tersebut tidak bisa ia dapatkan dari Clifford. *"She was attached to Clifford. He wanted a good deal of her life and she gave it to him. But she wanted a good deal of her life of a man, and Clifford did not give her, could not"* (Lawrence, 1988: 33). Hubungan Connie dengan Clifford tidak lagi menjadi hubungan yang saling mengisi dan memberi. Clifford mendapatkan apa yang dibutuhkannya dari Connie sedangkan Connie merasa tidak mendapatkan apa yang ia butuhkan dari Clifford. Clifford tidak dapat memberikan kebahagiaan lahir maupun batin pada Connie. Yang diberikan oleh Clifford hanyalah status sosial sebagai Lady Chatterley, posisi yang Connie sendiri tidak menginginkannya. Ketika Clifford mengatakan bawa orang dari golongan atas lebih serius menerima posisi mereka sebagai penguasa daripada Connie menerima statusnya sebagai seorang Lady Chatterley, Connie menjawab, *'That's thrust upon me. I don't want it,' she blurted out*" (Lawrence, 1988: 188). Posisi Connie sebagai Lady Chatterley membuat Connie kehilangan kehidupan pribadinya, karena ia harus selalu menjalankan peran sebagai seorang *Ladyship*.

Dalam diri Connie terjadi konflik *pendekatan dan penghindaran ganda*. Di satu sisi ia ingin keluar dari keadaan yang menghancurkan dirinya, namun ia tidak bisa meninggalkan peran yang dijalankannya untuk Clifford. Jika ia mengejar keinginannya sendiri maka berarti ia menghancurkan Clifford sekaligus menyalahi norma sosial yang harus dipatuhinya. Egonya masih memenangkan superego dengan menekan tuntutan-tuntutan idnya sehingga Connie merasa sangat menderita.

Saat remaja, Connie bersikap sinis terhadap kekasihnya yang begitu menginginkan seks. Namun kini Connie menyadari ia membutuhkan seks. Connie mengingat pemuda Jerman kekasihnya yang telah sepuluh tahun meninggal *"The healthy boy with his fresh, clumsy sensuality that she had then been so scornful of!*

Where would she find it now? It was gone out of men. They had their pathetic, two-seconds spasms like Michaelis; but no healthy human sensuality, that warms the blood and freshens the whole being” (Lawrence, 1988: 74). Ketidadaan kehangatan hubungan seks merupakan kepahitan bagi Connie yang ternyata masih membutuhkan hubungan seks dalam usianya yang baru dua puluh tujuh tahun. Dalam kegetirannya, Connie menyalahkan Clifford. *“She slipped into her nightdress and went to bed, where she sobbed bitterly. And in her bitterness burned a cold indignation against Clifford, and his writings and his talk: against all the men of his sort who defrauded a woman even from her own body”* (Lawrence, 1988: 74). Kenyataan itu membuat Connie mempertanyakan arti pengorbanan, pengabdian dan pelayanan yang dilakukannya bagi Clifford selama itu.

Tidak hanya Connie yang merasakan konflik dalam dirinya akibat hubungannya dengan Clifford. Di sisi lain, Clifford pun merasakan konflik dalam dirinya akibat hubungannya dengan Connie. Clifford juga merasa bahwa ia telah mengabdikan hidupnya bagi Connie namun menurutnya Connie seperti tidak menghargai apa yang telah ia lakukan. *“He was afraid. And Connie could keep the fear off him, if she would. But it was obvious she wouldn't. She was callous, cold and callous to all he did for her. He gave up his life for her, and she was callous to him. She only wanted her own way”* (Lawrence, 1988: 145). Baik Connie maupun Clifford sama-sama merasakan konflik di dalam diri mereka namun tidak pernah mengungkapkannya satu sama lain. Mereka memendam semua rasa tidak nyaman yang mereka rasakan. Awalnya Connie memendam rasa tidak nyamannya karena ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Sementara Clifford memendam rasa tidak nyamannya karena bagaimanapun ia sangat membutuhkan kehadiran Connie di sisinya. Clifford terpaksa tetap berada dalam konflik pendekatan dan penghindaran.

Di satu sisi ia sangat membutuhkan Connie namun ketidakpedulian Connie membuatnya tidak terlalu nyaman berada bersamanya.

Cinta Clifford pada Connie, meminjam istilah Fromm, adalah *immature love*. Clifford mencintai Connie karena ia membutuhkannya “*You are the great I-am! as far as life goes. You know that, don't you? I mean, as far as I am concerned. I mean, but for you I am absolutely nothing. I live for your sake and your future. I am nothing to myself*” (Lawrence, 1988: 117). Clifford bisa menjadi orang yang sangat cerdas dan penuh percaya diri ketika berhadapan dengan orang-orang yang dipekerjakannya di pertambangan. Ia menjalankan peran sebagai tuan dengan sangat baik. Namun secara emosional Clifford sangat lemah dan bergantung pada Connie. Clifford mengagungkan Connie dan membutuhkan Connie untuk tetap berada di sisinya.

But this astute and practical man was almost an idiot when left alone to his own emotional life. He worshipped Connie. She was his wife, his higher being, and he worshipped her with a queer, craven idolatry, like a savage, a worship based on enormous fear, and even hate of the power of the idol, the dread idol. All he wanted was Connie to swear, to swear not to leave him, not to give him away (Lawrence, 1988: 116).

Bagi Connie, sikap Clifford yang mengagungkannya justru membuat Connie menjadi panik. Semakin hari Connie semakin merasa bahwa ia tidak memiliki kedekatan dan ikatan dengan Clifford. “*Connie sometimes felt she could die at this time. She felt she was being crushed to death by weird lies, and by the amazing cruelty of idiocy*” (Lawrence, 1988: 117). Tidak ada lagi keintiman antara Clifford dan Connie. Mereka bahkan tidak pernah lagi bersentuhan.

Melihat kondisi Connie yang semakin kurus dan nyaris depresi, Hilda memaksa Clifford untuk mempekerjakan perawat untuk mengurus keperluan pribadi

Clifford. Maka Mrs Bolton hadir di Wragby. Bagi Connie, kehadiran Mrs Bolton meringankan bebannya sehingga ia bisa memiliki lebih banyak waktu untuk dirinya sendiri. Namun tidak demikian halnya dengan Clifford yang merasa sangat kecewa saat Connie menyerahkan tugas mengurus dirinya pada Mrs Bolton.

Clifford, however, inside himself, never quite forgave Connie for giving up her personal care of him to strange hired woman. It killed, he said to himself, the real intimacy between him and her. But Connie didn't mind that. The fine flowers of their intimacy was to her rather like an orchid, a bulb stuck parasitic on her tree of life, and producing, to her eyes, a rather shabby flower (Lawrence, 1988:86).

Salah satu momen keintiman bagi mereka adalah saat Connie merawat Clifford dan mengurus semua kebutuhan pribadi Clifford. Tanpa momen tersebut, keintiman di antara mereka akan musnah. Connie justru sangat bersyukur kehadiran Mrs Bolton. Keintiman yang dimaksudkan oleh Clifford telah menjadi beban bagi Connie. Kehadiran Mrs Bolton membuat Connie merasa terbebas. *“And Connie felt herself released, in another world, she felt she breathed differently. But still she was afraid of how many of her roots, perhaps mortal ones, were tangled with Clifford's. Yet still, she breathed freer, a new phase was going to begin in her life”* (Lawrence, 1988: 87). Connie yang mulanya senang berada dekat dengan Clifford dan mendengarkannya berbicara tentang hal-hal yang ditulisnya, kemudian merasa sudah terlalu banyak mendengar dan tidak ingin melakukannya lagi. *“It was still their habit to spend the evening together, till ten o'clock. Then they would talk, or read together, or go over his manuscript. But the thrill had gone out of it. She was bored by his manuscripts”* (Lawrence, 1988: 103). Kehadiran Mrs Bolton membuat Connie merasa terbebas. Connie sadar kebersamaannya selama bertahun-tahun

menumbuhkan ikatan yang kuat dengan Clifford, namun secara sadar pula ia ingin melepaskan ikatan-ikatan tersebut.

Keterbatasan fisik Clifford lama kelamaan membuat sisi keperempuanan Connie tersiksa. Ia membutuhkan sentuhan laki-laki. Connie membutuhkan hubungan seks untuk rekreasi dan prokreasi. *"Something echoed inside Connie: 'Give me the democracy of the body!' She didn't at all know what it meant, but it comforted her, as meaningless things may do"* (Lawrence, 1988: 79). Connie masih berharap dapat menjalani fungsi sebagai perempuan: melahirkan. Saat melihat induk ayam yang berusaha melindungi anak-anak ayamnya, Connie merasakan siksaan batinnya, bahkan ayam pun memiliki kesempatan menggunakan fungsi keperempuanan sebagai induk. *"Connie was so fascinated. And at the same time, never had she felt so acutely the agony of her own female forlornness. It was becoming unbearable"* (Lawrence, 1988: 119). Connie juga merasakan kecemburuan pada Mrs Flint yang memiliki bayi *"Yes, Mrs Flint had flaunted her motherhood. And Connie had been just a bit, just a little bit jealous. She couldn't help it"* (Lawrence, 1988: 138). Naluri keibuan Connie bagi Clifford justru menimbulkan kejengkelan. Walaupun ia yang menyarankan Connie untuk memiliki anak dari orang lain, namun ia kemudian merasa tersisih karena ia tidak akan berperan dalam kehamilan Connie. *"Now it was a baby she was obsessed by. Just so that it should be her own, all her own, and not his!"* (Lawrence, 1988: 145).

Sejalan dengan pandangannya yang menganggap seks sebagai suatu hubungan fisik mekanis, maka Clifford pun tidak keberatan jika Connie hamil oleh laki-laki lain. Ia bahkan menyarankan hal tersebut pada Connie. *"If lack of child is going to disintegrate you, then have a child if you possibly can"* (Lawrence, 1988: 48). Selama Connie tetap menjadi istrinya dan tinggal bersamanya dan anak yang

dilahirkan menjadi penerus Wragby, maka siapa ayah si anak tersebut tidaklah penting bagi Clifford karena seorang bayi tidak lebih dari benda atau kepemilikan. Seorang anak akan bermanfaat sebagai rantai penerus dinasti, tidak lebih dari itu. Pandangan tersebut mengejutkan dan tidak dapat diterima oleh Connie.

"It would almost be a good thing if you had a child by another man," he said. 'If we brought it up at Wragby, it would belong to us and to the place. I don't believe very intensely in fatherhood. If we had the child to rear it, it would be our own, and it would carry on. Don't you think it's worth considering?' Connie looked up at him at last. The child, her child, was just 'it' to him. It . . . it . . . it!" (Lawrence, 1988: 47).

Clifford menjalankan hubungan secara efisien dan mekanis, tanpa melibatkan emosi dan perasaan. Clifford mengabaikan perasaan Connie dan bahkan sama sekali tidak memikirkan bahwa laki-laki yang menjadi ayah biologis bayi Connie pun memiliki perasaan. Bisa jadi karena Clifford menyadari bahwa ia tidak mungkin memiliki anak maka ia menganggap anak tidak lebih dari benda.

Superego Clifford adalah superego yang keras dan tegas yang berpegang teguh pada nilai-nilai kalangan atas atau *the ruling class*-kelas penguasa. Menyadari bahwa ia tidak mungkin memiliki anak maka ia membolehkan Connie menjalin hubungan dengan laki-laki lain untuk mendapatkan keturunan yang akan meneruskan kekuasaannya. Sekilas ia tampak sedikit mengorbankan superegonya, namun sebenarnya ia masih berpegang teguh pada standard *the ruling class* yang diyakininya. Laki-laki yang berhubungan dengan Connie haruslah dari kalangan yang sama dengan mereka. Bayi yang nantinya dilahirkan Connie dimaksudkan untuk menjadi pengelola Wragby, sekali lagi adalah kalangan atas.

Pemikiran Clifford tidak dapat dipahami Connie. Sekadar memiliki kekasih tidaklah menjadi masalah bagi Connie, walaupun ia mengalami kegagalan saat mencobanya dengan Michaelis. Namun untuk memiliki anak, Connie

menganggapnya sebagai sesuatu yang serius. Bagi Connie, ia tidak mungkin memiliki seorang anak dari laki-laki yang tidak memiliki ikatan batin dengannya.

"She was not in hurry about the child. That was her own private affair, and the one point on which, in her own queer female way, she was serious to the bottom of her soul. She was not going to risk any chance comer. One might take a lover almost any moment, but a man who should beget a child on one . . . wait! wait! it's a very different matter" (Lawrence, 1988: 68).

Sampai saat itu Connie menganggap tidak satupun laki-laki yang dikenalnya pantas menjadi ayah bagi anaknya.

Hubungan Connie dengan Clifford sedikit demi sedikit menjadi hubungan yang tidak sehat. Ketika mereka berinteraksi, salah satu harus merasa tidak nyaman atas sikap atau perkataan dari yang lain. Kehadiran orang ke tiga bagi masing-masing membuat keadaan tersebut semakin tidak tertolong. Clifford memiliki Mrs Bolton dan Connie memiliki Mellors. Clifford merasa lebih nyaman berinteraksi dengan Mrs Bolton dan Connie dengan Mellors. Clifford yang mulanya keberatan Mrs Bolton mengurusnya, kemudian menjadi lebih nyaman berada bersama Mrs Bolton daripada bersama Connie. *"She now did almost everything for him, and he felt more at home with her, less ashamed of accepting her menial offices, than with Connie"* (Lawrence, 1988: 103). Semakin lama Clifford semakin berada di bawah pengaruh Mrs Bolton. Connie menyadari hal tersebut, tapi ia tidak mengingatkan Clifford karena ia sudah tidak lagi cukup peduli pada Clifford. *"Connie was sometimes tempted to say to him: 'For God's sake, don't sink so horribly into the hands of that woman!' But she found she didn't care for him enough to say it, in the long run"* (Lawrence, 1988: 103). Hubungan Connie dan Clifford pada akhirnya hanya menjadi hubungan status, karena mereka suami istri dan tinggal di bawah satu atap. Mereka tidak lagi merasa nyaman satu sama lain.

Awalnya hanya Connie yang selalu merasa tidak nyaman namun kemudian Clifford juga merasa tidak nyaman berinteraksi dengan Connie walaupun tetap sangat membutuhkannya. Clifford lebih merasa nyaman dengan Mrs Bolton. *"In one way, Mrs Bolton made a man of him, as Connie never did. Connie kept him apart, and made him sensitive and conscious of himself and his own states. Mrs Bolton made him aware only of outside things. Inwardly he began to go soft as pulp. But outwardly he began to be effective"* (Lawrence, 1998: 112). Clifford merasa Mrs Bolton lebih berperan dalam hidupnya dan lebih menghargai dirinya. Mrs Bolton membuat Clifford merasa menjadi laki-laki, perasaan yang tidak didapatkannya dari Connie. Dengan Mrs Bolton, Clifford tidak harus membuktikan kelelakiannya dalam hal seks sehingga kelumpuhannya tidak mempengaruhi hubungannya dengan Mrs Bolton. Hal tersebut membuat Clifford lebih bisa menggali potensinya. Dengan Connie, bagaimanapun Clifford menyadari bahwa ia tidak dapat memberikan kebutuhan seks yang dibutuhkan Connie dari seorang laki-laki yang menjadi suaminya. Hal tersebut membuat Clifford merasa tidak sempurna di hadapan Connie.

Ketika Connie mulai menemukan cintanya dengan Mellors, ia menjadi lebih bergairah dalam menjalani hidup. Di sisi lain, hal itu semakin menjauhkannya dari Clifford. Ia semakin jarang menemani Clifford dan mengandalkan Mrs Bolton untuk menggantikan dirinya. Ketika secara fisik Connie berada bersama Clifford, pikiran dan jiwanya ada di tempat lain. Hal ini menimbulkan kemarahan dalam diri Clifford yang menganggap Connie tidak berperasaan.

So! She did not even kiss him goodnight, after he had spent an evening reading to her. Such depths of callousness in her! Even if the kiss was but a formality, it was on such formalities that life depends. She was a Bolshevick, really. Her instincts were Bolshevistic. He gazed coldly and angrily at the door whence she had gone. Anger! (Lawrence, 1988: 145).

Connie tidak lagi terlalu memperdulikan Clifford karena ia semakin sibuk dengan hubungannya dengan Mellors dan rencana-rencana yang ia buat untuk masa depan mereka berdua.

Connie dan Clifford memiliki pandangan yang berbeda tentang pentingnya tubuh dan pikiran. Clifford yang secara fisik invalid mengagungkan pikiran. Karena tidak mampu secara seksual, Clifford melakukan sublimasi dengan melakukan aktivitas intelektual dan sosial. Connie, yang telah merasakan hidupnya lebih bermakna karena hubungannya dengan Mellors yang melibatkan hubungan badan lebih mengunggulkan tubuh daripada pikiran.

'Give me the body. I believe the life of the body is greater reality than the life of the mind; when the body is really wakened to life. But so many people, like your famous wind-machine, have only got minds tacked on to their physical corpses.'

He looked at her in wonder.

'The life of the body,' he said, 'is just the life of the animals.'

Hubungan Connie dan Clifford menjadi hubungan yang timpang ketika Clifford hanya memiliki sisi intelektual dan pikiran dengan mengabaikan tubuh dan perasaan. Hubungan tersebut menjadi hubungan yang kering. Connie yang sebelumnya lebih banyak mengiyakan pendapat Clifford kini lebih bisa mengemukakan pendapat dan keyakinannya sendiri. Sebelumnya Connie hanya bisa merasakan tanpa bisa mengutarakan bahwa kehidupan Clifford dengan segala pembicaraannya tentang manusia dan hidup hanyalah kosong belaka. Kini ia bisa dengan tegas memberikan argumentasinya terhadap pendapat-pendapat Clifford yang tidak disetujuinya.

Salah satu perbedaan yang kemudian memisahkan Clifford dari Connie adalah tentang hubungan seks tanpa cinta. Clifford meyakini orang dapat berhubungan seks dan memiliki anak dengan tanpa melibatkan cinta. Connie

menunjukkan pada Clifford bahwa pendapat tersebut salah. Ia berhubungan seks dengan Mellors karena cinta, dan anak yang dikandungnya adalah buah cinta. Walau begitu Connie masih berusaha melegakan Clifford dengan membuat rencana seolah ayah bayi yang dikandungnya adalah laki-laki sesuai yang diharapkan Clifford. Connie menerima undangan ayahnya untuk berlibur ke Venice selama tiga minggu demi membuat rencana ia bertemu dengan ayah dari anak yang dikandungnya di sana. *“But she was going as a sort of discipline: and also because, if she had a child, Clifford could think she had a lover in Venice”* (Lawrence, 1988: 158). Hanya orang dari kalangan atas yang dapat berlibur ke Venice dan Clifford tidak akan keberatan Connie bercinta dengan salah satu dari mereka.

Ketika kemudian memutuskan untuk tidak kembali pada Clifford, Connie menulis surat pada Clifford. Dalam suratnya pada Clifford, Connie menyatakan bahwa ia jatuh cinta pada laki-laki lain dan akan meninggalkan Clifford. Kenyataan tersebut sangat menyakitkan bagi Clifford. Walaupun sebenarnya menyadari Connie akan meninggalkannya suatu saat nanti namun Clifford tidak pernah mau mengakui bahwa hal itu akan terjadi. Ketika Connie betul-betul meninggalkannya, Clifford tidak siap menerimanya. *“Clifford was not inwardly surprised to get this letter. Inwardly, he had known for a long time she was leaving him. But he had absolutely refused any outward admission of it”* (Lawrence, 1988: 300). Mulanya Connie masih ingin melegakan Clifford dengan berbohong bahwa anak yang dikandungnya adalah anak Duncan Forbes, laki-laki yang setara kelas sosialnya dengan Clifford, namun pada akhirnya ia memutuskan untuk memberitahu Clifford siapa ayah sesungguhnya dari bayi yang dikandungnya. *“Yes! Because who I really love, and it’ll make you hate me, is Mr Mellors, who was our game-keeper here”* (Lawrence, 1988: 308).

Kejutan yang diterima Clifford semakin diperparah dengan pengakuan Connie bahwa anak yang dikandungnya adalah anak Mellors.

Pengakuan tentang siapa ayah sebenarnya dari bayi yang dikandung Connie meruntuhkan harga diri Clifford. Ketika mengetahui laki-laki tersebut adalah Mellors, Clifford menunjukkan reaksi yang ekstrim. *“Suddenly he had become almost wistfully moral, seeing himself as the incarnation of good and people like Mellors and Connie the incarnation of mud, of evil. He seemed to be growing vague, inside a nimbus”* (Lawrence, 1988: 309). Seandainya ayah bayi yang dikandung Connie adalah laki-laki dari kalangan atas, Clifford akan lebih bisa menerimanya. Clifford tetap tidak bersedia melepas Connie, superegonya tidak memperkenalkannya untuk melakukan hal tersebut. Nilai moral yang dipegangnya tidak membolehkannya menceraikan istrinya, walaupun Connie menghendaki untuk bercerai. Apalagi Connie meninggalkannya untuk seorang laki-laki rendah yang menurut Clifford tidak pantas bagi kalangan atas.

3.3.4. Constance Reid dan Oliver Mellors

Pada sejumlah pertemuan awal mereka, Mellors selalu menjaga jarak dari Connie karena perbedaan status sosial mereka. Hubungan Connie dan Mellors tidak diawali dengan nafsu namun lebih karena rasa kemanusiaan akan penderitaan yang dialami oleh masing-masing. Connie dapat melihat adanya penderitaan dalam hidup Mellors, bahkan ketika ia belum mengetahui apapun tentang laki-laki itu. *“And she saw in his blue, impersonal eyes a look of suffering and detachment, yet a certain warmth. But why was he so aloof, apart?”* (Lawrence, 1988: 50). Penilaian atas diri masing-masing awalnya juga bukan atas daya tarik seksual. Dalam beberapa pertemuan awal mereka, masing-masing memiliki kesan tersendiri terhadap satu

sama lain. Connie, misalnya, melihat kehangatan dalam pandangan mata Mellors. "... and she delivered her message, looking unconsciously into his eyes again. And now his eyes looked warm and kind, particularly to a woman, wonderfully warm, and kind, and at ease" (Lawrence, 1988: 70). Awalnya Mellors menganggap Connie tidak lebih dari representasi perempuan kalangan atas yang tidak disukainya. Namun kemudian Mellors pun dapat melihat penderitaan yang dirasakan Connie. "She was kneeling and holding her two hands slowly forward, blindly, so that the chicken should run in to the mother-hen again. And there was something so mute and forlorn in her," (Lawrence, 1988: 121). Kedekatan Connie dan Mellors diawali dengan dimilikinya rasa simpati manusiawi terhadap penderitaan yang dirasakan orang lain.

Baik Connie maupun Mellors awalnya sama sekali tidak menyangka mereka akan memiliki hubungan khusus. Mereka masing-masing telah mengalami kekecewaan dalam hubungan laki-laki dan perempuan dan sama-sama berniat untuk tidak lagi terlibat dalam hubungan semacam itu. Connie telah mencoba menjalin hubungan dengan laki-laki lain untuk mengatasi masalahnya dengan Clifford. Hubungannya dengan Michaelis yang mengecewakan membuatnya memutuskan untuk tidak lagi mencoba membina hubungan dengan laki-laki lain dan menerima saja kehidupannya dengan Clifford. "Since Michaelis, she had made up her mind she wanted nothing. That seemed the simplest solution of the otherwise insoluble". (Lawrence, 1988: 67). Mellors pun tidak lagi tertarik membina hubungan dengan perempuan setelah apa yang dialaminya dengan Bertha. "Especially he did not want to come into contact with a woman again. He feared it; for he had a big wound from old contacts" (Lawrence, 1988: 92). Pengalaman Mellors menjalin hubungan dengan sejumlah perempuan, yang salah satunya ia nikahi, selalu berakhir dengan kekecewaan. Mellors sempat merasakan keraguan saat hubungannya dengan Connie

semakin dekat. *“And what then? What then? Must he start again, with nothing to start on? Must he entangle this woman? Must he have the horrible broil with her lame husband? And also some sort of horrible broil with his own brutal wife, who hated him?”* (Lawrence, 1988: 148). Mellors menyadari bahwa hubungannya dengan Connie akan menciptakan masalah karena mereka masing-masing masih terikat dalam perkawinan. Baik Connie maupun Mellors memiliki rasa bersalah tentang hubungan mereka walaupun mereka memilih tetap memperjuangkannya.

Ketika Connie pertama kali datang ke pondok di tengah hutan, Mellors merasakannya sebagai gangguan atas keinginannya untuk sendiri. *“He resented the intrusion; he cherished his solitude as his only and last freedom in life”* (Lawrence, 1988: 90). Keengganan Mellors menerima kedatangan Connie juga disebabkan perbedaan kelas sosial di antara mereka. Bagaimanapun Mellors adalah pekerja dan Connie majikannya. *“He dreaded her will, her female will, and her modern female insistency. And above all he dreaded her cool, upper-class impudence of having her own way. For after all he was only a hired man. He hated her presence there”* (Lawrence, 1988: 92-93). Connie awalnya juga masih memposisikan hubungannya dengan Mellors sebagai hubungan antara majikan dan pekerja. Baik Mellors maupun Connie menyadari posisi masing-masing dan sama-sama marah akibat pertengkaran tentang kunci pondok. Connie menginginkan Mellors membuatkan kunci duplikat sedangkan Mellors keberatan. *“She wakened the sleeping dogs of old voracious anger in him, anger against the self-willed female. And he was powerless, powerless. He knew it. And she was angry against the self-willed male. A servant too!”* (Lawrence, 1988: 94). Mellors marah karena ia merasa tidak punya kuasa menentang Connie, majikannya. Connie marah karena ia merasa ditentang oleh Mellors yang hanyalah salah satu pekerja yang dibayar oleh suaminya.

Perbedaan status sosial menjadi salah satu topik utama dalam percakapan antara Mellors dan Connie. Pada awal hubungan mereka, Mellors mengingatkan Connie: “*‘But what when folks finds out?’ he asked at last. ‘Think about it! Think how lowered you’ll feel, one of your husband’s servants.’* (Lawrence, 1988: 129). Mellors yang berasal dari kalangan bawah dan pernah menjalani kehidupan kalangan menengah memiliki lebih banyak pengalaman tentang masyarakat daripada Connie. Sejak awal hubungan mereka, Mellors telah menyadari kemungkinan dampak perbedaan status sosial terhadap hubungan mereka. Connie sejauh itu masih bersikeras bahwa ia tidak peduli dan yakin akan dapat mengatasinya.

‘Yes, yes! I don’t care what happens to me.’

‘Ay, you think that! But you’ll care! You’ll have to care, everybody has. You’ve got to remember your Ladyship is carrying on with a game-keeper. It’s not as if I was a gentleman. Yes, you’d care. You’d care.’

‘I shouldn’t. what do I care about my ladyship! I hate it really. I feel people are jeering every time they say it’ (Lawrence, 1988: 130)

Connie terlihat lebih mengedepankan perasaan sehingga ia mengabaikan segala konsekuensi logis yang akan terjadi akibat hubungannya dengan Mellors. Connie bahkan tidak merasa takut jika ia harus kehilangan statusnya sebagai Lady Chatterley dengan segala hak istimewanya. Walaupun tidak bekerja, Connie merasa mampu hidup tanpa Clifford karena ia memiliki sejumlah peninggalan uang dari ibunya.

Ketika Hilda meragukan niatnya memilih Mellors, Connie meyakinkan Hilda bahwa memang hal tersebut yang diinginkannya. “*And how would you like to be Mrs Oliver Mellors, instead of Lady Chatterley?’ ‘I’d love it.’* (Lawrence, 1988: 251). Connie tampak sangat meyakini pilihannya, namun ketika hubungan mereka nyaris

Perbedaan status sosial menjadi salah satu topik utama dalam percakapan antara Mellors dan Connie. Pada awal hubungan mereka, Mellors mengingatkan Connie: “*‘But what when folks finds out?’ he asked at last. ‘Think about it! Think how lowered you’ll feel, one of your husband’s servants.’* (Lawrence, 1988: 129). Mellors yang berasal dari kalangan bawah dan pernah menjalani kehidupan kalangan menengah memiliki lebih banyak pengalaman tentang masyarakat daripada Connie. Sejak awal hubungan mereka, Mellors telah menyadari kemungkinan dampak perbedaan status sosial terhadap hubungan mereka. Connie sejauh itu masih bersikeras bahwa ia tidak peduli dan yakin akan dapat mengatasinya.

‘Yes, yes! I don’t care what happens to me.’

‘Ay, you think that! But you’ll care! You’ll have to care, everybody has. You’ve got to remember your Ladyship is carrying on with a game-keeper. It’s not as if I was a gentleman. Yes, you’d care. You’d care.’

‘I shouldn’t. what do I care about my ladyship! I hate it really. I feel people are jeering every time they say it’ (Lawrence, 1988: 130)

Connie terlihat lebih mengedepankan perasaan sehingga ia mengabaikan segala konsekuensi logis yang akan terjadi akibat hubungannya dengan Mellors. Connie bahkan tidak merasa takut jika ia harus kehilangan statusnya sebagai Lady Chatterley dengan segala hak istimewanya. Walaupun tidak bekerja, Connie merasa mampu hidup tanpa Clifford karena ia memiliki sejumlah peninggalan uang dari ibunya.

Ketika Hilda meragukan niatnya memilih Mellors, Connie meyakinkan Hilda bahwa memang hal tersebut yang diinginkannya. “*And how would you like to be Mrs Oliver Mellors, instead of Lady Chatterley?’ ‘I’d love it.’* (Lawrence, 1988: 251). Connie tampak sangat meyakini pilihannya, namun ketika hubungan mereka nyaris

terungkap dan diketahui oleh masyarakat Tevershall, ia sempat mengalami konflik dalam dirinya.

“And she now dreaded the thought that anybody would know about herself and the keeper. How unspeakably humiliating. She was weary, afraid and felt a craving for utter respectability, even for the vulgar and deadening respectability of the Guthrie girls. If Clifford knew about her affair, how unspeakably humiliating! She was afraid, terrified of society and its unclean bite. She almost wished she could get rid of the child.” (Lawrence, 1988: 275).

Ketika Mellors menyodorkan kemungkinan pandangan negatif masyarakat pada mereka, Connie tidak begitu memperhatikannya. Namun ketika Connie dihadapkan sendiri pada kemungkinan tersebut, ia tertekan.

Isu perbedaan status sosial masih menjadi penyebab konflik di antara Connie dan Mellors ketika mereka telah menjadi sepasang kekasih. Mellors menuduh Connie memanfaatkannya untuk mendapatkan anak yang kemudian akan diakui sebagai anak Clifford. Secara sinis Mellors menyatakan bahwa jika memang demikian kenyataannya, maka setidaknya ia mendapatkan pengalaman indah karena berhubungan dengan perempuan kalangan atas, walaupun hal tersebut tidaklah dapat dibanggakan.

‘Well,’ he said at last. ‘It’s as your Ladyship likes. If you get the baby, Sir Clifford’s welcome to it. I shan’t have lost anything. On the contrary, I’ve had a nice experience, very nice indeed!’ – and he stretched in a half-suppressed sort of yawn. ‘If you’ve made use of me,’ he said, ‘it’s not the first time I’ve been made use of; and I don’t suppose it’s ever been as pleasant as this time; though of course one can’t feel tremendously dignified about it.’ (Lawrence, 1988: 176)

Mellors mengungkapkan suatu fakta bahwa kalangan atas berada pada posisi yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan kalangan bawah. Mellors menyodorkan ironi tentang hubungannya dengan Connie: jika mereka tidak memiliki

masa depan karena perbedaan status sosial maka ia berada dalam posisi dimanfaatkan untuk memberikan penerus keluarga Chatterley, majikannya. Ketika Mellors merasa Connie bersikap bagaikan seorang majikan padanya, Mellors acap kali memanggil Connie dengan panggilan *Ladyship*, panggilan yang memosisikan Connie pada posisinya sebagai istri Sir Clifford Chatterley.

Ketika hubungan mereka semakin dekat, Mellors merasakan konflik *pendekatan-penghindaran ganda* dalam dirinya. Dia menginginkan Connie namun mengkhawatirkan akibat buruk yang mungkin mereka terima. Dia mencintai Connie, namun mengkhawatirkan kemungkinan yang akan terjadi jika hubungan mereka diketahui orang lain. Ia sadar masyarakat sangat kejam dan terlalu mencampuri urusan orang lain. Ia lebih mengkhawatirkan dampak yang akan terjadi pada Connie.

To tell the truth, he was sorry for what had happened, perhaps most for her sake. He had a sense of foreboding. No sense of wrong or sin; he was troubled by no conscience in that respect. He knew that conscience was chiefly fear of society, or fear of oneself. He was not afraid of himself. But he was quite consciously afraid of society, which he knew by instinct to be a malevolent, partly-insane beast (Lawrence, 1988:125).

Walaupun sudah bertekad menjalani kehidupan dengan Mellors, Connie tetap menyadari perbedaan kelas sosial mereka. Tanpa sadar Connie kadang masih merasa malu mengakui bahwa kekasihnya adalah laki-laki kelas pekerja. “*‘He’s our gamekeeper,’ faltered Connie, and she flushed vividly, like a shamed child*” (Lawrence, 1988: 248). Namun di sisi lain Connie merasakan kelembutan dan cinta Mellors yang lebih berharga daripada sekadar status sosial. Bagi Connie, hubungannya dengan Mellors membuatnya merasa kemanusiaan dan keperempuanannya lebih dihargai. “*And after all, he was kind to the female in her, which no man had ever been. Men were very kind to the person she was, but rather*

cruel to the female, despising her or ignoring her altogether"(Lawrence, 1988:127). Connie menganggap orang menghargainya dalam status sosialnya, sebagai Constance Reid atau Lady Chatterley, namun tidak sebagai perempuan. Sejak mereka memiliki hubungan khusus, Mellors tidak lagi memandang Connie sebagai Lady Chatterley atau Constance Reid namun sebagai perempuan yang ia cintai.

Hubungan Connie dan Mellors adalah hubungan antar kelas: kelas bawah dan kelas atas. Hubungan semacam itu jelas tidak dapat diterima oleh masyarakat pada saat itu. Hal itu dapat dilihat dari komentar Mrs Bolton saat mengetahui hubungan mereka. *"Well, well! So her ladyship had fallen for him! Well – her ladyship wasn't the first: there was something about him. But fancy! A Tevershall lad born and bred, and she her ladyship in Wragby Hall! My word, that was a slap back at the high and mighty Chatterleys!* (Lawrence, 1988: 151). Juga ketika Connie mengatakan pada Mrs Bolton bahwa kemungkinan ia akan hamil. *"But oh my dear! Mrs Bolton was thinking to herself. Is it Oliver Mellors' child you're preparing us for? Oh my dear, that would be a Tevershall baby in the Wragby cradle, my word! Wouldn't shame it, neither!"* (Lawrence, 1988: 154). Hubungan Connie dengan Mellors dalam pandangan Mrs Bolton adalah hubungan yang sangat merendahkan posisi keluarga Chatterley. Pandangan Mrs Bolton mewakili pandangan masyarakat pada umumnya pada saat itu tentang status sosial. Tidak ada pertimbangan moral, semata-mata hanyalah keberatan akan perbedaan status sosial.

Hubungan fisik antara Connie dan Mellors tidak terjadi begitu saja sejak awal pertemuan pertama. Pada pertemuan-pertemuan awal mereka, Mellors selalu menjaga jarak. Kontak fisik pertama mereka terjadi di tengah hutan saat Connie menangis akibat penderitaan yang dirasakannya. Mellors memeluknya.

He glanced apprehensively at her. Her face was averted, and she was crying blindly, in all the anguish of her generation's forlornness. His heart melted suddenly, like a drop of fire, and he put out his hand and laid his fingers on her knee.

'You shouldn't cry.' he said softly. (Lawrence, 1988: 121)

Mellors dapat merasakan penderitaan dalam hidup Connie. Kejadian itu merupakan awal kedekatan mereka yang kemudian menciptakan ikatan batin di antara mereka. Kedekatan fisik mereka tidak diawali oleh ketertarikan seksual namun oleh rasa kemanusiaan dan rasa iba.

Mellors mengungkapkan cintanya pada Connie tidak dengan kata cinta namun dengan tindakan. Mellors adalah seorang yang ekspresif mengungkapkan pendapatnya tentang tubuh Connie melalui sentuhan-sentuhan dan komentarnya, hal yang mulanya tidak dipahami Connie.

"She didn't understand the beauty he found in her, through touch upon her living secret body, almost the ecstasy of beauty. For passion alone is awake to it. And when passion is dead, or absent, then the magnificence throb of beauty is incomprehensible and even a little despicable; warm, live beauty of contact, so much deeper than the beauty of vision" (Lawrence, 1988: 131).

Namun kemudian Connie menyadari bahwa cinta melibatkan keintiman dan memunculkan gairah. Connie pada gilirannya mampu melihat keindahan tubuh Mellors.

He slipped out of bed with his back to her, naked and white and thin, and went to the window, stooping a little, drawing the curtains and looking out for a moment. The back was white and fine, the small buttocks beautiful with an exquisite, delicate manliness, the back of the neck ruddy and delicate and yet strong.

There was an inward, not outward strength in the delicate fine body.

'But you are so beautiful!' she said. 'So pure and fine!' (Lawrence, 1988: 131).

Berbeda dengan Clifford dan teman-temannya yang lebih menghargai pikiran daripada tubuh, Connie dan Mellors sangat menghargai tubuh mereka. Mereka dapat saling memuji tubuh pasangannya.

Cinta membuat organ kelamin yang tidak menarik secara visual dapat memunculkan keindahan ketika dipandang dengan adanya gairah dalam cinta.

Beauty! What beauty! a sudden little flame of new awareness went through her. How was it possible, this beauty here, where she had previously only been repelled? The unspeakable beauty to the touch of the warm, living buttocks! The life within life, the sheer warm, potent loveliness. And the strange of the balls between his legs! What a mystery! What a strange heavy mystery, that could lie soft and heavy in one's hand! The roots, root of all that is lovely, the primeval root of all full beauty. (Lawrence, 1988: 182).

Connie dan Mellors memiliki sebutan ciptaan mereka sendiri untuk menyebut organ intim mereka. Penis Mellors adalah John Thomas dan vagina Connie adalah Lady Jane. *"That's you in all your glory!" he said. 'Lady Jane, at her wedding with John Thomas.'*" (Lawrence, 1988: 237). Tidak ada tabu dalam hubungan mereka. Mereka dapat menghargai seks sebagai manifestasi cinta mereka.

Hubungan cinta Connie dan Mellors mewakili pendapat Fromm yang menyatakan bahwa hasrat seksual merupakan manifestasi dari kebutuhan akan cinta dan kesatuan. Karena mereka saling mencintai maka mereka memiliki hasrat seksual dan hubungan seks merupakan salah satu media yang menyatukan mereka, memenuhi kebutuhan mereka akan penyatuan. Usai melakukan hubungan seks yang pertama kali dengan Mellors, Connie merasakan kedamaian dalam dirinya. *"Then she wondered, just dimly wondered, why? Why was this necessary? Why had it lifted a great cloud from her and give her peace? Was it real? Was it real?"* (Lawrence, 1988:122). Awalnya Connie belum bisa memahami pentingnya hubungan seks dalam hubungannya dengan Mellors, namun kemudian ia menyadari pentingnya

hubungan seks dalam hubungan mereka. Connie merasa mendapatkan bagian dari dirinya yang lain kembali hidup, "*Another self was alive in her, burning molten and soft in her womb and bowels, and with this self she adored him* (Lawrence, 1988: 140-141). Connie mulai merasakan hidupnya lebih bermakna. Bagi Mellors, hubungan seks adalah momen yang memberinya kedamaian. "*It was the moment of pure peace for him, the entry into the body of woman*" (Lawrence, 1988: 122). Hal tersebut membuat Mellors lebih banyak berinisiatif untuk melakukan hubungan seks dengan Connie.

Ketika Mellors menuduhnya hanya memanfaatkan Mellors untuk mendapatkan anak, Connie merasakan konflik dalam dirinya. "*Therefore, again, she was divided between two feelings: resentment against him, and a desire to make it up with him.*" (Lawrence, 1988: 177). Connie kemudian menghindari Mellors dan bahkan sempat menganggap aktivitas dalam hubungan seks sebagai hal yang konyol.

And this time the sharp ecstasy of her own passion did not overcome her; she lay still with her hands inert to his striving body, and do what she might, her spirit seemed to look on from the top of her head, and the butting of his haunches seemed ridiculous to her, and the sort of anxiety of his penis to come to its little evacuating crisis seemed farcical. (Lawrence, 1988: 178-179).

Walau begitu, seks tetap menjadi salah satu pengikat dalam hubungan Connie dan Mellors. Connie mengetahui bahwa Mellors mencintainya namun ia tetap meminta Mellors meyakinkan dirinya dengan mengatakan bahwa Mellors mencintainya. "*He was so much more peaceful in love than she was and she wanted him to reassure her* (Lawrence, 1988: 183). Namun Mellors adalah laki-laki yang tidak suka mengumbar kata cinta. Ia mewujudkan perasaan cintanya dalam tindakan.

*'I love thee that I can go into thee,' he said.
'Do you like me?' she said, her heart beating.*

'It heals it all up, that I can go into thee. I love thee that tha opened to me. I love thee that I came into thee like that.'
He bent down and kissed her soft flank, rubbed his cheek against it, then covered it up (Lawrence, 1988: 183-184).

Mellors telah merasakan menyatu dengan Connie melalui hubungan badan yang mereka lakukan. Ia bisa melakukannya karena ia mencintai Connie dan hal tersebut menyembuhkan luka batin yang selama ini dirasakannya. Seks bagi Connie dan Mellors menjadi obat bagi kondisi psikis mereka.

Hubungan Connie dan Mellors mewakili jenis *Consumate Love* (cinta sempurna) karena melibatkan keintiman, gairah dan juga komitmen. Dalam diri Mellors, Connie menemukan sesuatu yang ia dambakan dari laki-laki: keperkasaan, kehangatan, keindahan sekaligus kelembutan. Keduanya sama-sama dapat menikmati percintaan yang mereka lakukan. Masing-masing dapat menemukan dan menikmati keindahan tubuh mereka. Connie menjadi sangat terikat pada Mellors. Dalam hubungannya dengan Mellors, Connie menemukan kembali semangat hidup dan kebahagiaannya. Ia merasa terlahir kembali. Cinta mereka membuat Connie menemukan rasa dirinya yang sesungguhnya.

She felt, now, she had come to the real bed-rock of her nature, and was essentially shameless. She was her sensual self, naked and unashamed. She felt triumph, almost vainglory. So! That was how it was! That was life! That was how oneself really was! There was nothing to disguise or be ashamed of. She shared her ultimate nakedness with a man, another being. (Lawrence, 1988: 258)

Hubungan Connie dan Mellors memberikan pada mereka apa yang mereka cari dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ada cinta yang melibatkan aspek emosional, intelektual dan hubungan fisik.

Bagi Connie dan Mellors, cinta adalah suatu kebutuhan untuk menyingkirkan rasa kesendirian. Di tengah-tengah kehidupannya di Wragby dengan tamu-tamu

Clifford yang sering berkunjung, Connie merasakan kesepian. Dalam kesendirian yang merupakan pilihannya, Mellors pun merasakan kesepian. Mellors membutuhkan Connie untuk menyingkirkan kesepiannya. Namun ia juga menyadari cinta harus datang dari dua belah pihak. *"There must be a coming together on both sides. And if she wasn't coming to him. He wouldn't track her down He musn't. He must go away, till she came* (Lawrence, 1988: 152). Cinta Connie dan Mellors datang dari kedua belah pihak. Mereka bertemu dan berhubungan seks ketika mereka berdua sama-sama menginginkannya. Gairah dan keintiman menyatu ketika mereka bersama. Mereka menikmati kebersamaan mereka, menikmati tubuh mereka. Cinta Mellors dan Connie juga membuat mereka menyatu dengan alam. Connie merasakan betul-betul terlibat dalam hubungan seks yang mereka lakukan saat mereka bercinta di tengah hutan beralaskan dedaunan. Mereka bahkan merasakan orgasme yang berulang.

"Then as he began to move, in the sudden helpless orgasm, there awoke in her new strange thrills rippling inside her. Rippling, rippling, rippling, like a flapping overlapping of soft flames, soft as feathers, running to points of brilliance, exquisite, exquisite and melting her all molten inside. It was like bells rippling up and up to a culmination. She lay unconscious of the wild little cries she uttered at last. (Lawrence, 1988: 139).

Dalam suatu kesempatan lain, Mellors dan Connie bercinta di tengah hutan di bawah guyuran hujan.

The rain streamed on them til they smoked. He gathered her lovely, heavy posteriors one in each hand and pressed them in towards him in a frenzy, quivering motionless in the rain. Then suddenly he tipped her up and fell with her on the path, in the roaring silence of the rain, and short and sharp, he took her, short and sharp and finished, like animal (Lawrence, 1988: 231).

Hutan mewakili alam dan kegiatan seks adalah suatu kegiatan alamiah yang dilakukan tidak hanya oleh manusia namun juga oleh binatang. Yang membedakan

adalah adanya nilai-nilai dalam hubungan seks antar manusia. Hubungan Connie dan Mellors mewakili kekuatan alam, mereka melawan kekejaman dunia dan tentangan masyarakat dengan kembali ke alam, dengan menggunakan media hubungan seks yang mewakili kekuatan alam. Gairah seks menyempurnakan keintiman mereka. Selain gairah dan keintiman, Connie dan Mellors memiliki komitmen untuk memperjuangkan cinta mereka.

Hubungan Connie dan Mellors adalah hubungan yang berorientasi proses. Mereka secara bertahap memberikan perhatian dan menghargai satu sama lain. Mereka berusaha untuk saling memahami dengan berkomunikasi dan kemudian bertanggung jawab atas hubungan cinta yang mereka bina. Mellors, misalnya, berusaha untuk memahami Connie karena Mellors menyadari hubungan mereka meminta lebih banyak pengorbanan dari Connie terkait dengan status sosial Connie.

'I don't make it difficult,' he said. 'I only want to find out just what you are after. But you don't really know yourself. You want to take time: get away and look at it. I don't blame you. I think you're wise. You may prefer to stay mistress of Wragby. I don't blame you. I've no Wragby to offer. In fact, you know what you'll get out of me. No, no, I think you're right! I really do! And I'm not keen on coming to live on you, being kept by you. That's that too.' (Lawrence, 1988: 234).

Connie pun berusaha memahami dan menghargai Mellors yang tidak bersedia hidup dengan menggantungkan diri pada kekayaan Connie. *"He couldn't be a mere hanger-on, on her money and his own very small pension"* (Lawrence, 1988: 148). Connie juga menyiapkan diri untuk kemungkinan hidup bersama Mellors dan meninggalkan kehidupan kalangan atas.

Hubungan Connie dan Mellors membuat Connie tidak lagi putus asa dalam menjalani hidupnya. Hubungan tersebut juga memenuhi insting seksual Connie dengan menjalankan fungsi perkembangbiakan karena Connie kemudian hamil dari

laki-laki yang dicintainya. *"but to have a child to a man whom one adored in one's bowel and one's womb, it made her feel she was very different from her old self, and as if she was sinking deep, deep to the centre of all womanhood and the sleep of creation"* (Lawrence, 1988: 141). Connie kemudian memutuskan untuk meninggalkan Clifford dan meraih harapan hidup baru dengan Mellors. Setelah Connie hamil, mereka berdua merencanakan untuk membangun hidup bersama walaupun keduanya masih terikat dengan perkawinan masing-masing. Hal tersebut membuktikan bahwa cinta mereka melibatkan aspek tanggung jawab. Anak adalah buah hubungan mereka dan mereka bertanggung jawab untuk merawatnya. Tanggung jawab Mellors juga terwujud dalam upayanya untuk mengumpulkan uang demi masa depannya dengan Connie. Tanpa aspek tanggung jawab, hubungan Connie dan Mellors akan menjadi tidak lebih dari skandal dan hubungan liar semata. Cinta Connie dan Mellors melibatkan tanggung sosial, kultural dan spiritual. Mereka berusaha untuk bercerai dari pasangan masing-masing dan mengusahakan untuk dapat menikah. Hidup bersama dalam pernikahan akan membuat hubungan mereka dapat diterima oleh masyarakat dan anak mereka mendapat status serta dibesarkan secara beradab.

Seks menjadi media bagi Mellors dan Connie untuk mewujudkan perasaan cinta mereka. Mellors meyakini bahwa jika manusia dapat bercinta dengan hati yang hangat maka dunia akan menjadi lebih baik untuk semua *'Yes, I do believe in something. I believe in being warm-hearted. I believe especially in being warm-hearted in love, in fucking with warm heart. I believe if man could fuck with warm hearts, and the women take it warm-heartedly, everything would come all right.'* (Lawrence, 1988:95). Maka cinta bagi Connie dan Mellors kemudian menyatukan

mereka dan membuat mereka berjuang untuk mengatasi segala kendala yang menghadang mereka.

Bagi Connie, hubungannya dengan Mellors membuat aspek idnya mendapat pemenuhan dan ego lebih memenangkan id ketimbang superego. Dengan berhubungan dengan Mellors, Connie melawan tuntutan superego dalam dirinya: seorang perempuan yang telah menikah berhubungan cinta dengan laki-laki lain; seorang bangsawan berhubungan dengan laki-laki dari kalangan bawah. Hubungan Connie dengan Mellors menunjukkan upaya Connie melepaskan diri dari tuntutan sosial yang mengungkungnya, nilai-nilai yang dipegang oleh Clifford yang mewakili kalangan atas. Bahkan Connie berhasil pula melepaskan diri dari dominasi Hilda, kakak perempuannya, yang selama itu menjadi salah satu simbol superego, wakil masyarakat yang menentukan apa yang baik dan buruk untuk dilakukan oleh Connie.

She had always let herself be dominated by her elder sister. Now, though somewhere inside herself she was weeping, she was free of the dominion of other women. Ah! That in itself was a relief, like being given another life: to be free of the strage dominion and obsession of other women. How awful they were, women! (Lawrence, 1988:264)

Hubungan Connie dengan Mellors tidak hanya memberikan pemenuhan tuntutan id berupa hubungan seksual dan cinta namun juga keintiman dan kesadaran akan kemanusiaan dalam diri Connie.

Mellors tidak mengalami masalah dengan pelepasan dorongan idnya. Dia memang menekannya setelah pernikahannya dengan Bertha gagal. Hanya saja ia tidak dapat berdamai dengan superegonya. Ia sadar akan nilai-nilai sosial yang melingkunginya, namun karena ia tidak dapat sepenuhnya menerima hal tersebut maka egonya berusaha menjembatani dengan membuatnya menghindari dari kondisi

sosial yang tidak diinginkannya. Karena ia berasal dari kalangan bawah, maka ia memiliki ketidaksukaan terhadap kalangan menengah dan atas. *"There was a toughness, a curious rubber-necked toughness and unlivingness about the middle and upper classes, as he had known them, which just left him feeling cold and different from them"* (Lawrence, 1988:147). Ketika hubungannya dengan Connie semakin dekat, ada perasaan bersalah dalam diri Mellors. Mellors mengkhawatirkan pandangan masyarakat tentang hubungan mereka, walau kemudian ia tetap pada pendiriannya untuk mempertahankan hubungan yang terlarang di mata masyarakat tersebut.

Hubungannya dengan Connie di satu sisi memenuhi kebutuhan idnya namun di sisi lain juga membuatnya merasa dapat berdamai dengan superegonya dengan kembali pada kehidupan sosial dan bukannya mengasingkan diri. Ego Mellors berhasil membuat penyesuaian antara tuntutan id dan superego. Mellors meninggalkan tatanan yang menarik garis tegas antara masyarakat kelas bawah masyarakat kelas atas. Dia semakin jarang menggunakan dialek Derbyshire dan menunjukkan bahwa walaupun ia berasal dari kelas bawah, namun ia terpelajar dan pernah menjadi bagian masyarakat kelas menengah. Egonya membuatnya memperjuangkan kebersamaannya dengan Connie.

Dengan Mellors, Connie tidak lagi menyebut dirinya sebagai Lady Chatterley namun menjadi Lady Jane. Hal ini menyiratkan usaha Connie melepaskan diri dari statusnya sebagai seorang istri dari kalangan atas, sekaligus nilai-nilai yang melingkunginya. Bagi Mellors, hubungannya dengan Connie memberinya rasa harga diri yang lebih tinggi. Karena dalam kenyataan ia berasal dari kelas bawah yang tidak setara dengan Connie, maka Mellors menjadi Sir John Thomas bagi Connie. Ketika kemudian memutuskan untuk mengusahakan hidup bersama dengan Connie,

Mellors dapat dengan tegas melawan Hilda dan Sir Malcolm. Setelah menyetarakan dirinya dengan kalangan atas melalui usahanya melawan Clifford, Mellors menyetarakan dirinya dengan wakil kalangan menengah. Dengan demikian, demi menciptakan hubungan yang setara, maka ego Connie dan Mellors saling menyesuaikan agar superego mereka dapat bersesuaian. *'All right, then I'm knighted. John Thomas is Sir John, to your Lady Jane.'* (Lawrence, 1988: 236). Connie melepaskan diri dari Clifford, representasi kalangan atas, dan Mellors melepaskan diri dari Bertha, representasi kalangan bawah. Mereka juga membicarakan kemungkinan untuk hidup di luar Inggris yaitu di Kanada. Kanada mewakili kebebasan akan tuntutan nilai perbedaan kelas yang melingkungi mereka di Inggris. Suatu usaha melepaskan diri dari superego yang menghalangi kebersamaan mereka.

Media yang dipilih oleh Connie dan Mellors adalah hubungan seksual. Hubungan mereka melibatkan kelembutan, gairah fisik, dan penghargaan satu sama lain, hubungan yang melibatkan tidak saja tubuh tapi juga pikiran dan perasaan. *"I wanted to have my pleasure and satisfaction of a woman, and I never got it: because I could never get my pleasure and satisfaction of her unless she got hers of me at the same time. And it never happened. It takes two"* (Lawrence, 1988: 214). Seks bagi Mellors adalah kegiatan yang melibatkan dua orang yang saling menghargai satu sama lain. Connie dan Mellors sering berdiskusi tentang manusia dan kemanusiaan di antara hubungan seksual yang mereka lakukan. Hubungan alamiah tersebut membuat mereka menemukan kemanusiaan mereka, menjadikan mereka manusia yang utuh. Hubungan tersebut sekaligus membuat mereka bertahan dari dunia luar yang kejam yang tidak memanusiakan manusia.

Sejalan dengan konsep yang ditawarkan Fromm, cinta menjebol tembok pemisah, menyingkirkan kesendirian, menyatukan dua individu namun dengan tetap mewujudkan integritas masing-masing. Hal tersebut dirasakan oleh Mellors.

And he realized as he went into her that this was the thing he had to do, to come into tender touch, without losing his pride or his dignity or his integrity as a man. After all, if she had money and means, and he had none, he should be too proud and honourable to hold back his tenderness from her on that account. 'I stand for the touch of bodily awareness between human beings. He said to himself, 'and the touch of tenderness. And she is my mate. And it's a battle against the money, and the machine, and the insenient ideal monkeyishness of the world (Lawrence, 1988: 290).

Cinta membuat Mellors tetap memiliki harga dirinya sebagai laki-laki walaupun ia memiliki posisi sosial yang lebih rendah. Cinta membuat Mellors dan Connie mampu menyingkirkan jurang pemisah di antara mereka, mengabaikan perbedaan status sosial yang ada dan memperjuangkan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.

BAB 4

PENUTUP

Analisis terhadap latar dan lima tokoh dalam novel menunjukkan bahwa cinta dan seks mewarnai interaksi di antara lima tokoh tersebut. Masing-masing tokoh memiliki pandangan yang berbeda tentang cinta dan seks. Terdapat sejumlah konsep tentang cinta dan seks dalam *Lady Chatterley's Lover* karya D.H. Lawrence. Ada dua jenis cinta menurut salah seorang teman Clifford: 1) hubungan seks tanpa komitmen dan keintiman, dan 2) hubungan yang melibatkan komitmen namun tanpa gairah seks dan keintiman. Clifford menganggap cinta adalah keintiman dan kebersamaan yang dilalui oleh suatu pasangan yang telah berkomitmen untuk hidup bersama. Seks tidak berperan penting dalam suatu hubungan cinta, bahkan dalam hubungan suami istri sekalipun. Seks hanyalah media melepaskan ketegangan yang bisa diatur untuk dilakukan kapanpun dan dengan siapapun, sama seperti orang mengatur untuk bertemu dengan dokter gigi. Bagi Mrs Bolton, cinta adalah pengabdian, kesediaan untuk mengabdikan diri bagi kemajuan orang yang dicintai tanpa mengharap timbal balik. Mrs Bolton melakukan segalanya bagi Clifford dan mendapatkan kepuasan hanya dengan melihat apa yang ia lakukan membawa keberhasilan dalam diri Clifford.

Setelah menjalin hubungan dengan Mellors dan kegagalan hubungannya dengan Michaelis, Connie menyadari bahwa cinta adalah suatu keadaan ketika dua orang bersedia menyerahkan diri satu sama lain dengan tetap memperhatikan kepuasan dan kebahagiaan pasangannya. Seks merupakan wujud dari cinta. Hubungan Connie dan Mellors menunjukkan bahwa cinta melibatkan aspek intelektual, sosial, emosional dan seksual. Mellors pun menyadari hal tersebut karena pengalamannya dengan Bertha membuktikan bahwa hubungan yang berdasarkan atas ketertarikan seksual semata tidak

dapat memberikan kepuasan. Mereka terlibat diskusi tentang kehidupan, mereka harus secara sosial berhubungan dengan orang lain. Mereka berdua terlibat secara emosional dalam perasaan cinta dan hasrat. Secara fisik mereka terlibat dalam sentuhan dan hubungan intim. Bagi Mrs Bolton, yang tidak terlibat hubungan cinta dalam artian sepasang kekasih, cintanya pada Clifford lebih mewakili cinta keibuan yang memelihara dan mendorong objek yang dicintainya untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.

Masing-masing tokoh dalam novel *Lady Chatterley's Lover* menghadapi dan mengatasi konflik yang mereka alami dengan cara mereka masing-masing. Connie dan Mellors menggunakan hubungan seksual untuk menjembatani perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Dengan hubungan seksual, mereka menemukan kembali makna hidup yang mereka jalani. Hubungan cinta yang mereka jalin juga berhasil meniadakan perbedaan kelas sosial di antara mereka. Connie bersedia melepaskan statusnya sebagai istri seorang aristokrat demi untuk dapat hidup dengan Mellors. Di sisi lain, Mellors juga berani menentang orang-orang dari kalangan atas dan kalangan menengah - yang diwakili oleh Clifford, Hilda, dan Sir Malcolm - demi kelangsungan hubungan mereka.

Dalam hubungan Connie dan Mellors, cinta berhasil melampaui batas kelas sosial. Connie yang berasal dari kelas atas mampu menerima Mellors yang berasal dari kelas pekerja. Setelah melalui proses yang tidak mudah bagi mereka berdua, mereka berhasil mengatasi perbedaan kelas sosial tersebut dengan cinta yang mereka miliki. Mereka bersatu namun dengan tetap mempertahankan individualitas dan integritas masing-masing. Connie bisa menerima bahwa Mellors tidak bersedia hidup bergantung pada dirinya. Mellors juga menyadari bahwa Connie berasal dari kalangan atas yang biasa hidup berkecukupan sehingga ia mengusahakan masa depan yang lebih layak bagi

Connie dan anak yang dikandungnya. Mereka juga menciptakan bagi diri mereka sendiri status sosial yang setara, salah satunya dengan menyebut Mellors sebagai Sir John Thomas dan Connie sebagai Lady Jane.

Hubungan Connie dan Mellors menunjukkan cinta – dan hubungan seks yang dilakukan – adalah suatu hubungan yang menuntut tanggung jawab. Ketika Connie hamil, karena mereka memang tidak melakukan pencegahan, mereka menerima kehamilan tersebut sebagai wujud cinta dan tanggung jawab. Maka Connie bersikeras tidak mau menyerahkan bayi yang dikandungnya untuk menjadi anak Clifford. Walaupun untuk sementara waktu harus hidup terpisah, mereka menerimanya demi harapan akan hidup yang lebih baik di masa yang akan datang.

Bagi Clifford yang impoten, dorongan seksnya dialihkan ke kegiatan psikis di bidang penulisan dan kemudian pertambangan. Hubungannya dengan Connie, walaupun memberikan rasa nyaman dan aman, tidak membuatnya mampu mengembangkan potensi dirinya. Clifford menemukan kembali rasa harga dirinya yang tinggi justru atas pengaruh Mrs. Bolton. Hubungannya dengan Mrs. Bolton, yang membuatnya menjadi pengelola pertambangan, menguatkan perasaan berkuasa yang dimilikinya sebagai orang dari kalangan atas. Kepergian Connie menghancurkannya secara emosional namun tidak secara intelektual dan sosial.

Hubungan Clifford dengan Mrs Bolton menunjukkan adanya hubungan saling membutuhkan antara laki-laki dan perempuan bukan dalam konsep sepasang kekasih. Masing-masing memberikan kepuasan kepada yang lain tidak secara fisik. Hubungan mereka adalah hubungan antar kelas sosial yang berbeda dengan tetap mempertahankan batas pemisah yang jelas. Clifford adalah anggota kalangan atas, *the ruling class*, dan Mrs Bolton kalangan bawah, *the working class*. Walaupun kemudian mereka terlibat

dalam hubungan yang sangat intim – dengan tanpa hubungan seksual – masing-masing tetap berada pada status sosial yang berbeda. Hubungan mereka memberikan kepuasan secara non fisik karena Clifford memberikan pada Mrs Bolton kehidupan kalangan atas dan Mrs Bolton merasa menjadi bagian dari kalangan atas, apalagi setelah ia mampu membantu Clifford mewujudkan potensi terpendamnya. Masing-masing mengalami sublimasi dan memberikan rasa harga diri yang tinggi bagi yang lain.

Tokoh-tokoh dalam *Lady Chatterley's Lover* memiliki cara yang berbeda untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik. Connie dan Clifford selalu berusaha mengabaikan kenyataan bahwa mereka mengalami konflik. Salah satu kemudian hanya akan mengalah dan diam. Sampai kemudian Connie memiliki keberanian untuk memperjuangkan apa yang diinginkannya. Hal itu menimbulkan konflik terbuka dengan Clifford yang tidak akan terselesaikan karena Connie kemudian meninggalkan Clifford. Bagi Connie, keputusannya membebaskan dirinya tapi bagi Clifford, keputusan Connie meninggalkannya berdampak sangat mendalam bagi kejiwaannya. Secara intelektual ia semakin cemerlang namun secara emosional ia menjadi sangat rapuh dan melekatkan diri pada Mrs Bolton.

Isu gender muncul dalam *Lady Chatterley's Lover* dengan posisi perempuan, terutama perempuan kalangan menengah dan atas, yang ditempatkan pada wilayah domestik. Dunia perempuan setelah menikah adalah dunia rumah tangga. Tidak ada tokoh perempuan yang digambarkan sebagai perempuan pekerja selain Mrs Bolton yang mewakili kalangan bawah. Bahkan Mrs Bolton menjadi perawat setelah ia menjanda. Setelah menjadi Lady Chatterley, Connie menjalankan fungsinya sebagai nyonya rumah dan ia kehilangan identitas individunya. Masa depan yang diusahakan oleh Connie dan

Mellors adalah masa depan yang secara finansial menjadi tanggung jawab utama Mellors.

Adegan seksual yang ditampilkan dalam *Lady Chatterley's Lover* dianggap sangat kontroversial pada jamannya. Jika dilihat dalam konteks jaman sekarang, adegan-adegan tersebut adalah hal yang wajar muncul dalam sebuah karya sastra. Di Indonesia sekalipun, seks bukan lagi menjadi hal yang tabu dimunculkan dalam karya sastra. Bahwa pertimbangan moral dan religius tidak terlalu berperan dalam *Lady Chatterley's Lover* adalah pilihan yang diambil oleh tokoh-tokoh dalam novel ini terkait dengan perselingkuhan yang terjadi. Connie dan Mellors melawan lingkungan sosial mereka yang tidak dapat menerima hubungan antar kelas. Mereka membuktikan bahwa cinta dan seks dapat menjebol tembok pemisah dan menyatukan mereka. Aspek tanggung jawab membuat hubungan mereka tidak menjadi semata hubungan liar. Walau melawan tatanan sosial dengan melakukan hubungan antar kelas, mereka tetap berusaha untuk memenuhi tanggung jawab sosial, budaya, dan spiritual dengan mengusahakan untuk menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara, Dominick A. 1975. *Loving and Making Love: A Psychiatrist's Guide to Happiness and Pleasure*. New York: Farnsworth Publishing Company.
- Bergman, David & Daniel Mark Epstein. 1987. *The Heath Guide to Literature. Second Edition*. Massachusetts: D.C. Heath and Company.
- Boeree, C. George. 2004. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. (Terjemahan Inyik Ridwan Muzir). Jakarta: Primasophie.
- Brehm, Sharon S. et. al. 1992. *Intimate Relationship*. New York: McGraw Hill.
- Byer, Curtis O., et al. 1988. *Dimensions of Human Sexuality*. Dubuque: Wm. C. Brown.
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. New York: Cornell University Press.
- Cowie, A. P. (Chief Ed.). 1989. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English. Fourth Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Croom, Helen. 1996. "A Brace and a Half Gamekeeper" dalam <http://www.bibliomania> diakses tanggal 29 Mei 2005
- Ellis, Havelock. 1966. *Psychology of Sex. 2nd Edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Forisha, Barbara Lusk. 1978. *Sex Roles and Personal Awareness*. New Jersey: General Learning Press.
- Forster, E.M. 1967. "Flat and Round Characters" in *The Theory of the Novel*. Philip Stevich. New York: The Free Press.
- Franken, Robert E. 1982. *Human Motivation*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Freud, Sigmund. 1987. *Memperkenalkan Psikoanalisa: Lima Ceramah*. (terjemahan K. Bertens). Jakarta: Gramedia.
- _____. 2003. *Teori Seks*. (terj. Apri Danarto). Yogyakarta: Jendela.
- Fromm, Erich. 1956. *The Art of Loving*. New York: Harper and Row.
- Gibran, Kahlil. 1995. *Sayap-sayap Patah*. (terjemahan M. Ruslan Shiddieq). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Giddens, Anthony. 2004. *Transformation of Intimacy: Seksualitas, Cinta, dan Erotisme dalam Masyarakat Modern*. (terjemahan Riwan Nugroho). Jakarta: Fresh Book.

- Goble, Frank G. 1970. *The Third Force: The Psychology of Abraham Maslow*. New York: Pocket Books.
- Guerin, Wilfred L. et al. 1999. *A Handbook of Critical Approaches to Literature. Fourth Edition*. New York: Oxford University Press.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. (terjemahan Yustinus). Jakarta: Kanisius.
- Harmsworth, J. R. 1972. *Dictionary of Literary Terms*. London: Coles Publishing Company.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Hoggart, Richard. 1988. "Introduction" dalam *Lady Chatterley's Lover*. D.H. Lawrence. London: Penguin Books.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Lawrence, D. H. 1988. *Lady Chatterley's Lover*. London: Penguin Books.
- _____. 1982. *Lady Chatterley's Lover*. New York: Grove Press.
- _____. 1967. "Why the Novel Matters" in *The Norton Anthology of English Literature. Revised. Volume 2*. M.H. Abrams (general editor). New York: W.W. Norton Company Inc.
- Martin, Randall. 1998. "Three Times a Lady: The History of Lawrence's *Lady Chatterley's Lover*" dalam <http://www.sparknotes.com> diakses tanggal 29 Mei 2005
- May, Keith M. 1977. *Out of the Maelstrom: Psychology and the Novel in the Twentieth Century*. London: Paul Elek
- McCormick, Naomi B. 1994. *Sexual Salvation: Affirming Women's Sexual Rights and Pleasure*. Westport: Praeger.
- Mischel, Walter. 1981. *Introduction to Personality. Third Edition*. New York: CBS College Publishing.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Perrine, Laurence. 1974. *Sound and Sense: An Introduction to Poetry*. New York: Harcourt Brace Javanovich.
- Potter, James L., 1967. *Elements of Literature*, New York: The Odyssey Press, Inc.
- Powell, John. 1974. *The Secret of Staying in Love*. Texas: Argus Communications.

Rathus, Spencer A. 1999. *Psychology in the New Millenium*. Orlando: Harcourt Brace College Publishers

Ryckman, Richard M. 1978. *Theories of Personality*. New York: D. Van Nostrand Company.

Sell, Emily Hilburn (ed.). 2005. *Spirit of Loving: Cinta dan Pergaulan Menurut Para Penulis Besar, Ahli Psikoterapi, dan Guru Spiritual*. (Terjemahan Chairil Anwar ZM). Yogyakarta: Tirai.

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Stevich, Philip. 1967. *The Theory of the Novel*. New York: The Free Press.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Sastra*. (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.